



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

— TEMA —

“ Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten
Sebagai *National Character Building* ”

Serang, 27 Maret 2019

Penulis :

Ana Nurhasanah, M.Pd
Yuni Maryuni, M.Pd
Dkk

Editor :

M. Ilham Gilang, M.Pd
Nashar, M.Pd
Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd



Jurusan
Pendidikan Sejarah
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

“REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN SEJARAH BAHARI BANTEN SEBAGAI NATIONAL CHARACTER BULIDING”

Serang, 27 Maret 2019

Editor :

Ana Nurhasanah, M.Pd

Yuni Maryuni, M.Pd

M. Ilham Gilang, M.Pd

Nashar, M.Pd

Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Prosiding Seminar Nasional

“Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten Sebagai *National Character Buliding*”

ISBN 978-623-90565-5-1

Cetakan Pertama, April 2019

Diterbitkan oleh :

Media Edukasi Indonesia (Anggota IKAPI)

Jalan Lingkar Caringin Cisoka Tangerang Banten Kode Pos 15730

E-Mail: indonesiamediaedukasi@gmail.com

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun

Tanpa ijin tertulis dari penerbit

**PANITIA SEMINAR NASIONAL SEJARAH REVITALISASI NILAI BUDAYA DAN
SEJARAH BAHARI BANTEN SEBAGAI NATIONAL CHARACTER BUILDING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA TAHUN 2019**

Penanggung Jawab : Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd

Pengarah : Dr. Suroso Mukti Leksono, M.Si
Dr. Aan Hendrayana, M.Pd
Dodi Firmansyah, M.Pd
Ana Nurhasanah, M.Pd

Ketua : Nashar, M.Pd

Sekretaris : M. Ilham Gilang, M.Pd

Anggota : 1. Yuni Maryuni, M.Pd
2. Eko Ribawati, M.Pd
3. Rikza Fauzan, M.Pd
4. Arif Permana Putra, M.Pd
5. Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

Desain Sampul : Robi Rabbani

Editor : M. Ilham Gilang, M.Pd
Nashar, M.Pd
Tb. Umar Syarif Hadi Wibowo, M.Pd

KATA PENGANTAR

Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa menggelar Seminar Nasional dan *Call for Papers* dengan tema “**Revitalisasi Nilai Budaya dan Sejarah Bahari Banten sebagai National Character Building**”. Seminar nasional ini merupakan salah satu program dari Jurusan Pendidikan Sejarah Untirta. Seminar dibuka oleh sambutan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah, Ibu Ana Nurhasanah, M. Pd, dilanjutkan Dekan FKIP Untirta Bapak Dr. H. Aceng Hasani, M.Pd. Seminar dilaksanakan dalam dua sesi, yaitu sesi pleno dan sesi paralel. Pada sesi pleno hadir sebagai Pembicara Utama, yaitu Prof. Dr. Susanto Zuhdi, M.Hum, Pakar/Sejarawan Maritim dan Bahari Universitas Indonesia. Sementara itu, sesi paralel merupakan pemaparan makalah yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, praktisi dan pakar yang dibagi dalam dua sub-tema, yaitu Penelitian Sejarah Maritim dan Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Sejarah.

Ditinggalkannya kebudayaan maritim merupakan salah satu isu strategis yang harus diperhatikan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat umum. Wilayah Banten dapat dijadikan sebagai contoh kasus karena dalam sejarahnya, Banten adalah satu dari sekian kerajaan maritim besar di Nusantara. Namun, setelah takluk oleh Belanda, orientasi penguasa dan masyarakat Banten berubah menjadi masyarakat agraris dengan pandangan daratan sebagai pusat aktivitas ekonomi dan kebudayaan. Laut tidak lagi menjadi orientasi, laut sebagai latar depan dilupakan posisi dan nilai pentingnya. Arti penting permasalahan kelautan dan maritim yang kaitannya dengan sejarah dan pembangunan karakter nasional penting untuk terus dikaji secara komprehensif sehingga muncul ide dan solusi akan permasalahan pewarisan nilai dan identitas nasional.

Hadirnya buku prosiding ini sebagai upaya memberi sumbangan bagi khazanah perkembangan kemaritiman dalam konteks penelitian ilmu sejarah, pembelajaran sejarah dan pembelajaran maritim. Akhirnya, buku ini merupakan sedikit sumbangsih kami, para akademisi, pakar, dan praktisi pendidikan bagi keberlanjutan visi Indonesia sebagai “Poros Maritim Dunia” dan pembangunan karakter nasional. Secara khusus pula, kami berharap dapat memberi sumbangan pemikiran bagi kemajuan Untirta dan pembangunan Provinsi Banten yang sedang bergeliat maju dengan kombinasi karakter “*Jawara*” yang “*Berakhlakul Kharimah*”.

Tim Penulis /
Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Untirta,

Ana Nurhasanah, M.Pd

DAFTAR ISI

PENGETAHUAN BENCANA ALAM MASA LALU SELAT SUNDA : ETNOPEDAGOGI SEBAGAI MITIGASI BENCANA Arif Permana Putra	7
KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI NAMA-NAMA JALAN DI KOTA SERANG SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR SEJARAH Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dan Ana Nurhasanah	13
AKTUALISASI KESENIAN UBRUG SEBAGAI SALAH SATU KHASANAH NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANTEN Eko Ribawati dan Agus Rustaman	28
INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI <i>ETHNOPEDAGOGY</i> (KAJIAN KEBUDAYAAN SUNDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH) Rikza Fauzan dan Nashar	48
INTERNALISASI NILAI PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PANCORAN MAS Yusuf Budi Prasetya Santosa dan Fahmi Hidayat	63
NILAI FILOSOFIS DALAM SEJARAH KOPERASI SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL Ahmad Habibi Syahid	69
PERANAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA DI KASEPUHAN ADAT CITOREK Weny Widyawati dan Aan	79
PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM: WACANA DAN TANTANGAN BAGI MASYARAKAT PESISIR Yuni Maryuni dan Muhammad Ilham Gilang	88

HUTAN LAHAN ULUN SAIBATIN BUDAYA PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI PESISIR BARAT LAMPUNG	95
Henry Susanto, Anisa Septianingrum, Sumargono	
TRADISI GREBEG SUDIRO SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGHARGAAN ATAS KEBHINEKAAN DI SURAKARTA	106
Sumargono, Henry Susanto, Anisa Septianingrum	
SEJARAH TSUNAMI DI SELAT SUNDA SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR BANTEN	116
Ferry Dwi Cahyadi	
WAHYU SEBAGAI SUMBER SEJARAH	121
Aden Sutiapermana	
PEMANFAATAN KAPAL KARAM SEBAGAI DESTINASI SELAM DALAM KAIDAH CAGAR BUDAYA BAWAH AIR	129
Agung Setyo Sasongko	



PENGETAHUAN BENCANA ALAM MASA LALU SELAT SUNDA: ETNOPELAGOGI SEBAGAI MITIGASI BENCANA

Arif Permana Putra

Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jalan Ciwaru Raya No. 25 Serang, Banten
arif.permana@untirta.ac.id

Abstract : *The aims of this study is to determine the knowledge of the sundanese strait disaster in the past, and identify ethnopedagogy as disaster mitigation. This study uses as qualitative approach. The result of this study are: (1) Knowledge of the natural disaster of the Sunda Strait due to the volcanic activity of Mount Krakatau. (2) Identifying Ethnopedagogy in disaster mitigation the west coast of Banten community is contained in cultural activities.*

Keywords: *Knowledge, Natural Disasters, Sunda Strait, Ethnopedagogy, Mitigation*

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengetahuan bencana masa lalu Selat Sunda dan mengidentifikasi etnopedagogi sebagai mitigasi bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa : (1) Pengetahuan bencana alam masa lalu Selat Sunda akibat aktivitas vulkanik Gunung Krakatau. (2) Mengidentifikasi Etnopedagogi dalam mitigasi bencana masyarakat pesisir barat Banten termuat dalam aktivitas budaya.

Kata Kunci : *Pengetahuan, Bencana Alam, Selat Sunda, Etnopedagogi, Mitigasi*

Pendahuluan

Tanggal 22 Desember 2018 Gunung Anak Krakatau di Selat Sunda erupsi. Akibat letusan, tubuhnya longsor sekitar 64 hektar. Diperkirakan, volume runtuhnya mencapai 150-180 juta meter kubik. Longsoran diyakini menciptakan tsunami Selat Sunda yang menghantam wilayah pesisir Provinsi Lampung dan Banten. (www.mongabay.co.id, 2019). Potensi bencana alam 'tsunami' di kawasan Selat Sunda menurut Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) mengidentifikasi 3 sumber, yaitu Gunung Anak Krakatau, Zona Graben, dan Zona Megathrust. Sumber potensial tsunami yang pertama, Gunung Anak Krakatau material longsor gunung mengakibatkan gelombang tsunami. Gunung Anak Krakatau masih aktif, erupsi dapat terjadi yang juga dapat mengakibatkan tsunami. Kedua, Zona Graben. Graben adalah istilah ilmiah untuk menyebut hasil dari patahan kulit bumi. Ketiga, Megathrust yaitu lempeng tektonik Sunda Megathrust

sebagai zona subduksi Selat Sunda. (news.detik.com, 2013). Dampak erupsi terakhir Anak Krakatau harus menjadi pengingat bahwa bencana merupakan ancaman nyata dan harus dikelola dengan sempurna.

Kejadian bencana alam akan menimbulkan dampak fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan. Pengurangan resiko bencana dapat dilakukan dengan mitigasi baik melalui pembangunan fisik maupun meningkatkan pemahaman sadar bencana masyarakat di Selat Sunda. Masyarakat kawasan Selat Sunda pada kajian ini difokuskan pada pesisir barat Banten meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kota Cilegon.

Pesisir barat Banten memiliki potensi wisata dari Merak, Anyer, Carita, Labuhan, Panimbang, Tanjung Lesung, hingga Sumur di perbatasan Ujung Kulon Provinsi Banten memiliki keindahan yang menarik untuk

dinikmati. Daya tarik wisata ini perlu diimbangi dengan pengetahuan sadar bencana bagi wisatawan. Kepala Pusat Data Informasi dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho menyatakan korban meninggal akibat tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018 mayoritas wisatawan (www.cnnindonesia.com, 2018).

Bencana alam dipersepsikan sebagai sesuatu yang tidak terkontrol, salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat dalam mitigasi bencana dengan pengetahuan sejarah kebencanaan lokal melalui etnopedagogi. Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan yang menekankan produksi dan reproduksi *local wisdom* (Alwasilah, dkk., 2009: 16). Kearifan lokal mempunyai nilai pedagogis untuk mengatur tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan bersama masyarakat. (Tilaar, 2015: 24). Kearifan lokal merupakan produk budaya pada masa lalu yang dapat terus menerus dijadikan pegangan hidup ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat. Namun demikian mitigasi bencana berbasis kearifan lokal belum secara optimal tersebar luas karena rendahnya pengetahuan masyarakat.

Berdasarkan rasional diatas, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan bencana masa lalu Selat Sunda dan mengidentifikasi etnopedagogi sebagai mitigasi bencana.

Metode Penelitian

Penelitian di lapangan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analisis dan pendekatan kualitatif, yaitu agar dapat mendalami berbagai hal terkait pengetahuan masyarakat di Selat Sunda terutama pesisir barat Banten meliputi Kabupaten Serang, Kabupaten Paderang, dan Kota Cilegon dalam mengenali bencana alam. Data diperoleh dari data primer

sebagai data hasil wawancara bersama berbagai pihak terkait konteks penelitian yang dilakukan dan data sekunder dari berbagai institusi terkait penanganan bencana. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data analisis dengan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013), dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Katalog pengetahuan, pengalaman masyarakat di pesisir barat Banten tentang mitigasi bencana belum tersedia. Oleh karena itu, perlu penelusuran sejarah sebagai upaya ketahanan dan kesiapsiagaan masyarakat pesisir bar

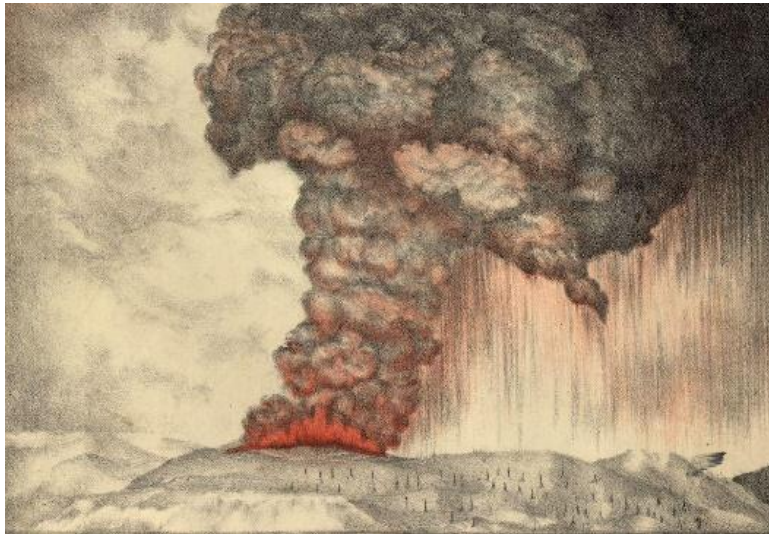
at Banten dalam menghadapi bencana alam. Dalam upaya mengembangkan pemahaman masyarakat tentang sadar bencana, pendidikan kebencanaan perlu melibatkan masyarakat secara aktif melalui pendekatan etnopedagogi.

1. Pengetahuan Bencana Alam Masa Lalu Selat Sunda

Pengetahuan bencana alam masa lalu Selat Sunda akibat aktivitas vulkanik Gunung Krakatau. Tsunami Selat Sunda pada 22 Desember 2018 bukan pertama kali terjadi. Dari catatan sejarah, tsunami telah terjadi sejak tahun 416. Yudhicara dan K. Budiono (2018: 418) dalam Jurnal Geologi Indonesia Volume III berjudul *Tsunamigenik di Selat Sunda : Kajian terhadap Katalog Tsunami Soloviev* menjelaskan sejumlah fakta terkait tsunami Selat Sunda. Tsunamigenik merupakan suatu kejadian di alam yang berpotensi menimbulkan tsunami. Kejadian

tersebut berupa terganggunya air laut oleh kegiatan-kegiatan gunung api, gempa bumi,

longsoran pantai dan bawah laut atau sebab-sebab lainnya.



Litografi Gunung Krakatau meletus pada 1883. (www.wikipedia.com).

Berdasarkan perspektif sejarah, di Selat Sunda telah berkali-kali terjadi bencana tsunami yang tercatat dalam katalog tsunami. Tsunami yang terjadi disebabkan oleh beberapa fenomena geologi, diantaranya erupsi gunung api bawah laut Krakatau yang terjadi tahun 416, 1883, dan 1928; gempa bumi pada tahun 1772, 1852, dan 1958; dan penyebab lainnya yang diduga kegagalan lahan berupa longsoran baik di kawasan pantai maupun di dasar laut pada tahun 1851, 1883, dan 1889.

Kondisi tektonik Selat Sunda sangat rumit, karena berada pada wilayah batas Lempeng India-Australia dan Lempeng Eurasia, tempat terbentuknya sistem busur kepulauan yang unik dengan asosiasi palung samudera, zona akresi, zona gunung api dan cekungan busur belakang. Palung Sunda yang menjadi batas pertemuan lempeng merupakan wilayah yang paling berpotensi menghasilkan gempa-gempa besar. Adanya kesenjangan kegiatan gempa besar di sekitar

Selat Sunda dapat menyebabkan terakumulasinya tegasan yang menyimpan energi, dan kemudian dilepaskan setiap saat berupa gempa besar yang dapat menimbulkan tsunami.

Sepanjang sejarah letusan, busur gunung api bawah laut Krakatau telah mengalami empat tahap pembangunan dan tiga tahap penghancuran. Setiap tahap penghancuran mengakibatkan terjadinya tsunami dengan kemungkinan potensi peristiwa serupa akan terjadi antara tahun 2500 hingga 2700. Kondisi geologi dasar laut Selat Sunda yang labil, terutama disebabkan oleh perkembangan struktur geologi aktif yang membentuk terban, juga berpotensi menimbulkan bencana longsor apabila dipicu oleh gempa bumi. Sementara kondisi topografi pantai yang relatif terjal dengan tingkat pelapukan yang tinggi di sekitar Teluk Semangko dan Teluk Lampung, merupakan faktor lain yang

dapat menimbulkan bencana longsor terutama apabila dipicu oleh curah hujan yang tinggi antara bulan Desember hingga Februari.

Lebih jauh lagi, bahwa apabila material longsor jatuh ke laut, meskipun sangat kecil dan bersifat lokal dapat juga berpotensi mengakibatkan tsunami. Pengetahuan bencana dalam bentuk kearifan lokal masyarakat dilakukan untuk mencegah jatuhnya korban jiwa dan menjadi masyarakat yang tangguh serta sadar akan bencana.

2. Etnopedagogi sebagai mitigasi bencana alam di Pesisir Barat Banten.

Etnopedagogi sebagai produksi dan reproduksi *local wisdom*. Etnopedagogi merupakan praktik pendidikan berbasis kearifan lokal dalam berbagai ranah serta menekankan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat dimana kearifan lokal tersebut terkait dengan bagaimana pengetahuan dihasilkan, disimpan, diterapkan, dikelola dan diwariskan. (Alwasilah, 2009). Pemahaman masyarakat pesisir barat Banten tentang kearifan lokal dalam mitigasi bencana alam berupa tsunami termuat dalam aktivitas budaya, yaitu :

a. Tradisi Haul Kalembak

Penggalian ingatan kolektif masyarakat pesisir barat Banten, beberapa komunitas di Labuan, Kabupaten Pandeglang melaksanakan tradisi Haul Kalembak. Haul Kalembak merupakan kegiatan untuk mengenang peristiwa meletusnya Gunung Krakatau pada tahun 1883, sebuah mega-disaster yang bukan

hanya diingat oleh orang-orang di sekitar Krakatau. Karena letusannya berakibat pada perubagan cuaca ekstrim pada beberapa tempat di belahan dunia. Cuaca ekstrim akan berakibat sangat fatal terhadap rantai kehidupan, termasuk rantai makanan pada suatu wilayah ekologi tertentu (Yogaswara, dalam Juliadi & Wachyudin, 2014: xv). Kegiatan Haul Kalembak diselenggarakan oleh keluarga besar K.H. Asnawi Caringin di Masjid Salafiah Caringin, yang merupakan masjid kuno yang dibangun pasca tsunami sebagai ganti dari bangunan masjid yang hancur terkena tsunami. Haul Kalembak di Labuhan dan Anyer sudah tidak diselenggarakan lagi, sementara peringatan tsunami akibat letusan Gunung Krakatau di Hawaii Amerika masih diselenggarakan. (Najib dalam www.kabarbanten.com, 2019). Revitalisasi dan reaktualisasi kearifan lokal ‘Tradisi Haul Kalembak’ pada masyarakat Pesisir Barat Banten perlu dilakukan sebagai upaya mitigasi maupun daya tarik wisata budaya dalam membina masyarakat sadar bencana.

b. Toponimi ‘Kadu Lampung’

Penelitian Herry Yogaswara tentang *Budaya Sadar Bencana di Banten dan Mentawai* (dalam Juliadi & Wachyudin, 2014: xv-xvi) menyatakan dalam proses pengumpulan data, seorang siswa SMA Negeri 1 Anyer menceritakan sebuah tempat yang bernama ‘Kadu Lampung’. Kadu Lampung adalah nama sebuah kebun durian, dimana pada saat kejadian tsunami, gelombang air laut hanya sampai di kebun durian tersebut, tidak sampai ke wilayah pemukiman penduduk. Dari sisi jarak, kebun durian Lampung cukup jauh dari pantai. Selain itu dari sisi topografi sudah masuk ke wilayah perbukitan. Dari sisi jarak dan topografi, keduanya memberikan indikasi betapa dahsyatnya tsunami yang diakibatkan oleh letusan Gunung Krakatau.

Masyarakat Pesisir Barat Banten mengenal kearifan lokal toponimi 'Kadu Lampung' melalui budaya tutur, guna mengingatkan ancaman tsunami akibat aktivitas vulkanik Krakatau. Toponimi 'Kadu Lampung' menjadi tuntunan dalam meningkatkan budaya sadar bencana dan representasi kearifan lokal kesadaran ekologis masyarakat.

c. Prasasti Krakatau di Pantai Carita

Sebuah prasasti bersejarah peringatan 100 tahun meletusnya Gunung Krakatau di Pantai Carita. Tepatnya prasasti yang terbuat dari batu granit warna hitam ukuran 60 x 100 cm itu berada di lokasi objek wisata pantai Karang Sari, milik Pemkab Pandeglang. Isi prasasti tertera kalimat puitis yang mengingatkan akan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa. "Mengenang 100 tahun meletusnya Gunung Krakatau 27 Agustus 1883. Semoga gemuruh gunturmu ~ Semoga kobaran api kwahmu ~ Semoga gulung gelombangmu selalu mengingatkan kami kepada kebesaran Nya. Carita 27 Agustus 1993. Tertanda Gubernur Jawa barat HA. Kunaefi dan Menteri Pariwisata, Pos dan Komunikasi, H. Achmad Taher". (Lukman Hakim, 2006: 177). Prasasti ini memiliki nilai historis penting bagi perkembangan pariwisata di Banten. Selain itu, Prasasti Krakatau baik masyarakat Pesisir Barat Banten maupun wisatawan perlu optimalisasi informasi dan publikasi untuk meningkatkan pemahaman pengetahuan tentang bencana alam di Selat Sunda.

Identifikasi pengetahuan dan etnopedagogi dalam pemberdayaan masyarakat baik lokal maupun wisatawan perlu dilakukan dalam upaya mengurangi resiko bencana, serta meningkatkan kemampuan menghadapi bencana.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, maka perlu ditarik kesimpulan, Masyarakat pesisir barat Banten telah memiliki pengetahuan bencana masa lalu Selat Sunda terkait peristiwa erupsi Gunung Krakatau tahun 1883. Aktivitas vulkanik Gunung Krakatau pada bulan Desember 2018 mengakibatkan tsunami Selat Sunda dengan korban meninggal mayoritas wisatawan. Dalam mengidentifikasi etnopedagogi sebagai mitigasi bencana masyarakat pesisir barat Banten termuat dalam aktivitas budaya, berupa tradisi haul kalembak, toponimi 'Kadu Lampung', dan prasasti Krakatau di Pantai Carita.

Daftar Pustaka

Buku

Alwasilah, A. C., Suryadi, K., Tri Karyono. (2009). *Etnopedagogi: Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat Buku Utama.

Juliadi, Wachyudin, N., 2014. *Toponimi/Sejarah Nama-nama Tempat Berdasarkan certa Rakyat*. Disbudpar Provinsi Banten.

Lukman Hakim. 2006. *Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Divisi Publikasi Banten Heritage.

Tilaar, H.A.R. 2015. *Pedagogik Teoritis untuk Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.

Internet

CNN Indonesia. 2018. *Korban Tewas Tsunami Selat Sunda Mayoritas Wisatawan*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20181231145505-20-357548/korban-tewas-tsunami-selat-sunda-mayoritas-wisatawan>, diakses 13 Maret 2019.

Danu Darmajati. 2013. *Sumber Potensi Tsunami Selat Sunda : Krakatau, Graben, Megathrust*.

<https://news.detik.com/berita/d-4382271/sumber-potensi-tsunami-selat-sunda-krakatau-graben-megathrust>, diakses 13 Maret 2019.

Donny Iqbal dan Taufik Wijaya. 2019. *Tsunami Selat Sunda: Mitigasi dan Kesiapan Hadapi Bencana Harus Ada*.

<https://www.mongabay.co.id/2019/01/17/tsunami-selat-sunda-mitigasi-dan-kesiapan-hadapi-bencana-harus-ada/>, diakses 13 Maret 2019.

Kabar Banten. 2019. *Haul Kalembak, Cara Masyarakat Caringin Peringati Tsunami dari Krakatau*.

<https://www.kabar-banten.com/haul-kalembak-cara-masyarakat-caringin-peringati-tsunami-dari-letusan-krakatau/>, diakses 13 Maret 2019.

Wikipedia. 2019. *1883 Eruption of Krakatoa*.

https://en.wikipedia.org/wiki/1883_eruption_of_Krakatoa#/media/File:Krakatoa_eruption_lithograph.jpg, diakses 13 Maret 2019.

Jurnal

Yudhicara dan K. Budiono (2018: 418) dalam Jurnal Geologi Indonesia Volume III berjudul *Tsunamigenik di Selat Sunda : Kajian terhadap Katalog Tsunami Soloviev*,

<https://www.neliti.com/publications/66560/tunamigenik-di-selat-sunda-kajian-terhadap-katalog-tsunami-soloviev>, diakses 13 Maret 2019.

KAJIAN NILAI PADA TOPONIMI NAMA-NAMA JALAN DI KOTA SERANG SEBAGAI POTENSI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Tubagus Umar Syarif Hadi Wibowo dan Ana Nurhasanah
Jurusan Pendidikan Sejarah, FKIP, UNTIRTA
umarhadiwibowo90@untirta.ac.id
ananur74@untirta.ac.id

Abstrak: Toponimi nama-nama jalan di Kota Serang merupakan ruang memori yang menyimpan pengalaman masa lalu. Toponimi membawa keunikan nama-nama jalan di kota Serang, terutama nama jalan yang berunsur tokoh lokal baik dari periode dan status peranannya yang berbeda, ke dalam wilayah ‘*cultural circulation*’, sehingga mengubah nama jalan menjadi objek pengetahuan yang dapat ‘dieksplorasi’ dan ‘dibaca.’ Toponimi nama-nama jalan memiliki potensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, sebagai upaya untuk memanusiakan narasi (*the humanizing narratives*), mengungkap nuansa sejarah, menghargai kepemimpinan para pendahulu; dan berempati melalui lensa dari pengalaman manusia. Hal ini untuk menunjukkan bahwa tokoh-tokoh lokal tersebut sebagai orang yang benar-benar ada dan bukan sebuah nama yang terisolasi (*isolated names*) dalam buku teks dan papan petunjuk nama jalan.

Kata Kunci: *Toponimi Nama-Nama Jalan, Sumber Belajar Sejarah*

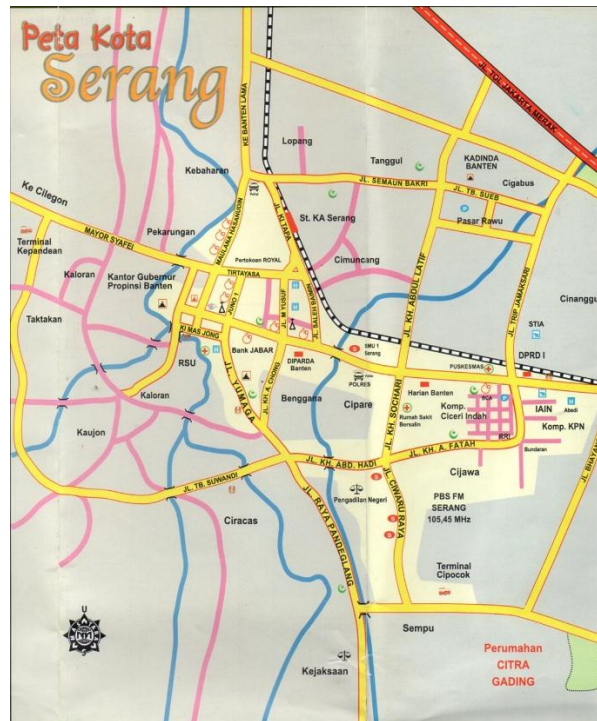
Pendahuluan

Kota Serang sebagai ibukota Provinsi Banten menyimpan sketsa perjalanan sejarah yang sangat panjang. Kota ini adalah saksi bisu bagi tumbuh berkembangnya corak kebudayaan dari beragam pengaruh, yaitu dari Hindu-Budha (Banten Girang); Islam (Kesultanan Banten); kolonialisme (Belanda); hingga sekarang. Terutama pada masa kolonialisme, setelah ditetapkan sebagai ibukota residensi Banten pada tahun 1808, Serang secara perlahan tumbuh menjadi sebuah kota kolonial yang paling ramai di Banten. Kemegahan bangunan Kantor Residence Banten (sekarang Museum Negeri Banten) mendorong munculnya gedung dan bangunan-bangunan kolonial lainnya di Kota Serang, pendopo Bupati Serang, gereja pasar

lama, sekolah Eropa, kantor pos, dan bank Java, hotel dan rumah-rumah (dinas) kolonial (Mufti Ali & Tessa Eka Darmayanti, 2014).

Kota Serang tidak hanya menjadi saksi bisu bagi tumbuh berkembangnya beragam corak kebudayaan, tetapi juga menjadi ruang yang menjadi saksi bagi lahirnya manusia-manusia hebat atau tokoh-tokoh lokal yang berjuang untuk kedaulatan dan ideologi kebangsaan di tanah jawara. Tokoh-tokoh lokal tersebut dapat dikenali dan diabadikan lewat toponimi nama-nama jalan yang terdapat di Kota Serang. Melalui toponimi nama-nama jalan, masyarakat Banten, khususnya pelajar dan mahasiswa dapat belajar dari semangat juang (patriotisme), serta menumbuhkan rasa kebanggaan bahwa Banten memiliki tokoh-

tokoh lokal yang berjasa besar bagi bangsa Indonesia.



Gambar. Peta Kota Serang

Kajian mengenai toponimi nama-nama jalan juga dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah. Toponimi atau asal-usul nama tempat merupakan topik-topik sejarah lokal yang terdekat, unik dan bersifat detail atau dalam istilah Rosihan Anwar disebut *petite histoire*. Latar belakang penamaan suatu tempat/daerah tentu tidak lepas dari proses menemukan hal-hal yang khas yang dapat menjadi identitas suatu tempat/daerah. Pelacakan toponim tempat /daerah mempunyai peran dalam menelusur latar belakang kesejarahan dan aktivitas atau kondisi awal saat tempat/daerah itu terbentuk (Titiek Suliyati, 2011:1).

Naif, jika seseorang tinggal, lahir dan besar di suatu tempat atau bahkan sering melewati nama-nama jalan tertentu, tapi belum bahkan tidak paham betul mengenai asal usul sejarah nama tempatnya sendiri. Hal ini seperti yang dikhawatirkan oleh Kepala Balitbangda Provinsi Banten Moh Ali Fadillah mengatakan bahwa saat ini masyarakat mulai melupakan toponimi atau asal-usul penamaan sebuah daerah atau tempat yang menjadi ingatan kolektif suatu masyarakat. (www.bantenraya.com). Toponimi nama-nama jalan bahkan nama perumahan di Kota Serang harus bergelut dalam –meminjam istilah (Reuben Rose-Redwood, et.al., (2010:462)- *cultural arena* dengan nama tempat yang menggunakan bahasa asing. Tidak sedikit

pengembang di Kota Serang yang menggunakan nama-nama asing untuk memberi toponim hunian yang dibangunnya, seperti *Grand Serang Residence* dan *Citraland Puri Serang*.

Fenomena ini menuai keprihatinan dan kekhawatiran akan lunturnya kepekaan dan kebanggaan pada bahasa nasional, yaitu Bahasa Indonesia, terlebih lagi pada bahasa lokal. Padahal menurut Pasal 36 Undang-Undang Dasar Republik (hlm.29) menyebutkan Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam nama geografi di Indonesia dan bahasa lokal dihormati dan dipertahankan oleh negara sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dari bangsa Indonesia. Setiap nama tempat, sepertihalnya kampung ataupun desa mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri yang unik dan menarik karena mereka mempunyai karakteristik masyarakat berdasarkan latar belakang historisnya (Sugeng Priyadi, 2012:2). Oleh karena itu, jika situasi diatas dibiarkan terjadi pada generasi masa depan, bukan tidak mungkin mereka akan hidup dalam ‘alienasi tanda’ yang menghadirkan situasi ‘acuh tak acuh’ pada hakikat nama tempat bahkan nama diri mereka sendiri

Perlulah direnungkan penggalan dialog dibawah ini tentang seorang yang melihat orang di sekelilingnya tidak tahu sejarah nama tempat:

I know the story because my grandfather told it to me. But ask Doalty-or Maire-or Bridget-even my father-even Manus-why it's called Tobair Vree; and do you think they'll know? I know they don't know. So the question I put to you, Lieutenant, is

this: what do we do with a name like that? Do we scrap Tobair Vree altogether and call it-what?-The Cross? Crossroads? Or do we keep piety with a man long dead, long forgotten, his name "eroded" beyond recognition, whose trivial little story nobody in the parish remembers? (Friel 1981,53).

Maka penting kiranya dilakukan upaya-upaya untuk mereduksi sikap ‘acuh tak acuh’ dengan cara meningkatkan pemahaman sejarah nama-nama tempat dan membangun kepedulian untuk merasakan bagaimana para pendahulu yang pertama kali mendiami wilayah tersebut meninggalkan jejak-jejak kebudayaan yang pernah hidup pada masa lampau.

Toponimi sarat nilai-nilai edukatif dan kultural. Penelitian Karen Heikkila (2010:105) terhadap nama lokal di Kanada menunjukkan perspektif dari nama-nama yang menggunakan bahasa lokal sebagai sarana mengkomunikasikan pengetahuan tentang alam, bahasa asli dan sejarah lisan. Penelitian ini juga menunjukkan nilai toponimi adat setempat dalam pendidikan, terutama dalam konsep pengajaran navigasi, pengajaran ekologi, menjelajahi perputaran musim, dan membangun kesadaran lingkungan (*enviromtmental consciousness*). Derek H. Alderman & Joshua Inwood (2011) menyatakan kapasitas nilai yang terkandung dalam toponimi, salah satu yang terpenting adalah memberikan “clues” ataupun petunjuk bagi warisan sejarah dan budaya suatu tempat dan wilayah.

Multamia RMT Lauder, dalam Seminar Nasional Toponimi, menyebutkan bahwa

toponimi memiliki kontribusi besar dalam pelestarian budaya dan peneguhan jati diri bangsa. Toponimi sering dapat bercerita. Mereka dapat memberi kita petunjuk untuk pemandangan budaya dari masa lalu, mereka juga dapat memberikan bukti urutan migrasi manusia dan permukiman di daerah, bahkan ketika waktu telah menghapus semua bukti fisik. Selain itu, pelacakan arti dan asal-usul dari nama spesifik yang diberikan penduduk setempat juga membantu melestarikan warisan budaya setempat.

Thornton, mengemukakan bahwa toponimi 'membangkitkan berbagai asosiasi antara mental dan fisik, menggambarkan bagaimana orang belajar untuk "berpikir" tentang lanskap dan bukan hanya "tentang hal itu." Nama tempat juga penting dalam menciptakan dan memelihara hubungan emosional dengan suatu tempat, bahkan dalam menghadapi keterasingan fisik dari tempat-tempat yang sama. Sebab toponimi membantu masyarakat dalam membuat penilaian moral dan etika tentang (eksistensi) diri mereka sendiri dan orang lain (Reuben Rose-Redwood, et.al., 2010:458).

Toponimi atau *place-names*, menurut Karen Ann Heikkila (2007), memiliki potensi untuk memperkaya pemahaman individu akan lingkungan lokal, sejarah dan penghargaan terhadap suatu tempat (*sense of place*). Karen Ann Heikkila berpendapat, bahwa diperlukan kurikulum yang mengintegrasikan pembelajaran dengan konten budaya lokal guna menciptakan

pengetahuan dasar para siswa terkait pemahaman yang baik dari tradisi mereka sendiri, keterampilan bertahan hidup di alam, kesadaran lingkungan dan pengetahuan tradisional.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini menggunakan bukti dari sumber-sumber yang didapat dari hasil studi pustaka dan studi lapangan sebagai tahapan untuk pengumpulan data. Ragam sumber studi pustaka yakni berupa sumber dari buku, jurnal ilmiah, artikel populer dan ilmiah yang terkait dengan sejarah lokal di Banten, terutama biografi tokoh lokal yang diabadikan menjadi nama jalan; sedangkan peta wilayah masing-masing toponimi diambil dari peta perjalanan (travel map) Banten dan data digital yang berasal dari *Google Map*. Selanjutnya, metode yang digunakan dalam penganalisisan data adalah metode kualitatif, yaitu mendeskripsikan keunikan toponimi nama jalan di kota Serang dan potensinya sebagai sumber belajar sejarah berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui studi pustaka dan studi lapangan.

Pemilihan ruang lingkup nama-nama jalan yang dibahas yaitu nama-nama jalan berdasarkan nama tokoh lokal. Hal ini dimaksudkan supaya generasi milenial dapat

mengenali dan memahami sejarah kehidupan dan perjuangan yang dialami oleh para tokoh lokal dalam membangun daerahnya. Sebagai kajian awal, penelitian ini berfokus pada 22 nama jalan berunsur tokoh lokal. Dua puluh dua nama jalan ini adalah nama-nama yang informasi tentang asal-usul nama nama jalannya cukup lengkap berdasarkan sumber literatur, sementara nama-nama jalan lainnya masih dianalisis dalam tataran asal-usul kata dengan melakukan heuristik sumber dan belum dibuktikan dengan wawancara ke penduduk setempat. Hasil temuan ini diharapkan dapat menjadi studi awal toponimi nama-nama jalan berunsur tokoh lokal di Kota Serang dan menjadi rekomendasi kepada pemerintah daerah serta instansi pendidikan agar dapat menggunakan toponimi nama-nama jalan sebagai sumber belajar.

Pembahasan

a. Pengertian Toponimi

Toponimi digolongkan sebagai salah satu cabang dari onomastika, yaitu pengetahuan mengenai nama. (Jacub Rais [et.al]. 2008:53-54). Selain mempelajari masalah nama, ilmu ini juga mengkaji pembakuan penulisan, ejaan, pengucapan (fonetik), sejarah penamaan, serta korelasi nama dengan kondisi alam atau sumber daya yang dimiliki sebuah unsur geografi (Ichwan M. Nasution, dkk (Ed.), 2004:66-67).

Di lain pihak, toponimi memiliki segitiga (*triangel*) konsep yang dikemukakan oleh Susanto Zuhdi (2013), yaitu “bahasa sebagai pencerah” (*language as enlightenment*); “sejarah sebagai pengingat” (*history as remembrance*) dan “tradisi sebagai kesinambungan” (*tradition as continuity*). Dalam segitiga konsep tersebut tampak bahwa aspek linguistik, sejarah, dan budaya/kultural menjadi bagian tidak terpisahkan dari toponimi. Konsep toponimi bukan sekadar sebuah konsep nama *an sich*, tapi di dalamnya terkandung aspek linguistik, sejarah, antropologi, geografi yang sarat akan nilai moral dan kultural.

Toponim dapat dilihat sebagai ekspresi **linguistik** yang mempertautkan gagasan manusia dengan obyek, seperti pada gunung, sungai, laut, selat, pulau dan sebagainya. Lisa Radding & John Western (2010:407) mengidentifikasi toponimi sebagai ‘tanda’ (“*signs*”) yang menghubungkan pengalaman hidup manusia yang pernah tinggal di suatu tempat. Dalam konteks toponimi, “*Signs*” (John M. Echols & Hassan Shadily, 2005:526) dapat berarti ‘Isyarat’ ataupun sebagai ‘lampu’ yang menjadi petunjuk untuk menelusuri jejak sejarah, sosial dan kultural suatu tempat.

Toponimi juga dapat ditelusuri dari aspek semiotika atau studi tentang tanda-tanda, lambang atau simbol. Reuben Rose-

Redwood, et.al. (2010: 458) mengungkapkan pendekatan semiotika dapat mengeksplorasi makna ataupun pesan dari komunikasi budaya yang disebarkan lewat sejumlah nama-nama tempat. Terutama nama-nama tempat yang dijadikan simbol peringatan (*commemorative name*) terhadap peristiwa ataupun tokoh tertentu. Portabilitas (sifat mudah dibawa) simbol memungkinkan orang untuk membungkus, menyimpan, dan menyebarkannya (budaya) dan memungkinkan suatu budaya melestarikan apa yang dianggap penting dan berharga untuk diturunkan.

Dalam pandangan Vygotsky, bahasa merupakan alat kultural yang paling penting yang menghubungkan kognisi siswa dengan objek-objek kulturalnya (Dale H. Schunk, 2012:341). Toponimi memberikan kesempatan bagi dunia pendidikan dalam pemeliharaan bahasa dan pembelajaran tradisi lisan, kedua isu penting yang mendasari kelangsungan budaya suatu tempat. Mengetahui nama-nama tempat dan cerita dari tanah air seseorang adalah bagian dari mengetahui bahasa dan warisan seseorang (Karen Heikkilä & Gail Fondahl, 2010:117).

Selain memperlihatkan aspek bahasa, toponim juga tidak lepas dari sejarah, yang berfungsi sebagai “peringat”. Di dalam konteks pelestarian warisan budaya, melalui pendekatan tradisi

(pendekatan antropologi), nilai-nilai budaya dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Fokus sejarah adalah pada fakta dan interpretasi. Melalui fakta sejarah manusia mampu mengingat mengenai peristiwa, baik sebagai proses maupun strukturnya. Berdasar pada fakta itu manusia memberi makna bagi kehidupannya. Apakah di sana terdapat makna yang berasal dari nilai-nilai perjuangan, nilai-nilai kesetiakawanan (solidaritas), nilai persatuan dan sebagainya. Oleh karena setiap periode sejarah memperlihatkan semangat atau jiwa zaman (*zeitgeist*) masing-masing, maka sejarah mempengaruhi pemberian nama rupa bumi

Toponim merupakan bahan yang berpotensi menarik untuk dipelajari. Bagaimana orang memandang dan menafsirkan ruang, bagaimana mereka berorientasi di dalamnya, bagaimana mereka menentukan batas-batas identitas, apakah mereka masuk ke ruang pengalaman individu dan kolektif dan proyek (Slavomir Bucher, et.al., 2013:24), bagaimana sistem nilai budaya memberitahukan apa yang penting dan memberikan petunjuk-petunjuk untuk memaknai eksistensi ruang di masa kini?. Studi yang dilakukan Paul Carters dalam bukunya *The Road to Botany Bay* (1987), menunjukkan bagaimana toponimi membawa tempat-tempat tertentu ke dalam wilayah ‘*cultural circulation*’, sehingga mengubah ruang menjadi objek

‘nama’ tempat, terutama nama jalan di Kota Serang. Maka hendaknya ketika seorang bertanya tentang suatu tempat tidak berhenti pada kalimat pertanyaan geografis, ‘dimana?’, lebih ditelisik lagi dari kalimat pertanyaan historisnya, ‘siapa?’ ‘kapan?’, dan ‘mengapa?’. Dan disinilah kita melihat padunya kedua ilmu ini dalam mendekati objek kajian tertentu.

Toponim nama-nama jalan di Kota Serang yang diungkap dalam penelitian ini berkaitan dengan sejumlah nama jalan yang berunsur nama tokoh-tokoh lokal di Banten.

Menurut kajian yang dilakukan penulis dengan membandingkan data studi literatur dan observasi lapangan, diketahui bahwa nama-nama jalan di Kota Serang yang berunsur tokoh-tokoh lokal dapat diklasifikasikan berdasarkan masa atau periode dan status atau peranan para tokoh lokal dalam membangun ideologi kebangsaan di Provinsi Banten. Tabel berikut menunjukkan klasifikasi periode tokoh-tokoh lokal yang diabadikan menjadi toponim nama-nama jalan:

No	Nama Jalan	Periode
1.	Jalan Sultan Maulana Yusuf Jalan Sultan Ageng Tirtayasa Jalan Maulana Hasanuddin Jalan Ki Tapa Jalan Ki Mas Jong Jalan Jiwantaka Jalan Nyi Mas Gambaran Jalan Tb. Buang Jalan Ki Sahal Jalan Syekh Nawawi Al Bantani	Kesultanan (Abad ke-15 sampai 18 Masehi)
2.	Jalan KH. Abdul Fatah Jalan Husein Djajadiningrat Jalan Tubagus Achmad Khatib Jalan Tubagus Bakri Jalan Tubagus Soewandi Jalan Tubagus Makmun Jalan Brigjend. KH Sjam'un Jalan Yusuf Martadilaga Jalan Mayor Syafe'i Jalan Oyong Ternaya Jalan Trips Jamaksari	Keresidenan – Kemerdekaan (Abad ke-18 sampai 1960 keatas)

Banten, terutama kota Serang, menjadi arena kultural bagi beragam corak kebudayaan. Dari setiap periode dapat

diketahui karakteristik tiap kebudayaan dan para tokoh yang menjadi penggerak kebudayaan tersebut tentunya berfikir dan

bertindak sesuai jiwa zaman dan ikatan budaya pada masanya. Pada table diatas, komposisi periodik tokoh lokal Banten dapat dibagi ke dalam dua pembabakan zaman, yaitu periode Kesultanan Banten yang berlangsung sekitar abad ke-15 sampai ke-18 masehi. Ada 10 nama jalan yang mewakili tokoh lokal yang hidup pada periode Kesultanan Islam. Salah satunya adalah perempuan, yaitu Nyi Mas Gamparan. Sedangkan periode kedua adalah masa keresidenan sampai kemerdekaan (Abad ke-18 sampai 1960 keatas). Terdapat 11 tokoh lokal yang menjadi nama jalan. Tinimbang periode kesultanan, pada masa ini, banyak tokoh lokal yang dijadikan nama jalan, bahkan nama gang di wilayah Kota Serang.

Tabel berikut menunjukkan klasifikasi status atau peranan tokoh-tokoh lokal yang diabadikan menjadi toponim nama-nama jalan

No.	Nama Jalan	Status / Peranan
1.	Jalan Maulana Hasanuddin	Sultan pertama Banten 1526-1570
2.	Jalan Sultan Maulana Yusuf	Sultan kedua Banten 1570-1580
3.	Jalan Sultan Ageng Tirtayasa	Sultan keenam Banten 1651-1683
4.	Jalan Ki Tapa	Kiyai Tapa atau Penghulu Agung Mustafa merupakan bangsawan Kesultanan Banten
5.	Jalan Ki Mas Jong	Ajar Jong, Patih dari kerajaan Wahanten Girang yang memeluk Islam
6.	Jalan Jiwantaka	Pangeran Jiwantaka, bangsawan Kesultanan Banten
7.	Jalan Nyi Mas Gambaran	Perempuan bangsawan dari Balaradja
8.	Jalan Tubagus Buang	Ratu Bagus Burhan merupakan bangsawan Kesultanan Banten
9.	Jalan Ki Sahal	Ca.1780-1870); Guru dari Syekh Nawawi Al-Bantani
10.	Jalan Syekh Nawawi Al Bantani	Ulama kharismatik Banten
11.	Jalan KH. Abdul Fatah	(1912-1949); Pejuang kemerdekaan; anggota BPUPKI; Wakil Bupati Serang 1945-1949.
12.	Jalan Husein Djajadiningrat	1886-1960; indolog pribumi pertama; Birokrat
13.	Jalan Tubagus Achmad Khatib	Residen Banten 1945-1950
14.	Jalan Tubagus Bakri	Residen Banten 1949-1951
15.	Jalan (Letkol.) Tubagus Soewandi	Bupati Serang 1962-1968
16.	Jalan Tubagus Makmun	Ulama yang fasih membaca AL-Qur'an dan fasih melagukannya (ahli <i>quro</i>).
17.	Jalan Brigjend. KH Sjam'un	Bupati Serang 1945-1949; pendiri Ponpes. Al-Khairiyah
18.	Jalan Yusuf Martadilaga	Kepala Kepolisian Keresidenan Banten
19.	Jalan Mayor Syafe'i	Mayor (Anumerta) Tubagus Syafei, pejuang kemerdekaan Banten yang gugur pada tahun 1946
20.	Jalan Entol Oyong Ternaya	Bupati Serang 1950-1955
21.	Jalan Trip Jamaksari	Anggota Tentara Republik Indonesia Pelajar
22.	Jalan KH. Sochari	Ulama & pernah menjadi wedana Ciruas tahun 1945-1949

Dari data tabel diatas, tokoh lokal yang berjumlah 22 orang memiliki status

dan peranan yang berbeda. Ada tiga tokoh lokal yang berstatus sebagai Sultan Banten pada periode kesultanan, yaitu

Sultan Maulana Hasanuddin, Sultan Maulana Yusuf, dan Sultan Ageng Tirtayasa. Ketiga sultan ini memiliki peran tersendiri dalam membawa kemajuan pesat bagi Kesultanan Banten. Sultan Maulana Hasanuddin dikenal sebagai peletak dasar berdirinya kesultanan; Sultan Maulana Yusuf dikenal sebagai tokoh yang giat dalam membangun infrastruktur, seperti danau Tasikardi, membangun perbentengan, dan membuka lahan persawahan; dan Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai pemimpin yang membawa Banten dalam puncak kemajuannya sebagai kerajaan yang maju di bidang perdagangan dan pertanian.

Peranan tokoh lokal lainnya sebagian besar dalam bidang militer, keagamaan dan birokrasi. Perpaduan antara peranan dalam bidang militer, keagamaan dan birokrasi dapat ditunjukkan dari sosok Brigjend. KH. Sjam'un. Peran Brigjend.Kh.Sjam'un dalam bidang militer yaitu dengan menjadi pimpinan Brigade I Tirtayasa Badan Keamanan Rakyat (BKR); di bidang keagamaan, KH.Sjam'un adalah pendiri pondok pesantren AL-Khairiyah, Citangkil; dan perannya dalam bidang birokrasi yaitu menjadi Bupati Serang 1945-1949. Pembahasan tentang peranan tokoh lokal di berbagai bidang diatas membutuhkan uraian tersendiri di masa yang akan datang. Sehingga dalam penelitian ini hanya dibahas beberapa

peranan tokoh lokal sebagai gambaran awal.

Keunikan yang dapat ditelisik pada toponimi dan dapat diterapkan dalam pembelajaran, yaitu: *pertama*, gelar dan nama lokal dari masing-masing tokoh menunjukkan kekhasan budaya, kekerabatan dan karakter lokalitas, seperti tubagus, ki, mas, entol, maulana, djajadiningrat syekh atau kyai. Sebenarnya gelar tersebut merupakan *clues* atau *signs* yang menandakan pada keunikan *kedua*, status dan peranan. Gelar seperti Mayor, Brigjend, Letkol, atau Trip sebagai tanda bahwa peranannya identic dengan bidang militer. Berbeda dengan gelar seperti Kyai atau Syaikh yang menandakan peranan tokoh di bidang keagamaan; *ketiga* adalah nilai atau karakter yang dapat kita gali dari ke-22 tokoh. Nilai yang dapat dikaji seperti, kepemimpinan (leadership), religi, pendidikan, dan patriotisme; *keempat*, perlu juga dibahas peranan perempuan pejuang lokal, karena sepenngamatan penulis toponim nama jalan di Kota Serang masih minim menjadikan tokoh perempuan lokal. Timbul pertanyaan, apakah ini merupakan representasi dan relasi kuasa patriarki pada toponimi nama-nama jalan di Kota Serang. Perlu pembahasan lebih lanjut.

c. **Potensi Toponimi Nama-Nama Jalan Sebagai Sumber Belajar Sejarah**

Toponimi nama-nama jalan berunsur tokoh lokal menyajikan banyak keunikan yang layak dikembangkan

dalam pembelajaran sejarah. Mengacu pada konsep yang dipaparkan oleh Susanto Zuhdi di depan, maka keunikan toponimi nama jalan itu dapat dilihat dari tiga aspek: *Pertama*, Toponimi nama-nama jalan di Kota Serang sebagai ekspresi linguistik dan alat kultural yang mempertautkan kognisi siswa dengan objek kulturalnya. *Kedua*, toponimi nama jalan di kota serang sebagai *signs* yang menghubungkan sejarah dan pengalaman hidup manusia yang pernah tinggal dan berjuang untuk kedaulatan bangsa, mengeksplorasi makna ataupun pesan dari komunikasi budaya yang disebarkan lewat sejumlah nama-nama jalan berunsur tokoh lokal yang tidak terlepas dari periode dan peranan dari masing-masing tokoh tersebut.

Ketiga, Sistem nilai-budaya yang dapat digali, dipahami, dan dimaknai dari toponimi nama-nama jalan di Kota Serang. Setiap nama jalan mempunyai ciri khas dalam sistem nilai-budaya, sesuai dengan aktivitas penduduk yang terefleksikan dari perjalanan panjang sejarah nama jalan tersebut. Sistem nilai-budaya itu terjabarkan dari warisan budaya yang berbentuk *tangible* (benda) maupun yang *intangible* (tak benda) (Edi Sedyawati, 2006: 382). Warisan budaya berbentuk *tangible* dapat dilihat dari keberadaan bangunan (cagar budaya) yang tersebar di beberapa jalan Husein Djajadiningrat di daerah Kaujon, seperti rumah Indis, babon aniem (gardu listrik).

Selain itu, pelacakan dapat ditelusuri lewat tinggalan budaya berwujud tak benda. Aspek budaya yang *intangible* itu dapat bersifat abstrak, seperti konsep dan nilai, dan dapat pula bersifat konkret. Tetapi tidak dapat dipegang, seperti musik, tari, upacara dan lain-lain (Edi Sedyawati, 2006: 161). Aspek *intangible* itu, sebagaimana dikemukakan Uka Tjandrasasmita, salah satunya tercermin dari nilai juang masyarakat Banten yang dilandasi nilai-nilai agama (Tubagus Najib, 2013:8).

Banyak nilai-nilai edukatif yang dapat digali dari keunikan toponimi nama-nama jalan, salah satunya adalah toleransi dan empati sejarah. Pembelajaran berbasis toponimi nama-nama jalan membuka cakrawala pelajar atau mahasiswa untuk mampu hidup dalam keberagaman dan menerima *the others (lian)* di sisinya. Mereka dapat menyadari bahwa Kota Serang tidaklah dibangun ‘sekali jadi’ atau seperti kisah di negeri 1001 malam. Tapi Kota Serang dibangun dan berkembang atas perjuangan para pendahulu yang secara ikhlas berjuang mengorbankan jiwa dan raga.

Pembelajaran bermaterikan toponimi nama-nama jalan di Kota Serang berunsur tokoh lokal dapat dijadikan sebagai usaha secara sadar dan terencana dalam rangka merekonstruksi pengetahuan dan pengalaman siswa untuk dapat membangun *historical empathys*, yaitu siswa diharapkan dapat memahami

bagaimana pendahulunya secara filosofis memberikan nama kampung tersebut. Juga dapat menganalisis situasi zaman (*zeitgeist*) dan ikatan budaya (*kulturgebundescht*) yang mempengaruhi dalam pemberian nama tersebut.

Seperti yang diungkapkan Jacob Rais (2008:3), nama diberikan untuk tujuan identifikasi, komunikasi, dan informasi bagi sesama manusia. Senada, toponimi nama-nama jalan di Kota Serang merupakan usaha menjembatani siswa dalam melakukan identifikasi, komunikasi dan (berbagi) informasi lintas zaman, yaitu dengan melakukan langkah-langkah saintifik. Dimulai dengan pertanyaan sederhana yang terlintas di benak siswa, "kok bisa Sultan Ageng Tirtayasa dijadikan nama jalan?". Kemudian siswa mencari dan menginterpretasi fakta-fakta yang menjadi petunjuk toponimi kampungnya tersebut. Dengan begitu, *historical empathy* siswa dapat dibangun melalui serangkaian pertanyaan kritis. Sebuah *historical empathy* yang nantinya berdampak dalam kehidupan sosial mereka, bahwa kampungnya begitu penting untuk dijaga, karena menyimpan memori kolektif dalam sebuah nama atau toponimi.

Toponimi berpotensi untuk dijadikan sebuah sumber belajar, namun dalam pelaksanaannya perlu menggunakan pendekatan integrated antara geografi, sejarah, linguistik dan filsafat (Ayanovna, 2014:1060). Tentu disetiap daerah

pendekatan yang digunakan akan berbeda sesuai dengan toponimi yang akan dijadikan sumber belajar. Mungkin saja bantuan ilmu lain seperti antropologi dibutuhkan dalam kajian toponimi, seperti yang ada di Cirebon, banyak juga toponimi yang berasal dari folklor atau cerita rakyat yang memiliki nilai - nilai kemanusiaan, sehingga dapat diambil makna dan ditanamkan kepada peserta didik (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018:63).

Proses pembelajaran dengan menggunakan toponimi dalam belajar dapat dimulai dengan mengidentifikasi toponimi yang ada dalam peta, lalu dikaitkan dengan konsep sejarah yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai. Lalu peserta didik mengidentifikasi kebenaran dari toponimi yang ada di lingkungannya dengan melakukan penelitian kecil, mereka membuktikan sendiri dengan melakukan wawancara dan mengkaitkan sendiri fenomena sejarah, budaya, linguistik, dan geografi yang ada dengan hasil wawancara. Selanjutnya peserta didik melakukan presentasi tentang apa yang didapatkan dari proses penelitian, dan guru memberikan klarifikasi atau pemaknaan nilai - nilai yang terkandung dalam latar belakang toponimi (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018:64).

Potensi Toponimi menjadi sumber belajar sangat terbuka dan akan bersifat lokal. Setiap kota atau kabupaten memiliki toponimi yang khas dan

memiliki nilai nilai yang dapat ditransformasikan ke dalam pembelajaran sejarah. Guru tidak selalu menjadi pemberi informasi dalam mengungkap nilai - nilai yang ada dalam toponimi, akan tetapi siswa dapat dikondisikan untuk aktif menggali informasi yang ada di lingkungannya dan melakukan klarifikasi bersama- sama di kelas. Melalui pembelajaran seperti itu, peserta didik akan semakin memahami kondisi geografis-historis di lingkungannya (Agus Mursidi & Dhalia Soetopo, 2018:64-65).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis toponimi pada sejumlah lagu populer, penulis menyimpulkan beberapa hal yang di antaranya yaitu: *pertama*, terdapat sejumlah nama-nama jalan yang diambil dari nama tokoh lokal yang berasal dari periode yang berbeda dan memiliki peranannya masing-masing dalam membangun ideologi kebangsaan di Banten. *kedua*, terdapat nilai-nilai karakter luhur yang berpotensi dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, seperti nilai patriotsme, kepemimpinan, dan pendidikan. Nama-nama jalan di Kota Serang sekaligus sebagai ruang untuk membentuk ingatan kolektif di masyarakat, serta representasi kesadaran sejarah bagi generasi penerus, supaya paham akan gagasan dari pendahulunya.

Untuk perkembangan toponimi selanjutnya masih perlu diteliti nama-nama jalan lain di seluruh wilayah kota Serang, tidak hanya berunsur nama tokoh lokal, tapi nama-nama jalan yang berdasar nama buah, hewan, peristiwa sejarah, dan lain sebagainya. Kajian toponimi dewasa ini harus segera dilakukan terhadap nama-nama tempat yang dipandang mengandung nilai sejarah masa silam, sebab dalam masyarakat masa kini terdapat kecenderungan untuk mengubah nama-nama tempat yang tidak lagi dimengerti dengan nama-nama baru yang lebih kontekstual dengan kondisi sekarang. Sebenarnya masyarakat juga tidak akan mengganti nama-nama arkais dari suatu tempat apabila mereka memahami nilai kesejarahan yang terkandung pada nama itu. Namun, mereka memang tidak paham karena ahli yang mampu memberikan pemahaman sangat terbatas (Agus Aris Munandar, 2016:23)

Daftar Pustaka

Buku

- Agus Mursidi & Dhalia Soetopo. 2018. *Toponimi Kecamatan Kabupaten Banyuwangi Pendekatan Historis*.
- Jacob Rais [et.al]. 2008. *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: Pradnya Paramita.

John M. Echols & Hassan Shadily. 2005. Kamus Bahasa Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mufti Ali & Tessa Eka Darmayanti. 2014. Sejarah Bangunan Pendopo Gubernur Banten. Serang: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Provinsi Banten.

Sugeng Priyadi. 2012. Sejarah Lokal Konsep, Metode dan Tantangan. Yogyakarta: Ombak.

Jurnal

Slavomir Bucher, et.al., "The perception of identity through urban toponyms in the regional cities of Slovakia" *Anthropological Notebooks* 19 (3): 23–40. Slovene Anthropological Society 2013.

Makalah, Artikel Ilmiah

Agus Aris Munandar. "Toponimi dalam Kajian Arkeologi" p.1-26. Makalah dalam "Seminar Nasional Toponimi: Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya", Kamis, 3 November 2016, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI). Diselenggarakan atas kerja sama Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya (PPKB FIB-UI) dengan Komunitas Toponimi Indonesia (KOTISIA).

Lisa Radding & John Western. "What's In A Name? Linguistics, Geography, And Toponyms". *The Geographical*

Review 100 (3):394-412, July 2010, American Geographical Society of New York.

Karen Heikkilä. 2010. Indigenous toponyms as pedagogical tools: reflections from research with Tl'azt'en Nation, British Columbia. *Fennia* 188: 1, pp. 105–122. Helsinki. ISSN 0015-0010

Reuben Rose-Redwood, Derek Alderman, & Maoz Azaryahu. "Geographies of toponymic inscription: new directions in critical place-name studies". *Progress in Human Geography* 34(4) (2010) pp. 453–470.

Rudolf W. Matindas, "Perkembangan Toponimi Di Indonesia". Makalah. Disampaikan pada acara Seminar Nasional Toponimi: Peran Toponimi Dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional. Bandung, Selasa, 25 Juni 2013.

Susanto Zuhdi. "Sejarah Sebagai Peningat Dan Pemakna" *Makalah*. Disampaikan pada acara Seminar Nasional Toponimi: Peran Toponimi Dalam Pelestarian Budaya Bangsa dan Pembangunan Nasional. Bandung, Selasa, 25 Juni 2013.

Titiek Suliyati. 2011. "Melacak Sejarah Pecinan Semarang Melalui Toponim". Artikel (hasil penelitian yang belum dipublikasikan). Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Internet

<https://serangkab.sikn.go.id/index.php/entol-oyong-tarnaya-masa-menjabat-1950-1955>

AKTUALISASI KESENIAN UBRUG SEBAGAI SALAH SATU KHASANAH NILAI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL BANTEN

Eko Ribawati dan Agus Rustaman

eko.ribawati@untirta.ac.id

agusrustaman@untirta.ac.id

Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abstrak: Menurut kamus bahasa Sunda, kata *ubrug* memiliki arti bangunan darurat, tempat bekerja sementara, untuk beberapa hari saja misalnya untuk kepentingan hajatan atau pesta. Kesenian pantun bambu bisa anda jadikan sebagai informasi tambahan. Kemudian kata tersebut digunakan sebagai nama kesenian, mungkin karena pemain *ubrug* suka berpindah-pindah tempat dan membuat bangunan sementara manakala mereka mengadakan suatu pertunjukan. Oleh karena itu orang-orang menyebutnya sebagai pemain *ubrug*, pemain yang tinggal di tempat darurat. Berikut adalah sedikit ulasan mengenai budaya *ubrug* di Banten. Dalam artikel ini menggunakan teori tentang kebudayaan dan teori tentang eksistensi nilai kebudayaan dalam dunia pendidikan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang hanya mendeskripsikan materi dan kajiannya. Kesenian *Ubrug* ini pada dasarnya sudah ada sejak zaman Kesultanan Banten dan hingga kini masih dilastarikan dengan baik oleh masyarakat Banten. Hanya saja dalam sejarahnya mengalami pergeseran makna pelaksanaannya, *Ubrug* di era sekarang cenderung ditampilkan dan disajikan dalam acara hajatan. Nilai-nilai budaya yang ada di Kesenian *Ubrug* juga bisa diimplementasikan di dunia pendidikan utamanya bagi generasi muda masyarakat Banten pada khususnya.

Kata Kunci : Kesenian *Ubrug*, Nilai Kesenian *Ubrug* dan Aktualisasi Kesenian *Ubrug* dalam Pendidikan

Pendahuluan

Istilah *ubrug* diambil dari bahasa Sunda yaitu *saubrug-ubrug* yang memiliki arti campur baur. Dalam pelaksanaannya, kesenian *ubrug* ini kegiatannya memang bercampur, yaitu antara pemain atau pelaku dengan *nayaga* yang berada dalam satu tempat atau arena. pakaian adat banten bisa anda jadikan sebagai informasi tambahan. Namun, juga ada pendapat bahwa *ubrug* diambil dari kata *sagebrug* yang artinya apa yang ada atau seadanya dicampurkan, maksudnya yaitu antara *nayaga* dan pemain lainnya bercampur dalam satu lokasi atau tempat pertunjukan.

Dalam kamus bahasa Sunda, kata *ubrug* memiliki arti bangunan darurat, tempat bekerja sementara, untuk beberapa hari saja misalnya untuk kepentingan hajatan atau pesta. Kesenian pantun bambu bisa anda jadikan sebagai informasi tambahan. Kemudian kata tersebut digunakan sebagai nama kesenian, mungkin karena pemain *ubrug* suka berpindah-pindah tempat dan membuat bangunan sementara manakala mereka mengadakan suatu pertunjukan. Oleh karena itu orang-orang menyebutnya sebagai pemain *ubrug*, pemain yang tinggal di tempat darurat. Berikut adalah

sedikit ulasan mengenai budaya ubrug di Banten.

Lain halnya dengan pendapat Mutia Kasim (dalam Walidat, 1997), yang menyebutkan bahwa ubrug diambil dari kata *ngagebrug*. Dalam pertunjukan Ubrug, semua pemain, baik laki-laki maupun perempuan, tua muda, beserta para penonton sama-sama menempati satu tempat pertunjukan atau *sagebrug* (bahasa Sunda).

Dalam buku acara Pekan Teater Tradisional terbitan Pembinaan Kesenian Depdikbud bekerja sama dengan Dewan Kesenian Jakarta (27 September s.d. 1 Oktober 1977), istilah “ubrug” senada dengan kata-kata *saubrug-ubrug*, *sagebrugan*, dan *sagebrugna* dalam bahasa Sunda, yang berarti bertumpuk-tumpuk dan tidak teratur. Penamaan demikian karena isi cerita atau lawakan dalam kesenian tersebut diungkapkan secara spontan, tanpa sutradara. Pemain hanya diarahkan masalah tema dan garis besar isi cerita oleh pimpinan Ubrug. Adapun rinciannya diserahkan kepada kreativitas masing-masing pemain. Kesenian Ubrug pun dapat dipertunjukkan pada sembarang waktu dan tempat, tidak teratur. Kesenian ubrug sepanjang sejarah telah membuktikan eksistensinya, terbukti hingga sekarang kesenian Ubrug masih bertahan dengan baik di wilayah Banten, utamanya di daerah Pandeglang. di

Pandeglang seolah sudah menjadi salah satu tradisi wajib tahunan.

A. Teori Kebudayaan

Dalam literatur antropologi terhadap tiga istilah yang boleh jadi semakna dengan budaya, yaitu *cultur*, *civilization*, dan kebudayaan. Term kultur berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *cultura* (kata kerjanya *colo*, *colere*). Arti kultur adalah memelihara, mengerjakan, atau mengolah. Soerjono soekarto mengungkapkan hal yang sama. Namun, ia menjelaskan lebih jauh bahwa yang dimaksud dengan mengolah atau mengerjakan sebagai arti kultur adalah mengolah tanah atau bertani. Atas dasar arti yang dikandungnya, kebudayaan kemudian dimaknai sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Istilah kedua yang semakna atau hampir sama dengan kebudayaan adalah sivilisasi. Sivilisasi (*civilization*) bersal dari kata latin, yaitu *civis*. Arti kata *civis* adalah warga negara. Oleh karena itu S. takdir alisyahbana menjelaskan bahwa sivilisasi berhubungan dengan kehidupan kota yang lebih progresif dan lebih halus. Dalam bahasa indonesia, peradaban dianggap sepadan dengan kata *civilization*.

Berikut beberapa pengertian kebudayaan menurut S. Takdir Alisyahbana :

1. Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang terjadi dari unsur-unsur yang berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.
2. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.
3. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.
4. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.
5. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.
6. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Parsudi Suparlan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya.

Pengertian kebudayaan tersebut hampir sama dengan pengertian kebudayaan yang dijelaskan oleh Taylor yang banyak dikritik oleh peneliti lain karena kecenderungan integrasilistiknya dalam mendefinisikan budaya.

Tampaknya, pengertian kebudayaan yang cenderung integralistik itu juga ditema oleh beberapa ahli di Indonesia. salah satu buktinya adalah definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi. Mereka menjelaskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia.

Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan dalam arti yang luas. Agama, ideologi, kebatinan, dan kesenian yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat termasuk di dalamnya. Cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan berpikir orang-orang yang hidup bermasyarakat yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Cipta bisa berbentuk teori murni dan bisa juga telah disusun sehingga dapat langsung diamalkan oleh masyarakat. Rasa dan cinta dinamakan pula kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa,

dan cipta, dikuasai oleh karsa orang-orang yang menentukan kegunaannya agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar atau seluruh masyarakat.

Soerjono Soekarto menjelaskan bahwa pendapat di atas mengenai kebudayaan dapat dijadikan sebagai pegangan. Selanjutnya, ia menganalisis bahwa manusia sebenarnya mempunyai dua segi atau sisi kehidupan, sisi material dan sisi spritual. Sisi material mengandung karya, yaitu kemampuan manusia untuk menghasilkan benda-benda atau yang lainnya yang berwujud materi. Sisi spritual manusia mengandung cipta yang menghasilkan keindahan, kesusialan, kesopanan, hukum, serta rasa yang menghasilkan keindahan. Manusia berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan melalui logika, menyasikan perilaku terhadap kaidah melalui etika, dan mendapatkan keindahan melalui estetika. Itu semua merupakan kebudayaan yang menurut Soerjono Soekarto dapat dijadikan sebagai patokan analisis

B. Implikasi Teori Kebudayaan Terhadap Pendidikan

1. Pandangan Superorganism

Pandangan superorganism mempunyai implikasi terhadap pendidikan, yaitu: pendidikan merupakan sebuah proses melalui mana kebudayaan mengontrol orang dan membentuknya sesuai dengan tujuan kebudayaan. Menurut

L.White: Pendidikan merupakan alat yang digunakan masyarakat melaksanakan kegiatannya sendiri dalam mengejar tujuannya. Demikianlah, selama masa damai, masyarakat dididik untuk damai, tapi bila bangsa sedang berperang, masyarakat mendidik anggotanya untuk perang. Bukan masyarakat yang mengontrol kebudayaan melalui pendidikan. Malah sebaliknya, pendidikan baik informal maupun formal adalah proses membawa tiap-tiap generasi baru ke bawah pengontrolan sistem budaya.

Untuk jelasnya, kebijakan pendidikan ditentukan oleh individu-individu, tetapi individu-individu hanya alat melalui mana kekuatan-kekuatan budaya mencapai tujuannya. Bila para pendidik memilih, kebudayaan memilih melalui mereka. Pandangan superorganism juga berimplikasi pada pengawasan pendidikan yang ketat dari pemerintah untuk menjamin bahwa guru-guru menanamkan dalam diri generasi muda gagasan-gagasan, sikap-sikap, dan keterampilan-keterampilan yang perlu bagi kelanjutan kebudayaan.

Ada beberapa analisis kritis terhadap pandangan ini, antara lain:

1. Menurut F. Boas (1940) mengatakan bahwa kebudayaan tidak bergerak sendiri tetapi merupakan ciptaan individu-individu yang hidup bersama.

Kebudayaan bukan sebuah entitas yang mistis.

2. Pandangan superorganik boleh dikritik karena memisahkan kebudayaan dari manusia yang membangunnya.
3. Orang juga bisa berkeberatan bahwa individu pada satu pihak, dan kebudayaan dilihat sebagai superorganik pada pihak lain, tidak bisa dibandingkan, dan karena itu, kemudian tidak bisa berinteraksi. Karena dengan cara bagaimanakah secara empiris dapat ditentukan bahwa realitas superorganik masuk ke dalam kehidupan seseorang dan membentuk prilakunya.
4. Keberatan utama adalah bahwa walaupun kebudayaan menentukan banyak dari bentuk dan isi dari perilaku individu, kebudayaan tidak menentukan perilaku secara keseluruhan.
5. Tidak dapat disangsikan, bahwa kebudayaan adalah superorganik dalam arti bahwa kebudayaan berumur panjang dan sebagian besar bertanggung jawab dalam membentuk perilaku manusia. Tetapi kebudayaan bukan sebuah satuan yang independen, punya sebab sendiri, dan punya arah sendiri.

2. *Pandangan konseptualis*

Karena mereka memandang kebudayaan sebagai kualitas perilaku

manusia dan bukan entitas yang berdiri sendiri, para pengikut konseptualis setuju dengan pandangan bahwa anak-anak harus mempelajari warisan budaya sesuai dengan perhatiannya. Anak-anak harus membangun gambaran sendiri tentang kebudayaan berdasarkan pengalamannya sendiri asal dia menetes pengalaman belajar dengan pengalaman belajar orang lain dan asal saja dia mencapai suatu gambaran yang objektif tentang kebudayaan.

Walaupun begitu para konseptualis tidak menyokong pandangan golongan subjektivis bahwa anak-anak harus belajar semata-mata hanya kalau semangatnya mendorongnya. Kebudayaan yang seperti itu mungkin bukan merupakan realitas yang absolut, tetapi kebudayaan tersebut terdiri dari banyak pola perilaku terhadap mana individu-individu menyesuaikan diri, sama seperti orang lain. Karena itu dia mesti mempelajari pola-pola ini, bukan apa yang disukainya saja.

Pendidikan dapat menjadi alat dalam pembaruan sosial. Tidak disangsikan, tidak ada kaum konseptualis yang mengharapkan sekolah sebagai alat untuk perubahan sosial. Namun demikian, banyak kaum konseptualis akan setuju, bahwa walaupun sekolah mungkin tidak sanggup merubah kebudayaan, tetapi sekolah yang paling kurang dapat berbuat banyak untuk menciptakan opini yang

konduif bagi perubahan, sebuah iklim yang perlu jika individu-individu yang inovatif harus mendapat pengikut-pengikut dan dengan demikian mengerakkan pola baru dan permanen.

3. Pandangan Golongan Realis

Pandangan budaya realis terhadap pendidikan lebih dekat dengan pandangan aliran-aliran pemikiran pendidikan yang terpercaya kepada pemyesuaian anak-anak terhadap realita objektif, baik alamiah maupun budaya, dengan menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, dan ketrampilan-ketrampilan tertentu yang telah dipilih oleh kebudayaan. Pandangan golongan ini lebih berempati dibandingkan dengan kaum konseptualis, kaum realis menginginkan sistem pendidikan yang akan melatih individu untuk menimbang dan merubah kebudayaan mereka berdasarkan nilai-nilai dasar mereka. Banyak pendidik tradisional untuk mencapai tujuan ini dengan mendidik generasi muda tentang apa yang dianggap kebenaran dan nilai yang permanen, dengan menggunakan nilai-nilai yang ini generasi muda dapat mengatakan perubahan social apa yang harus mereka bantu, hindari atau gerakkan. Golongan tradisional lain menganjurkan pendidikan ilmiah yang pokok, yang berguna bagi orang-orang muda jika mereka harus memilih tujuan-tujuan yang diizinkan oleh kebudayaan yang ada, dan jika mereka akan menggunakan hukum-hukum

kebudayaan yang diketahui mereka untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. perubahan, dengan kata lain, mesti bersifat evolusi, bukan revolusi. Perubahan tersebut mesti dibimbing oleh asumsi-asumsi dasar kebudayaan itu.

‘Metode Penelitian

Dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dideskripsikan dari berbagai macam sumber dan literasi serta tulisan yang berkaitan dengan pelaksanaan kesenian Ubrug baik yang dilakukan oleh masyakakat Pandeglang Banten maupun pemerintah setempat serta implementasi nilai-nilai Kesenian Ubrug dalam pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Singkat Kesenian Ubrug

Kesenian Ubrug jika menurut kajian sejarahnya sudah muncul dan berkembang pada zaman Kesultanan Banten. Data tertulis tertua yang menerangkan tentang seni peran ada dalam naskah Sejarah Banten yang di ceritakan oleh Sandimaya dan ditulis oleh Sandisastra mengenai pertunjukan raket (seperti wayang orang) dan Calung, keterangan ini tertulis dalam Pupuh Sinom bait ke 21- 23. Hélène Bouvie dalam bukunya ‘Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura, menjelaskan bahwa Raket adalah sejenis pertunjukan

pendek tanpa topeng yang pada mulanya berdasarkan tarian dan nyanyian sewaktu sewaktu menumbuk padi. Kemudian dijadikan tarian keraton selewat-lewatnya pada abad ke 14. Menurut satu hipotesis lainnya asal-usulnya adalah topeng kecil. Dari keterangan naskah tersebut di atas, menjelaskan mengenai pesta turun tanah Pangeran Anom atau Pangeran Surya (Sultan Ageng Titayasa) yang masih balita yang sangat dicintai oleh Kakeknya, Sultan Abul Mufakhir Abdul Kadir Kenari. Dalam pesta tersebut semua pemain berasal dari golongan keraton maupun dari orang asing, tampilannya sendiri berbentuk drama tari.

B. Pelaksanaan Kesenian Ubrug

Pada pertunjukan raket, tiap-tiap adegannya dibagi secara runtut, sesuai dengan pakem pertunjukan. Susunan diantaranya :

- ❖ Jejer sepisan: adegan kerajaan Jawa / panji. Pada adegan ini sebelum para penari berdialog, dalang mengucapkan janturan yang menggambarkan sifat keadilan raja yang memimpin negaranya dengan makmur dan adil. (gending angleng atau kalem)
- ❖ Grebeg Jawa: pengembaraan panji (gending angleng atau kalem)
- ❖ Jejer kapindo: adegan di kerajaan sabrang (gending setro atau agak keras)

- ❖ Grebeg sabrang: adegan pengelanaan raja klono bersama para patih untuk mencari putri yang akan dinikahi atau menaklukkan kerajaan lain. (gending gondo boyo atau keras)
- ❖ Perang grebeg: pertemuan antar panji dengan kerajaan sabrang (gending gondo boyo atau keras)
- ❖ Jejer katelu: adegan pertapaan / kerajaan lain. (gending angleng atau kalem)
- ❖ Potrojoyo-gunung sari (gending pedhat atau biasa)
- ❖ Adegan ulangan kerajaan pertama
- ❖ Jejer kalima: perang besar antar kedua kerajaan (gending gondo boyo atau keras)

Pada zaman Sultan yang ke 4 kesultanan Banten, mulai digambarkan dalam sejarah mengenai bentuk kesenian Banten walaupun tidak serinci secara lengkap seperti data-data tertulis yang ada di daerah lain. Namun demikian keterangan yang singkat ini dapat memecahkan kebuntuan masa lalu kesenian di Banten. Di gambarkan dalam naskah tersebut bentuk kesenian antara lain: Gamelan Sakati, dan goong. Digambarkan adanya keriuhan dari suara kendang yang saling bersahutan pada acara Sasapton.

Upacara Sasapton ini merupakan ungkapan kegembiraan dari Sultan Abul

Mufakhir Abdul Kadir atas kelahiran cucunya. Sehingga diadakan sebuah pesta besar-besaran setiap hari Sabtu di depan Keraton Surosowan, dan yang menjadi Nayaga dari kalangan para ponggawa. Hal ini dimungkinkan, karena di keraton Surosowan terdapat ruangan untuk alat-alat kesenian yang disebut Panayagan

Kesenian ubrug sering diistilahkan dengan topeng. Ada dua pendapat tentang kesenian ubrug apabila dikaitkan dengan kesenian topeng. Pendapat pertama, kesenian ubrug tidak sama dengan kesenian topeng. Pendapat kedua, kesenian ubrug konon sama saja dengan topeng. Hanya saja, istilah ubrug digunakan di wilayah-wilayah yang menggunakan bahasa Jawa Banten, sedangkan istilah topeng digunakan di wilayah-wilayah budaya Sunda.

Adapun menurut Ensiklopedi Sunda (2000: 672) yang dimaksud dengan ubrug adalah semacam teater tradisional di daerah Banten, dipentaskan di lapangan atau di halaman bangunan umum seperti stasiun, diiringi gamelan. Ubrug termasuk jenis teater tradisional yang konon memiliki keserupaan dengan lenong (Betawi), longser (Jawa Barat), ketoprak (Jawa Tengah), dan ludruk (Jawa Timur). Keserupaan tersebut terletak pada sifatnya yang anonim (tidak diketahui siapa penciptanya), dilakukan di arena terbuka, dan mengandalkan improvisasi.

Persebaran kesenian ubrug dimulai dari Leuwi Damar – Cikeusal – Pagelaran Pandeglang – Panimbang. Adapun di Serang, menurut Mahdiduri dan Yadi Ahyadi dalam “Ubrug Tontonan dan Tuntunan”, ubrug berkembang dari Kampung Prisen, Desa Kiara, Kecamatan Walantaka, dengan nama grupnya adalah Cantel. Kesenian ubrug memadukan unsur komedi, gerak/tari, musik, sastra (lakon), dengan pola permainan longgar. Pada dasarnya kesenian ubrug terbagi atas empat bagian/babak yang istilahnya bisa jadi agak berbeda untuk beberapa wilayah di Banten. Salah satunya adalah pembagian babak dengan istilah tatalu, nandung, bodoran, dan lalakon. Dalam perkembangannya, pementasan ubrug saat ini sering tidak sesuai pakem. Artinya, pementasan ubrug bisa diselipi musik modern untuk lebih menyesuaikan pada keinginan penonton. Hal ini merupakan salah satu cara agar kesenian ubrug tetap diminati.

Berikut adalah profil grup Cantel yang merupakan grup ubrug tertua dan tersohor di Kota Serang. Grup Cantel sering dipanggil untuk pentas dari kampung ke kampung dalam rangka hajatan pernikahan atau sunatan. Pada saat pementasan di kampung, struktur pementasannya terdiri atas lima babak. Babak pertama diisi dengan tatalu, babak kedua jaipongan, babak ketiga musik

modern (organ tunggal), babak keempat bodoran, dan babak kelima lalakon. Tatalu adalah berasal dari kata talu yang artinya tabeuh, yaitu permainan instrumentalia sebelum pertunjukan dimulai, biasanya untuk mengumpulkan penonton. Gending-gending tatalu suasananya semarak dengan tempo tandak dan cepat. Jaipongan merupakan tari pergaulan yang berdasarkan pada tarian rakyat ketuk tilu yang memasukkan unsur-unsur penca dengan mengurangi unsur erotiknya yang dipopulerkan oleh Gugum Gumbira, Tati Saleh, dan Euis Komariah menjelang akhir 1970-an. (Ensiklopedi Sunda, 2000: 296-297).

Bobodoran 'lawakan' yakni menampilkan tokoh "pelawak". Tokoh ini menjadi ikon grup yang bersangkutan dan karenanya nama panggung alias julukan tokoh pelawak yang bersangkutan sekaligus menjadi nama grup. Sebut saja Cantel yang merupakan nama panggung atau julukan dari Sukardi, menjadi nama grup, yakni grup Cantel. Mang Cantel, demikian orang akrab menyapa, merupakan pemain ubrug terpopuler di Kota Serang. Lawakannya menitikberatkan pada gesture tubuh.

Lalakon, merupakan inti pementasan, yakni membawakan cerita sesuai judul. Judul yang dibawakan terlebih dahulu dimusyawarahkan oleh para aktornya sesaat sebelum pentas.

Tujuan atau target lalakon tidak lain penonton bisa terhibur dan memahami jalan cerita yang dibawakan. Ubrug sebagai bagian dari ritual (pernikahan atau sunatan), dipentaskan di luar bulan sapar dan puasa karena pada bulan-bulan itu tidak pernah dilakukan hajatan. Lamanya pementasan untuk keperluan hajatan minimal berkisar dua jam dan maksimal tiga jam, dimulai dari pukul 24.00 hingga 03.00 dinihari. Selain di kampung-kampung, sesekali grup Cantel juga dipanggil untuk pentas di kantor-kantor sebagai hiburan. Struktur pementasan di kantor berbeda dengan di kampung. Pementasan pada babak pertama diisi dengan tatalu, babak kedua samyong, babak ketiga tatalu, babak keempat nandung, dan babak kelima lalakon. Pementasan di kantor biasanya dilakukan dalam rangka perpisahan pejabat, penyambutan tamu, atau peresmian gedung baru. Adapun lamanya pertunjukan berkisar tiga puluh menit.

Sebagaimana tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun, pementasan ubrug dalam suatu hajatan selalu diawali dengan menyediakan parawanten 'sesajen' dan melakukan ritual nyuguh/ngukus 'baca-baca doa/mantera' oleh tukang ngukus. Ritual nyuguh dilakukan di depan peralatan musik pengiring (waditra), tepatnya di antara dua gong. Tujuan dari ritual tersebut tidak lain untuk

memohonkan keselamatan, baik untuk grup ubrug itu sendiri, untuk yang berhajat, maupun penonton. Isi dari sesajen di antaranya adalah: beras sepitrah (lebih kurang tiga liter), kembang tujuh rupa, lawe (benang kante), kemenyan, kopi pahit kopi manis, jawadah warna tujuh rupa, bakakak hayam, dan uang sepuluh ribu. Semua jenis yang termasuk dalam sesajen tersebut pada dasarnya merupakan kebutuhan makhluk di alam gaib yang diperkirakan memiliki kesukaan yang sama dengan makhluk yang hidup di alam nyata.

Cerita yang dibawakan grup ubrug pada saat pentas di kampung-kampung berbeda dengan di kantor. Cerita yang dibawakan di kampung-kampung cenderung bebas, terkecuali kalau ada permintaan dari yang punya hajat. Tema cerita bisa tentang keluarga, rukun warga, kejadian sehari-hari, atau hal-hal yang sifatnya aktual dan lain-lain. Yang pasti, apa pun ceritanya, di setiap cerita selalu diselipi dengan pesan-pesan moral. Peran pencerita dilakukan oleh dalang.

Cerita yang akan dibawakan dalam suatu pementasan disampaikan oleh sutradara kepada anggota grupnya, sesaat menjelang pentas. Meskipun demikian tidak semua anggota grup akan mendapat peran. Sebaliknya, bisa juga grup itu kekurangan pemain karena banyaknya peran yang harus dibawakan. Usai disampaikan

ceritanya, selanjutnya sang sutradara membagi peran pada anggota grup. Apabila kemudian diketahui jumlah pemainnya kurang maka ceritanya akan diganti dengan cerita lain yang sekiranya cukup diperankan oleh anggota grup yang ada pada saat itu.

a) Peralatan yang dibutuhkan saat menampilkan seni ubrug

Budaya ubrug di Banten adalah seni teater rakyat yang juga diiringi dengan musik. Lantas apa saja peralatan yang biasa di gunakan dalam melakukan pertunjukan ubrug? Peralatan atau waditra yang digunakan saat pelaksanaan seni ubrug adalah kendang besar, kendang kecil, gong kecil gong angkeb (dahulu di sebut dengan katung anggun atau betutut), bonang, kecrek, rebab dan ketuk. Alat-alat ini dibawa oleh satu orang yang disebut sebagai tukang kanco. Hal ini karena alat pemikulnya bernama kanco, yaitu tempat untuk menggantung alat-alat seni ubrug.

b) Busana dalam seni ubrug

Budaya ubrug di Banten juga memiliki busana yang beragam. Hal ini disesuaikan dengan peran masing-masing tokoh yang di bawakan nanti saat akan melakukan pertunjukan. Hal ini tentunya bermaksud atau memiliki tujuan agar peran lebih hidup sehingga dapat menghasilkan penampilan yang baik di mata penontonnya. Busana-busana tersebut meliputi, juru nadung yang mengenakan

pakaian hari lengkap dengan kipas yang digunakan pada waktu nandung. Kemudian tokoh yang memerankan pelawak atau bodor, pakaiannya disesuaikan dengan fungsinya sebagai pelawak yang harus membuat geli penonton. Bagi nayaga tidak ada ketentuan, hanya saja harus mengenakan pakaian yang rapi dan sopan.

c) Tempat pentas seni ubrug

Budaya ubrug di Banten biasanya di gelar atau dilaksanakan pada sebuah halaman yang cukup luas dengan sebuah tenda seadanya cukup dengan daun kelapa atau rumbia. Pada saat pertunjukan berlangsung, posisi penonton mengelilingi arena. Baru sekitar tahun 1955 budaya atau kesenian ubrug menggunakan panggung atau ruangan, baik yang tertutup atau terbuka dimana para penonton dapat menyaksikan dari segala arah.

C. Nilai-Nilai Estetika & Moral Ubrug Dalam Pembentukan Karakter Bangsa

1. Nilai Estetika Ubrug

Freire mengatakan bahwa berekspresi melalui kesenian, hakekatnya juga memberi pendidikan kepada masyarakat secara lebih bermakna. Nilai-nilai estetika sering hanya sebagai kreativitas seniman melalui media seni, namun dibalik itu, seni memiliki sisi lain yang penting bagi masyarakat, karena seni

dapat memberi inspirasi, pemahaman, apresiasi, dan pengalaman estetis yang esensial dalam proses penyadaran. Dalam kerangka teori sosial dan kebudayaan kritis, aktivitas seniman dapat dipahami tidak hanya sebagai aktivitas ritual, namun yang dilakukan seniman yang oleh Freire dikatakan sebagai “aksi kultural” untuk pembebasan.

Seni lebih berpihak pada rakyat atau lebih dikatakan seni kerakyatan, menganalisis secara kritis segala bentuk kebijakan, fenomena masyarakat sosial dan budaya serta sistem yang ada untuk diperjuangkan agar lebih berpihak pada rakyat bukan sebagai “rekayasa budaya” yang membuat rakyat tunduk pada struktur yang ada. (Sachari 2002: 27). Dalam Ubrug, beban pencapaian estetika para aktornya tidaklah seketat para aktor teater modern. Ini disebabkan, Ubrug menerapkan ‘dramaturgi’ yang longgar bagi para aktornya. Di samping itu, tujuan utama lakon dalam pementasan Ubrug sangat sederhana, yakni selama penonton merasa terhibur dan mengerti dengan jalannya cerita, maka tugas aktor selesai. Selain itu, unsur-unsur instrinsik pemanggungan kedua teater tersebut juga ada perbedaan. Untuk mendapatkan gambaran jelas perbedaannya, akan dijelaskan lewat table berikut ini:

	Teater Tradisional (Ubrug)	Teater Modern
Sumber Lakon	Sastra Lisan	Sastra Tertulis
Acuan Pemeranan	Tokoh sebelumnya (mimetis)	Dramaturgi
Jenis Dialog	Improvisasi	Hapalan
Pengarah	Tak ada	Sutradara

Dari tabel di atas, maka bisa disimpulkan bahwa dalam memberi penilaian capaian estetis teater tradisional tidak bisa ditakar dengan standar teater modern. Meskipun begitu, pemeranan kedua teater tersebut adalah sama; aktor sebagai tubuh pencerita kesatu. Agak sedikit berbeda dengan pemeranan seni wayang (kulit ataupun golek). Dalang selaku sutradara memanfaatkan media lain untuk bercerita, berupa wayang (boneka) untuk menyampaikan cerita atau pesan yang ingin disampaikan. Pemakaian media lain itu, menempatkan wayang sebagai tubuh pencerita kedua.

Suyatna Anirun dalam bukunya menegaskan bahwa tugas utama seorang aktor adalah membawakan peran sesuai porsinya (Menjadi Aktor; 1998). Ini berarti

bahwa seorang aktor harus memiliki kecakapan dalam membawakan perannya, terlebih aktor merupakan corong utama penyampai pesan lakon yang dipentaskan. Dalam pementasan Ubrug, kita tidak bisa mengharapkan adanya eksplorasi-eksplorasi yang dilakukan para aktornya dalam ruang, bentuk dan gerak seperti lazimnya di teater modern, ini dikarenakan Ubrug sudah mempunyai aturan (dramaturgi) sendiri. Meskipun muncul semacam eksplorasi ruang seperti fase-fase tata cahaya di atas, tak lebih dari sekedar penyesuaian teknologi.

Nilai estetis Ubrug bukanlah pada dramaturgi yang mereka anut, melainkan faktor-faktor diluar itu yang mampu membuat mereka bertahan dan diterima masyarakatnya. *Pertama*, kesederhanaan dalam menuangkan ide. Sewaktu memilih dan memainkan lakon, para aktornya sadar bahwa penonton tidak perlu dibebani dengan suatu pemikiran besar, mereka lebih disodorkan pada persoalan keseharian mereka sendiri. *Kedua*, ikatan yang terjalin diantara personalnya meskipun tidak mengikat, rasa kekeluargaannya sangat besar. *Ketiga*, mereka dalam menjalani profesi itu, tidak memiliki pretensi besar apapun selain menghibur diri sendiri dari kepenatan sekaligus menghasilkan uang buat tambahan biaya keluarganya. Mereka tidak

berpikir menjadi artis sinetron atau pun film. *Keempat*, Karakteristik pementasan Ubrug yang terbuka. Grup Ubrug manapun memastikan hal ini dalam upaya menjaring audiens, sebagai bentuk regenerasi penontonnya.

2. Peranan Ubrug di Masyarakat

Sebagai sebuah produk pemikiran mewakili zamannya, Ubrug telah melewati ruang dan waktu. Beberapa dekade telah dilewatinya, begitu pula Ubrug telah mendapatkan posisinya sesuai perlakuan dan kebutuhan masyarakat penontonnya. James Danandjaja mengungkapkan bahwa teater rakyat atau folklore berfungsi sebagai alat pendidikan anggota masyarakat, sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektiva, sebagai alat yang memungkinkan orang biasa bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng, sebagai alat untuk mengeluarkan protes terhadap ketidakadilan, memberi kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara dari kehidupan nyata yang membosankan ke dunia hayalan yang indah. (Seni Pertunjukan Indonesia; 1993).

Sementara, Ninuk Kleden dalam tulisannya dengan mengambil contoh teater tradisional Mamanda, mengungkap bahwa Mamanda Tubau maupun Mamanda Pariuk secara tradisional

dipentaskan sehubungan dengan pesta perkawinan yang di kabupaten Hulu Sungai sering digabungkan dengan panen raya. Di daerah ini Mamanda tampak sebagai media solidaritas masyarakat. Pertunjukan untuk memeriahkan panen raya dibayar dengan sistem juputan (Artikel; 2005). Dari pendapat-pendapat di atas dan dengan memerhatikan keterkaitan sejarah, dan kondisi Ubrug di Banten yang pertumbuhan dan perkembangannya berbarengan dan hampir sama dengan teater tradisional daerah lain, maka bisa digeneralisasikan bahwa Ubrug juga memiliki fungsi yang serupa. Yakni:

1. Bagian dari upacara ritual

Ubrug menjadi bagian kehidupan agama dan budaya tradisi. Misalnya pesta panen, perkawinan dan lain-lain.

2. Hiburan

Dari awal sampai akhir pertunjukan Ubrug, penonton disuguhkan lelucon yang menghibur, iringan musik tradisional yang membuai, dan suasana santai.

3. Alat komunikasi tradisional

Ubrug sebagai alat komunikasi tradisional sejak jaman penjajahan Belanda hingga sekarang. Ubrug

bisa diposisikan sebagai komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan apa saja untuk khalayaknya dengan bahasa daerah yang mudah dicerna.

3. Nilai-nilai Moralitas dalam Ubrug

Moralitas, merupakan persoalan semua orang Indonesia yang nota bene menganut nilai tradisi ketimuran. Persoalan ini sendiri mulai muncul berbarengan dengan masuknya ideologi-ideologi barat sejak jaman penjajahan belanda, dan lebih mencuat sekarang ini. Seiring dengan perkembangan teknologi dunia yang semakin futuristik, ada nilai-nilai positif dan negatif menyertainya. Reaksi berantai atas ‘meledak’nya teknologi ditengah masyarakat begitu dahsyat dampaknya. Memicu tumbuhnya media-media baru yang menyediakan informasi berbasis IT. Informasi yang disediakan pun beragam, mulai dari pengetahuan, hiburan sampai peluang usaha.

Menjamurnya stasiun-stasiun televisi swasta ikut andil dalam pembentukan karakter dan moralitas. Betapa tidak, televisi merupakan media terdekat di tengah keluarga; Bapak, ibu dan anak-anak bisa dengan mudah menonton film, sinteron, berita, dan reality show tanpa harus

meninggalkan rumah. Dampak positifnya adalah adanya proses penyerapan-penyerapan informasi terbaru mengenai peristiwa yang terjadi lingkungan mereka. Hanya saja hal itu tidak dibarengi upaya pemilahan program televisi dalam bentuk saringan nilai. Alhasil, banyak orang (khususnya anak-anak) menelan mentah-mentah informasi yang terinderai itu. Rekonstruksi pemikiran baru yang dihasilkan media elektronik berbanding dengan dekonstruksi nilai-nilai positif di masyarakat.

Masalah moralitas juga menjadi perhatian pelaku Ubrug, hal itu dituangkan lewat pementasan lakonnya. Lakon yang dibawakan menjadi sebuah corong kritik atau cermin atas perilaku-perilaku masyarakat di sekitar, tema yang diusung pun bukanlah tema-tema besar, melainkan sesuatu yang sederhana dan dialami hampir semua orang. Misalnya saja lakon berjudul Indung Tere yang kerap dibawakan grup Cantel. Kisah itu mengangkat perilaku ‘jahat’ seorang ibu terhadap anak tirinya. Sementara sang suami (ayah anak itu) tidak mengetahui ‘kejahatan’ istrinya. Dengan dalih, bahwa anak itu bukan anak kandungnya dan anak itu hanya menjadi beban bagi hidupnya, maka sang istri tidak memiliki alasan untuk memberi kasih sayang seperti pada anaknya sendiri dengan

memperlakukannya secara buruk. Di akhir cerita, sang istri tersadarkan bahwa bagaimana pun dia dan anak itu sudah menjadi satu keluarga.

Pesan-pesan yang ingin disampaikan lewat cerita itu sebagai berikut:

- Perlakuan seperti itu masih kerap terjadi di tengah masyarakat.
- Kekerasan dalam rumah tangga menyebabkan semua anggota keluarga menjadi korban.
- Anak adalah amanat, meskipun posisinya hanya anak tiri
- Anak mempunyai hak yang harus dipenuhi.

Atau lakon Pondok Jodo Panjang Baraya dari topeng putera Tolay yang mengangkat tema pentingnya menjalin erat tali silaturahmi, meskipun berjauhan dan berbeda status sosial. Begitulah Ubrug secara sederhana menanggapi realita di masyarakat. Mengembalikan nilai-nilai hidup rakyat ke tengah rakyat dengan cara rakyat.

4. Model Komunikasi dalam Ubrug

Untuk menjelaskan peranan Ubrug dalam diseminasi informasi publik, peneliti melakukan pendekatan teoritis Anderson. Dalam bukunya, *Introduction to Communication Theory and Practice*

(1972) yang dikutip Kanti Walujo (1995). Menurutnya hal-hal yang memungkinkan terjalinnya komunikasi (pesan) terdiri dari beberapa faktor:

1. Adanya narasumber dan pendengar (Source dan Receiver)
2. Terbentuknya keadaan yang mengikat (Communication Binding Context)
3. Dalam satu ruang (Channel)
4. Pesan yang ingin disampaikan (Message)
5. Situasi tertentu lingkungan sekitar (Specific Setting Situation & General Environment)

Source & Receiver Factors	Communication-Binding Context	Channel Elements	Message Elements	Specific Setting Situation & General Environment
Knowledge, ideas, experience	Interaction of all the elements	Nature of Media	Ideas and content	State of things generally

Attitudes, beliefs, values	Effect of time	Limitations on audience	Organization	State of the topic
Needs, wants, goals.	Process nature of communication	Selectivity in transmission of stimuli: sound, sight, others.	Language & style	Immediate environment
Interests	Complexities due to nature of processes involved in communication		Delivery elements: spoken, written, others	Audience size
Group & role memberships				Interaction of other

				elements affecting setting
Communication Abilities				Public of private.
Perception of other elements				

Dari tabel di atas, peneliti merekonstruksi unsur-unsur eksternal Ubrug ke dalam rumusan Anderson untuk mendapatkan deskripsi rinci tentang Ubrug. Penjabarannya sebagai berikut:

1) **Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi adalah sumber (*source*)**, dalam hal ini adalah aktor Ubrug. Aktor Ubrug adalah seseorang yang menyampaikan informasi publik melalui saluran (*channel*) pentas lakon kepada penonton (*receivers*) aktor Ubrug sebagai komunikator dalam diseminasi informasi publik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a. **Pengetahuan** umumnya (*knowledge*) baik mengenai seni pemeranan maupun informasi publik (*ideas*), dan pengalaman pentas (*experiences*). Aktor Ubrug yang mempunyai pengetahuan umum yang luas ditambah dengan pengalaman pentas yang lama akan memudahkan baginya untuk menyampaikan informasi publik yang mudah ditangkap.
- b. **Keterampilan** seorang aktor Ubrug dalam berkomunikasi (*communication abilities*) akan mempengaruhi berhasil tidaknya proses komunikasi. Pesan-pesan baik yang bersifat normative maupun filosofis yang disampaikan aktor akan dipahami penontonnya kalau pesan tersebut mudah dicerna.
- c. Seorang aktor Ubrug harus mengetahui norma-norma yang berlaku (*values*) dalam hal ini pakem. Di samping itu aktor Ubrug harus memperhatikan adat istiadat masyarakat penanggapnya. Apabila norma-norma tersebut dilanggar dapat mengakibatkan penontonnya bubar.
- d. Sampai saat ini grup-grup Ubrug di Banten belum membentuk persatuan dalam satu organisasi (*group member ships*),

2) **Faktor-faktor yang mempengaruhi channel, dalam hal ini Pementasan Ubrug, antara lain:**

1. Sifat media (*nature of media*). Ubrug terikat pada *Pakem*, pedoman yang harus diikuti oleh aktor Ubrug baik dalam mengambil isi cerita maupun pesan-pesan filosofis yang disampaikan ke dalam pagelarannya.
 2. Pementasan Ubrug di panggung mempunyai penonton tertentu (*limits on audience*). Pementasan Ubrug di desa-desa seringkali menyerap banyak penonton. Dengan radius 5 km. Apabila publikasi pementasan Ubrug disiarkan melalui radio atau televisi, maka jangkauan penontonnya akan lebih luas lagi.
 3. Pementasan Ubrug yang bagus sangat dipengaruhi oleh stimuli, yang berupa:
 - a. Suara (*sounds*) aktor Ubrug. Aktor yang baik dapat memainkan pelbagai karakter suara. mampu menjaga intensitas volume suaranya.
 - b. Segi pemeranan (*sight*) aktor Ubrug harus mampu mengetahui dan menjalankan fungsi dan tugasnya di panggung, sesuai dengan karakter masing-masing.
- 3) **Faktor-faktor yang mempengaruhi situasi dan lingkungan (*specific***

setting situation and general environment):

Menyaksikan pementasan Ubrug di panggung, tentunya jauh lebih menarik dibandingkan dengan menonton dari produk digital (VCD/DVD). Setiap kali pentas Ubrug, durasinya bisa mencapai 8 jam nonstop tanpa berhenti. Para penontonnya pun dapat leluasan menonton para nayaga atau juru nandung, di samping mereka juga bisa membeli makanan dan minuman di sekitar panggung Ubrug. Bahkan tidak jarang, di lingkung penontonnya, terjadi juga transaksi bisnis.

4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pesan-pesan menurut Anderson adalah

a. Ideas and content (Ide cerita)

Dalam membawakan cerita yang akan dibawakan, biasanya tergantung pada pesanan yang punya hajat. Inipun, mereka sudah menerakan pada tuan rumah bahwa mereka sudah menyediakan beberapa cerita. Tidak jarang juga, tuan rumah meminta cerita di luar yang ditawarkan, dan mereka menyanggupinya. Hal ini mengindikasikan bahwa aktor Ubrug sudah siap payung sebelum hujan. Mereka mampu mengkondisikan dan membentuk cerita dari wawasan

mereka. Hanya perlu 15 menit bagi mereka untuk merembukkan alur cerita dan berbagi peran sesuai permintaan. Misalnya saja tuan rumah meminta cerita korban lumpur Lapindo, maka mereka segera mendiskusikan soal lumpur Lapindo, dengan dasar informasi dari berita yang mereka tonton.

b. Organization (Struktur pementasan)

Pengadegan dalam Ubrug dibagi dua, pertama lawakan (bodoran), kedua lakon satu babak. Untuk lawakan, dialog-dialog tercipta dari juru kendang dan aktor utama, terkadang disertai adanya permainan tubuh (pantomime) aktor utama yang dibantu dengan iringan musik (khususnya kendang dan rebab), dalam seni Ubrug kendang bias di jadikan melodi. Selain itu juga ada aktor lain yang mendukung dan menguatkan lelucon aktor utama. Untuk lakon, seperti teater modern, dibuka dengan prolog, konflik dan epilog. Setiap aktor memainkan karakter tokohnya masing-masing. Lakon yang dibawakan biasanya hanya satu babak, artinya tidak ada pergantian latar atau pun property.

c. Language and style (Bahasa)

Bahasa yang digunakan dalam pementasan Ubrug adalah Sunda atau Jawa ‘Banten’, tergantung dari lingkungan grup Ubrug berdiam. Ada dua perbedaan penggunaan bahasa Ubrug secara territorial, untuk wilayah Tangerang, Banten Selatan, bahasa yang digunakan adalah Sunda. Sementara Banten Tengah dan Utara menggunakan bahasa Jawa ‘Serang’.

Setiap grup Ubrug di Banten memiliki ciri khas dan gaya tersendiri. Nampak dari aktor utama dan gaya humornya. Di Serang, aktor Ubrug yang paling populer saat ini adalah Mang Cantel dengan gaya lawakannya menitik beratkan pada gesture tubuhnya. Sementara di Tangerang, masyarakatnya mengenal Ocong dengan gaya lawakannya menekankan pada dialog-dialognya. Di Banten Selatan ada mang Kobet dengan gaya lawakannya hampir serupa dengan mang Cantel.

d. Delivery elements: spoken, written, others.

Sampai saat ini, penyampaian pesan pementasan Ubrug baru taraf lisan saja, belum ada yang mengolah dalam tulisan. Ini dikarenakan mereka belum menganggap penting menuliskannya, baik itu pengalaman ataupun sejarah dan struktur pementasannya. Mereka masih mengandalkan daya ingat (memori).

Kesimpulan

Istilah ubrug diambil dari bahasa Sunda yaitu saubrug-ubrug yang memiliki arti campur baur. Dalam pelaksanaannya, kesenian ubrug ini kegiatannya memang bercampur, yaitu antara pemain atau pelaku dengan nayaga yang berada dalam satu tempat atau arena. pakaian adat banten bisa anda jadikan sebagai informasi tambahan. Namun, juga ada pendapat bahwa ubrug diambil dari kata sagebrug yang artinya apa yang ada atau seadanya dicampurkan, maksudnya yaitu antara nayaga dan pemain lainnya bercampur dalam satu lokasi atau tempat pertunjukan. Kesenian Ubrug jika menurut kajian sejarahnya sudah muncul dan berkembang pada zaman Kesultanan Banten. Data tertulis tertua yang menerangkan tentang seni peran ada dalam naskah Sejarah Banten yang di ceritakan oleh Sandimaya dan ditulis oleh Sandisastra mengenai

pertunjukan raket (seperti wayang orang) dan Calung. Sebagaimana tradisi yang sudah berlangsung turun-temurun, pementasan ubrug dalam suatu hajatan selalu diawali dengan menyediakan parawanten ‘sesajen’ dan melakukan ritual nyuguh/ngukus ‘baca-baca doa/mantera’ oleh tukang ngukus

<https://bpsnt-bandung.blogspot.com/2018/03/ubrug.html> (diakses tanggal 25 Maret 2019)

Daftar Pustaka

Anonim. 2010. *Tontonan dan Tuntunan Ubrug*. Dinas Pendidikan Propinsi Banten : Lembaga Keilmuan dan Kebudayaan.

Anonim, *Teori-Teori Kebudayaan*. di <http://tentangkomputerkita.blogspot.com/2010/01/bab-2.html> . diakses pada tanggal 10 Oktober 2015.

Ardhana, Wayan. 1986 . *Dasar-dasar Kependidikan*. FIP –IKIP Malang.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranti. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Kaniseus; Yogyakarta.

Arif. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya*. <http://staff.blog.ui.ac.id/arif51/2008/11/11/teori-kebudayaan-dan-ilmu-pengetahuan-budaya>. (diakses tanggal 10 Oktober 2015).

<https://sites.google.com/site/nimusinstitut/bab-ii-nilai-nilai-estetika> (diakses tanggal 25 Maret 2019).

<https://ilmuseni.com/seni-budaya/budaya-ubrug-di-banten> (diakses tanggal 25 Maret 2019).

<https://budayajawa.id/sejarah-perkembangan-kesenian-ubrug-banten-pada-zaman-kesultanan/> (diakses tanggal 25 Maret 2019).

INTERNALISASI NILAI KEARIFAN LOKAL MELALUI *ETHNOPELAGOGY* (KAJIAN KEBUDAYAAN SUNDA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH)

Rikza Fauzan dan Nashar
Pendidikan Sejarah, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
rikza.fauzan@untirta.ac.id
nashar@untirta.ac.id

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji nilai kearifan lokal kebudayaan sunda dalam pembelajaran sejarah. Penulisan ini dilatarbelakangi permasalahan yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran sejarah ialah anggapan yang mengatakan bahwa sejarah adalah pembelajaran yang menjenuhkan, membosankan, model pembelajaran yang monoton, dan kemampuan guru yang tidak optimal dalam melakukan pengembangan. Penggunaan model pembelajaran sejarah berbasis *ethnopedagogy* yang dekat dengan lingkungan siswa dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh sebagai usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai kearifan lokal bagi siswa untuk menjawab tantangan yang dihadapi dan menginternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Kebudayaan Sunda, Internalisasi Pembelajaran*

Pendahuluan

Warisan budaya dan kearifan lokal, dalam hal ini budaya, menjadi bagian penting dalam menumbuhkan dan membangun jati diri. Budaya turut memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter bangsa yang selama ini tergerus oleh pengaruh luar. Dari sudut pandang tersebut bangsa Indonesia sesungguhnya memiliki potensi sumber daya atau keunggulan kompetitif karena dikaruniai keanekaragaman budaya.

Indonesia, ditandai dengan keragaman etnik dengan kemajemukan tradisi atau adat istiadat yang dijalankan

dalam kesehariannya. Hal itu dapat menjadi benteng dalam menghadapi globalisasi dengan tata nilai yang bersifat asing bagi tata nilai masyarakat adat. Akibatnya, banyak komunitas adat secara kultural teralienasikan '*cultural alienated*'. Ia terasing dari dirinya karena terpojokkan dengan tata nilai baru, padahal mereka memiliki sistem kemasyarakatan tertentu yang diikat oleh rasa solidaritas yang kuat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas dan identitas sebagai ciri mandiri masyarakat adat.

Umumnya orang sependapat bahwa situasi dan kondisi kehidupan bangsa

Indonesia sedang carut-marut dan sangat memprihatinkan di hampir semua sendi-sendi kehidupan. Penyebabnya terdiri atas banyak faktor yang jalin-menjalin melalui proses yang panjang. Lebih tegasnya, semua yang ada sekarang bukan sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja, dan segala sesuatu tentunya ada sejarahnya. Salah satu di antara banyak sebab yang ingin penulis kemukakan, adalah kurangnya kita bercermin dari peristiwa-peristiwa sejarah. Akar masalahnya dapat dicari pada cara pengajaran sejarah di sekolah-sekolah selama ini yang tidak komprehensif, sehingga membuat banyak di antara kita kurang memiliki kesadaran sejarah, dalam arti minimnya pemahaman akan asal-usul atas segala sesuatu yang menimpa kita, serta kurangnya kesediaan memetik nilai yang terkandung di dalamnya. Pada gilirannya kita menjadi masyarakat yang kurang mampu mengelola kebersamaan berikut potensi-potensi konflik yang mungkin timbul, terkait dengan kebhinekaan kita sebagai bangsa.

Fenomena sosial yang terjadi pada kaum muda Indonesia lebih kepada bentuk tergerusnya jati diri nasional dan tergantikan dengan jati diri baru bentukan dari globalisasi. Karena itu jika harus membahas pandangan kaum muda mengenai komunitas adat, tidak banyak

yang dapat saya katakan, karena mereka akan lebih mengenal budaya pop dibandingkan budaya daerah. Para generasi muda akan lebih memilih Paris, Amerika, Korea, karena keindahan tempatnya, menonton konser musik idolanya, atau hanya sekedar *shopping* dibandingkan mengenal Baduy, Kampung Naga, Kampung Dukuh, Kampung Cikondang dsb. Walaupun pemerintahan mencanangkan sebuah program kepariwisataan edukasi terhadap komunitas-komunitas adat tetapi pada kenyataan hanya sedikit pihak yang berminat terhadap nilai-nilai yang dianut oleh komunitas adat

Dalam cara pandang *ecopedagogy* para siswa harus diberdayakan untuk memiliki pandangan kritis tentang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) dan keterbatasan sumber daya alam, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan yang semakin berubah agar *power* (kuasa) melekat dalam diri mereka sehingga tidak menjadi korban dari hegemoni kelompok lain (Supriatna, 2012: 176). Pembelajaran sejarah berbasis *ecopedagogy* bertujuan untuk menyiapkan peserta didik memiliki kompetensi atau kecerdasan ekologis. Kecerdasan yang dimaksud adalah berupa pemahaman tentang pembangunan berkelanjutan, pemahaman tentang semakin terbatasnya

sumber daya alam, kemampuan beradaptasi atau hidup selaras dengan lingkungan yang menjunjung tinggi keadilan demi menyiapkan generasi yang akan datang yang akan dihadapkan pada persoalan-persoalan ekologis (Supriatna, 2012:180). Merujuk pendapat Goleman (2012) dalam (Supriatna, 2013:18) bahwa untuk mengembangkan kecerdasan ekologis (*ecoliteracy*), menyarankan pentingnya *developing empathy for all forms of life; anticipating unintended consequences; embracing sustainability as a community practice*); dan *understanding how nature sustains life*.

Dalam masa pembangunan dewasa ini, salah satu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kesadaran nasional sebagai daya mental dalam proses pembangunan nasional dan identitasnya. Struktur kepribadian nasional tersusun dari karakteristik perwatakan yang tumbuh dan melembaga dalam proses pengalaman sepanjang kehidupan bangsa. Dengan demikian kepribadian dan identitasnya bertumpu pada pengalaman kolektif, yaitu pada sejarahnya. Dalam konteks pembentukan identitas bangsa, maka pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang fundamental (Kartodirdjo, 1989).

Hasan (1999) dalam tulisannya “Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia” membuat perspektif baru dengan berpijak kepada

pengalaman masa lalu untuk memahami apa yang terjadi pada masa sekarang. Secara tradisional tujuan pendidikan selalu dikaitkan atas pandangan “*transmission of culture*” (Hasan, 1997:13). Pandangan tersebut sebenarnya menghendaki pendidikan sejarah sebagai pengetahuan yang diharapkan menjadi wahana pendidikan untuk mencapai “*the glorious past*” dalam arti agar generasi muda dapat menghargai hasil karya agung di masa lampau terutama untuk memupuk rasa bangga (*dignity*) sebagai bangsa. Pandangan semacam ini dalam terminologi filsafat pendidikan disebut “*perennialisme*” (Supardan, 2004).

Perkembangan selanjutnya dalam pendidikan sejarah terjadi pergeseran dari *perennialisme* ke *esensialisme* bahkan *rekonstruksionisme* sosial bergabung secara ekletik (Hasan, 1999:9). Pendidikan sejarah tidak saja menjadi wahana memahami keagungan masa lampau dan pengembangan kemampuan intelektual tetapi juga menjadi wahana dalam upaya memperbaiki kehidupan sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Berpikir sejarah, disatu sisi mampu menyelami masa lalu, mencoba memahami konteks jamannya (*historical minded*), dan pada bagian lainnya, memanfaatkan pemahaman tersebut menjadi proses “*memanusiakan*” manusia, sehingga dapat bertindak lebih paham, *humanioris*, berperasaan, arif,

bijak, dan tentu menjadi penilaian serta pemikiran yang lebih jeli, teliti sekaligus kritis. Dengan kata lain, masa kini dan masa lalu dikontradiksikan menjadi awal sebuah perbandingan, dan sebuah sinkronisasi, agar dapat diperoleh pemahaman yang serupa, sama, tanpa mereduksi (mengurangi) makna masa lalu, dan menerapkan untuk kepentingan masa kini agar lebih manusiawi.

A. Kearifan Lokal

Pengertian kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan dapat dianggap sama dengan *Cultural Identity* yang diartikan sebagai identitas budaya bangsa, yang mengakibatkan bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya (Soebadio, 1986: 18-25).

Pengertian kearifan lokal menurut Sedyawati (1986:186-192) dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu:

1. Segala nilai, konsep dan teknologi yang telah dimiliki suatu bangsa sebelum mendapat pengaruh asing.
2. Daya yang dimiliki suatu bangsa untuk menyerap, menafsirkan, mengubah dan mencipta sepanjang terjadinya “pengaruh asing”.

Sementara itu Moendardjito dalam Ayatrohaedi (1986: 40-41) mengatakan

bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Pemberdayaan melalui adaptasi pengetahuan lokal ini, termasuk di dalamnya reinterpretasi nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah peribahasa, budaya, seni, dengan kondisi kontemporer adalah strategi cerdas untuk memecahkan problem sosial karena dalam banyak hal problem sosial itu bersumber pada persoalan lokal juga. Masih menurut Alwasilah di sejumlah daerah di Indonesia sesungguhnya ada sejumlah praktek tradisional atau *etnopedagogik* yang terbukti ampuh. Sebut saja praksis kultural di kampung-kampung adat seperti kampung Baduy dan Naga yang teruji dalam melestarikan lingkungan sekitar mereka. *Local genius* yang dimiliki oleh

masyarakat tradisional Indonesia memiliki kelebihan untuk beradaptasi dengan lingkungan alam, sehingga alam tidak lagi menjadi musuh mereka melainkan dijadikan sebagai sahabat hidup selaras. Kemampuan masyarakat lokal dalam membaca tanda-tanda alam menjadi sebuah kekuatan masyarakat lokal sebagai implikasi dari *community practice* (Goleman, 2012)

Kedudukan kearifan lokal penting dalam kehidupan berbangsa dan bermasyarakat, karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan mampu berkembang pada masa-masa mendatang. Hilang atau musnahnya kearifan lokal di masyarakat berarti pula memudarnya kepribadian masyarakat, sedangkan jika kearifan lokal mampu bertahan dan berkembang menunjukkan juga kuatnya kepribadian masyarakat tersebut, sehingga menjadi penting usaha serta pemupukan dan pengembangan kearifan lokal pada seluruh aspek kehidupan masyarakat yang mencakup gaya hidup masyarakat, pola dan sikap hidup masyarakat, persepsi masyarakat, serta orientasi masyarakat (Poespowardojo, 1986:32-33).

B. Pandangan Hidup Orang Sunda Sebagai Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil penelitian Sundanologi yang dipimpin oleh Ekadjati (1980-1987) dikutip Rosidi (2010:56-60), bahwa pandangan hidup masyarakat Sunda tercermin dalam lima hal berikut:

1. Pandangan hidup sebagai manusia secara pribadi

Orang Sunda berpandangan bahwa manusia harus memiliki pandangan hidup yang baik, dan harus senantiasa sadar bahwa dirinya hanyalah sebagian kecil dari alam semesta. Sifat-sifat yang dianggap baik, antara lain, harus sopan, sederhana, berani, jujur, dan teguh pendiriannya dalam kebenaran dan keadilan, baik hati, bisa dipercaya, menghormati dan menghargai orang lain, waspada, dapat mengendalikan diri, adil dan berpikiran luas, serta mencintai tanah air dan bangsa. Untuk mempunyai pandangan hidup yang baik, harus punya guru yang akan menuntunnya ke jalan yang benar. Guru dihormati dalam masyarakat Sunda. Bahkan Tuhan Yang Maha Esa disebut Sang Hyang Tunggal. Dalam naskah *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* dikatakan bahwa orang dapat berguru kepada siapa saja. Dianjurkan agar bertanya kepada orang yang ahli dalam bidangnya, teladani orang yang berkelakuan baik, terimalah kritik dengan hati terbuka, dan ambillah manfaat dari teguran dan manfaat oranglain.

2. *Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan masyarakat*

Tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda ialah hidup sejahtera, hati tenang dan tenteram, mendapat kemuliaan, damai, merdeka dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Sejahtera berarti hidup berkecukupan. Tenang dan tenteram berarti bahagia. Mendapat kemuliaan berarti disegani dan dihormati banyak orang, terhindar dari hidup hina, nista, dan tersesat. Hidup damai artinya rukun, akrab dengan tetangga dan lingkungan. Orang merdeka artinya terlepas dari ujian dan terbebas dari hidup tanpa tujuan. Dan kesempurnaan akhirat adalah terhindar dari kemaksiatan dunia dan ancaman neraka di akhirat.

Untuk mencapai tujuan hidup itu orang harus taat kepada ajaran-ajaran karuhun, pesan orangtua dan warisan ajaran yang tercantum dalam cerita-cerita pantun, dan yang berbentuk naskah seperti *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*. Ajaran-ajaran itu punya tiga fungsi: 1. Sebagai pedoman dalam menjalani hidup; 2. Sebagai kontrol sosial terhadap kehendak dan nafsu yang timbul pada diri seseorang; 3. Sebagai pembentuk suasana dalam masyarakat tempat seseorang lahir, tumbuh, dan dibesarkan yang secara tak sadar meresap ke dalam air semua anggota masyarakat.

Semangat bekerja sama dalam masyarakat harus dipupuk dan dikembangkan. Harus saling hormat dan bertatakrama, sopan dalam berkata, sikap dan kelakuan. Harus saling menyayangi sesama anggota masyarakat.

(<http://satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/pandangan-hidup-orang-sunda/>)

3. *Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan alam*

Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila dijaga kelestariannya, dirawat serta dipelihara dengan baik dan digunakan hanya secukupnya saja. Kalau alam digunakan secara berlebihan apalagi kalau tidak dirawat dan tidak dijaga kelestariannya, maka akan timbul malapetaka dan kesengsaraan.

Dalam *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, misalnya, terdapat ungkapan, “makan sekedar tidak lapar, minum sekedar tidak haus, berladang sekedar cukup untuk makan, dll” yang berarti tidak boleh berlebihan. Masyarakat adat anjurkan agar “siger tengah” atau “siniger tengah” yaitu tidak kekurangan tetapi tidak berlebihan. Sama sekali bukan untuk kemewahan melainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian, tidak menguras atau memeras

alam secara berlebihan, sehingga terjaga kelestariannya.

4. *Pandangan hidup tentang hubungan manusia dengan Tuhan*

Sejak pra-Islam, orang Sunda percaya bahwa adanya Tuhan dan percaya bahwa Tuhan itu Esa. Meskipun pernah memeluk agama Hindu, namun dewa-dewa Hindu ditempatkan di bahwa Hyang Tunggal, Guriang Tunggal, atau Batara Tunggal. Tuhan Maha Mengetahui, mengetahui apa yang diperbuat makhluk-Nya, karena itu manusia wajib mengabdikan dan berbakti kepada Tuhan. Tuhan disebut juga Nu Murbeng Alam (Yang Menguasai Alam), Nu Mahawisesa (Yang Maha Kuasa), Nu Maha Asih (Maha Pengasih), Gusti Hyang Widi (Yang Maha Menentukan), Nu Maha Suci (Yang Maha Suci), dan lain-lain. Tuhan menghidupi makhluk-Nya, memberi kesehatan, memberi rizki, dan mematakannya pada waktunya

(<http://satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/pandangan-hidup-orang-sunda/>).

5. *Pandangan hidup tentang manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan batiniah*

Orang Sunda menghindari persaingan, lebih mengutamakan kerjasama menuju kepentingan bersama. Lebih menghargai musyawarah. Bekerja keras dan tidak mudah menyerah. Lebih

menghargai mutu hasil kerja dari pada kecepatan menyelesaikannya. Tidak menunda pekerjaan yang belum selesai, apalagi menyerahkannya kepada orang yang bukan ahlinya. Mau mengerjakan yang baik, meskipun pekerjaannya kasar. Kesehatan dipelihara, makan cukup, pakaian bersih dan pantas, punya kedudukan, punya harta kekayaan. Tidak buru-buru menerima yang baru, yang belum tentu baik dan tidak meninggalkan yang berharga warisan nenek moyang. Memerlihatkan rasa tanggung jawab, tidak boros, selalu mengukur keinginan dan keperluan dengan penghasilan, dan selalu hidup sederhana. Kreatif mencari lapangan kerja sendiri dan percaya pada kekuatan sendiri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan perkembangan zaman dan dengan kebiasaan yang berlaku ditempat hidupnya. Berusaha mencapai hari depan yang lebih baik. Mempelajari ilmu sampai mendasar sehingga dapat diamalkan.

(<http://satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/pandangan-hidup-orang-sunda/>) (di akses 2 April 2017).

Sependapat dengan hal di atas, diungkapkan Garna (2008:186-187) mengenai pandangan hidup masyarakat Sunda sebagai berikut:

Pandangan hidup Orang Sunda mengandung berbagai hal tentang

manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan masyarakat, dengan alam, dengan Tuhan dan tentang hakikat manusia dalam mengejar kemajuan rohaniah dan kepuasan batiniah. ... Alam bagi manusia adalah dunianya yang memberi iktidar dan memelihara kemanfaatan bagi proses kehidupan, bahwa '*manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna*' (setiap makhluk memiliki caranya guna melangsungkan kehidupan) itu jelaslah kemampuan bentukan alam; dan dalam hubungan dengan orang lain, '*jawadah tutung biritna sacara-sacara*' (menghargai kebiasaan orang lain walaupun kita dengan orang lain itu berbeda).

Mengutip dari presentasi Bapeda Jabar (2010) bahwa filosofi masyarakat Sunda yaitu:

Selain akrab dengan alam lingkungan dan sesama manusia, manusia Sunda juga dekat dengan Tuhan yang menciptakan mereka dan menciptakan alam semesta tempat mereka berkehidupan (*Triangleoflife*). Keakraban masyarakat Sunda dengan lingkungan tampak dari bagaimana masyarakat Jawa Barat, khususnya di pedesaan, memelihara kelestarian lingkungan. Tatanan kehidupannya lebih mengedepankan keharmonisan seperti tergambar pada pepatah; *herang caina beunang laukna, ulah unggut kalinduan ulah gedag kaanginan, sing katepi ku ati sing kahontal ku akal*.

Filosofi kebudayaan masyarakat Sunda nyatanya tidak lepas dari alam. Sebagai contoh saja, Sumardjo (2011:71)

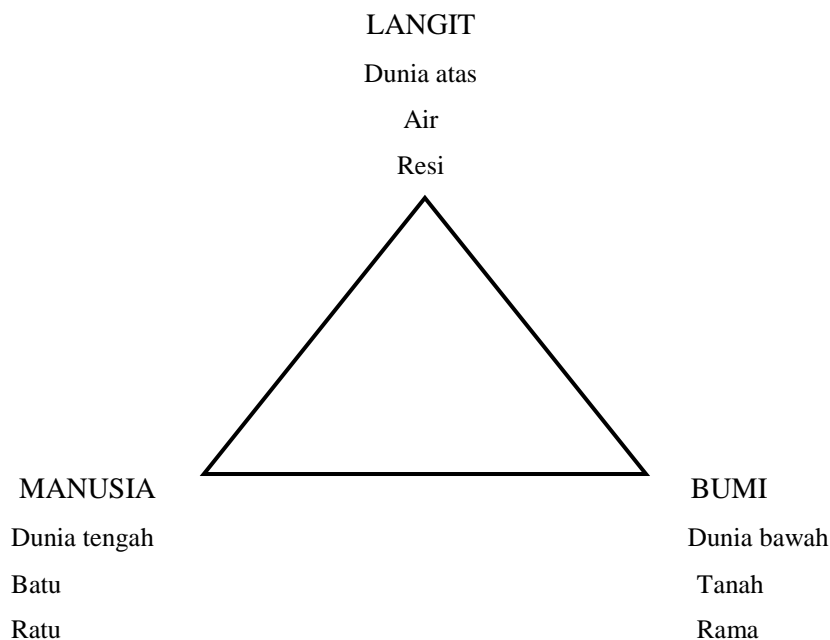
mengilustrasikan filosofi salah satu unsur lingkungan yaitu air bagi masyarakat Sunda, bahwa dalam masyarakat pertanian, air adalah sumber hidup alam, dan manusia tergantung dari alam. Dalam masyarakat pertanian, hidup manusia tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan alam. Hubungan alam dan manusia adalah hubungan ibu dan anak.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Masyarakat Sunda tidak lepas dari alam, begitu dekat hubungan manusia dengan alam sehingga digambarkan seperti ibu dan anak. Apa yang diajarkan alam (ibunya) dengan segala bentuk fasilitasnya adalah untuk anaknya, saling menjaga dan saling ketergantungan, dampaknya bagi kehidupan bahwa segala sesuatunya ada unsur kesengajaan dalam bentuk perencanaan terhadap lingkungan (eko-desain). Apabila kita jabarkan, salah satunya pandangan masyarakat Sunda terhadap air dan hubungannya dengan bidang pekerjaan atau aktivitas manusia Sunda. Dalam pandangan tersebut, tidak lepas dari azas tritangtu yang dianut dari masyarakat Sunda dalam memaknai dunianya. Menurut Sumardjo (2011:29-31) disebutkan bahwa:

Filsafat Sunda mengubah manusia menjadi masyarakat transenden, di luar dunia ini yang mengatasi nilai lebih tinggi dari moralitas. Cara berfikir, aktivitas dan karya-karya budayanya disusun dalam sistem hubungan tritangtu yang dapat

menjelaskan makna kausalitas keberadaan. ... Jadi kesatuan tiga itu muasalny dari transenden, sesuatu yang metakosmos. Kalau alam Sunda ini benar dan baik tentu pola hubungannya sama dengan metakosmos itu. Itulah kesatuan alam, antara langit, manusia dan bumi. Langit itu *Keresan*, manusia itu pemikirannya dan bumi ini *Kawasa*, yakni menumbuhkan tanaman yang diperlukan manusia Sunda hidup sejahtera. Lebih jauh masyarakat Sunda melambangkan langit

sebagai air, manusia sebagai batu (yang dapat digurat dalam tulisan, pikiran), dan bumi sebagai tanah. Dengan demikian ada kesatuan antara metakosmos, makrokosmos dan mikrokosmos (manusia ini). ...nyatalah bahwa ada rasionalitas di balik penataan negara, penataan kampung, penataan rumah, penataan kabuyutan, penataan diri manusia sendiri, penataan alam semesta.



Gambar 2.1

Tritangtu Sunda dalam Pengaturan Kampung dan Negara

(Sumardjo, 2011:71)

Adanya tata wilayah sudah menjadi adat namun tidak semua orang menyadari pesan yang tersirat dalam adat tersebut, padahal dala adat tersimpan pesan atau makna yang harus kita kaji dan diambil sisi baiknya. Mengenai makna yang tersimpan pada adat kebiasaan itu

dijelaskan Garna (2008:205) sebagai berikut:

Adat kebiasaan yang mengandung pedoman hidup atau norma (dalam) bersikap dan bertingkah laku sosial serta individual pada hakikatnya sadalah pesan verbal (mungkin juga oral) nenek moyang yang diteruskan kepada ruang generasi mereka berada. Apabila

diungkapkan menurut susunan kata dan pesan akan mengandung banyak makna, yang sesuai atau tidaknya tergantung oleh keadaan yang dihadapi oleh para pelaku budaya.

Menurut Atja & Saleh Danasasmita (1981: 9-10, 35-36), harus diingat bahwa selalu ada ungkapan berpasangan dalam hidup manusia, seperti sengsara-sejahtera, buruk-baik, jelek-indah. Selanjutnya Ekadjati (2009:184) mengungkapkan bahwa ajaran Jati-Sunda menganut paham berpasangan dalam kehidupan manusia (indah-jelek, baik-buruk, sejahtera-sengsara) dan memandang ada tiga faktor (fisik, sikap, dan perbuatan) yang mempengaruhi kehidupan manusia. Pribadi manusia, karena itu bervariasi ditentukan oleh campuran dua hal tersebut, ada manusia utama yang ketiga faktornya positif, ada manusia noda dunia yang ketiga faktornya negatif, dan ada manusia yang kepribadiannya di antara keduanya, yaitu salah satu faktornya positif atau negatif. Dengan demikian, pendidikan melalui keteladanan yang digunakan oleh manusia Sunda masa itu bukan berdasarkan kepada individu orang secara bulat, melainkan kepada unsur-unsur dari tiga faktor pribadi manusia tersebut. Ajaran ini dikenal oleh masyarakat Sunda sekarang dengan ungkapan '*candak nu saena, kantunkeun nu awona*' (ambil yang

baiknya, tinggalkan atau buang yang buruknya).

Ekadjati (2009:17) dalam salah satu bukunya yang berjudul *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran*, mengungkapkan bahwa diharapkan orang Sunda mengenal dan menyadari asal-usul (*bibit-buit*) mereka, jerih-payah dan perjuangan hidup leluhur mereka demi menggapai kehidupan yang lebih maju dan baik, kelemahan dan kekeliruan leluhur mereka dalam menghadapi zaman, serta perkembangan kehidupan leluhur mereka secara keseluruhan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan identitas dan percaya diri yang berkembang ke arah makin tumbuhnya kreativitas dan dinamika hidup mereka.

C. Internalisasi Kebudayaan Sunda

Falsafah pendidikan yang diwariskan oleh leluhur Sunda tercermin dalam tiga kata sederhana, yaitu : cageur (sehat), bageur (baik) dan pinter (cerdas). Dari urutan ketiga kata tersebut pinter berada pada posisi terakhir setelah cageur dan bageur. Maksud dari falsafah pendidikan Sunda tersebut, orang pinter itu tidak sekedar pinter namun dia juga harus cageur (sehat) dalam artian sehat jasmani maupun rohani, serta dia juga harus bageur (baik) dalam artian bageur secara jasmani maupun secara rohani. Jika orang tersebut hanya cerdas namun dia tidak sehat dan baik, maka orang tersebut hanya akan bisa

minteran orang lain karena yang ada di benaknya adalah bagaimana memperoleh keuntungan sedangkan dampak yang ditimbulkannya pada orang lain tidak pernah menjadi bahan pertimbangannya.

Kenyataan yang terjadi saat ini, pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan pintar serta mengabaikan sehat dan baik secara rohani karena yang dilihat dan diprioritaskan cageur dan bageur secara kasat mata atau jasmani belaka. Kenyataan tersebut sangat berbeda dengan kondisi kelompok masyarakat yang kita anggap terbelakang, terasing, yaitu kelompok masyarakat adat yang tidak pernah menginjakkan kaki di sekolah karena tabu, pamali atau buyut dan belajar hanya diri orang tua atau yang dituakan, namun mereka mampu memegang amanat karuhun untuk tetap menjaga keseimbangan dalam hidup.

Pantas leluhur kita mengamanatkan demikian karena keseimbangan dalam hidup sangat diperlukan agar kepintaran yang dimiliki tersebut dimanfaatkan demi kemaslahatan umat karena kontrol diri yang diperoleh dari cageur dan bageur secara rohani akan menjadi pengontrol saat datang godaan untuk mencari keuntungan pribadi, keluarga dan golongan.

Itulah konsep pendidikan yang diwariskan leluhur Sunda, sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya mengedepankan pintar secara fisik semata

dan mengabaikan pengontrolnya, yaitu *cageur* dan *bageur* secara fisik dan mental karena pendidikan yang diperlukan saat ini adalah pendidikan yang mampu melahirkan generasi yang tidak sekedar pintar dan mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun juga harus cerdas serta mempunyai mental yang sehat dengan kata lain pendidikan yang mampu melahirkan Manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan amanat UUD 1945.

<http://iwan1772.blogspot.com/2009/05/menuntut-ilmu-di-mata-leluhur-sunda.html>

Menurut Wiriaatmadja (2002) dalam tulisannya yang berjudul *Pendidikan Sejarah di Indonesia: Perspektif Lokal, Nasional, dan Global* menjelaskan bahwa dalam rangka pengembangan pengajaran sejarah agar lebih fungsional dan terintegrasi dengan berbagai bidang keilmuan lainnya, maka terdapat berbagai bidang yang seyogianya mendapat perhatian, yaitu: *pertama*, materi pelajaran sejarah harus mampu mengembangkan kecakapan sosial berupa integritas dan jati diri siswa, sehingga terbentuk karakter peserta didik yang memiliki sikap *nation hood*, kebersamaan dalam perbedaan, toleransi, empati, dan sikap-sikap positif lain yang berharga baik bagi dirinya, masyarakatnya, maupun bangsanya.

Kedua, untuk menjawab tantangan masa depan, kreativitas dan daya inovatif diperlukan agar bangsa Indonesia bukan sekedar menjadi konsumen IPTEK, konsumen budaya, maupun penerima nilai-nilai dari luar secara pasif, melainkan memiliki keunggulan komparatif dalam hal penguasaan IPTEK. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk belajar dengan daya intelektualnya sendiri, melalui proses rangsangan-rangsangan baik yang berupa pertanyaan-pertanyaan maupun penugasan, sehingga peserta didik dapat melihat suatu hal dari berbagai sudut pandang dan dapat menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Ketiga, peserta didik akan dapat mengembangkan daya kreativitasnya apabila proses belajar mengajar dilaksanakan secara terencana untuk meningkatkan dan membangkitkan upaya untuk kompetitif. Oleh karena itu, proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara kompetitif perlu disosialisasikan, kemudian juga perlu adanya penghargaan yang layak kepada mereka yang berprestasi. Hal ini akan berdampak positif terhadap terbentuknya rasa percaya diri pada peserta didik. Pada gilirannya, pengalaman ini selanjutnya dapat menjaga proses pembentukan kemandirian.

Keempat, dalam proses pengembangan kematangan intelektualnya, peserta didik perlu dipacu kemampuan berfikirnya secara logis dan sistematis. Dalam proses belajar mengajar, pengajar harus memberi arahan yang jelas agar peserta didik dapat memecahkan suatu persoalan secara logis dan ilmiah.

Kelima, peserta didik harus diberi internalisasi dan keteladanan, dimana mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini dalam hal-hal tertentu dapat membentuk semangat loyalitas, toleransi, dan kemampuan adaptabilitas yang tinggi. Dalam hal pendekatan ini perlu diselaraskan dengan kegiatan proses belajar mengajar yang memberi peluang kepada mereka untuk berprakarsa secara dinamis dan kreatif.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka pembelajaran sejarah dapat dikatakan sebagai suatu proses kegiatan untuk mendorong dan merangsang subyek belajar untuk mendapatkan pengetahuan sejarah dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan dan kesejarahan, sehingga membawa perubahan tingkah laku dan menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai dalam ilmu sejarah. Kesadaran adalah suatu orientasi intelektual, suatu sikap jiwa untuk memahami keberadaan dirinya sebagai manusia, anggota masyarakat, sebagai makhluk sosial, termasuk sadar

sebagai bangsa dan sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan (Sardiman, 1994:2).

Pengajaran nilai dalam ilmu sejarah melalui proses pemberian nilai (internalisasi nilai) dengan melalui tahapan yaitu penerimaan nilai, penganggapan atas nilai, penilaian atas nilai, penghargaan atas nilai, pengorganisasian nilai-nilai dan pemeluk nilai (karakteristik nilai). Namun perlu diingat mengajarkan nilai hanya akan berhasil jika di pihak peserta didik ada disposisi batin yang benar, yang antara lain adalah sikap terbuka dan percaya, jujur, rendah hati, bertanggungjawab, berniat baik, setia, dan taat melaksanakan nilai-nilai disertai budi yang ceria. Nilai-nilai itu tidak dapat dipaksakan dari luar melainkan masuk ke hati kita secara lembut ketika hati secara bebas membuka diri (Atmadi, 2000:38).

Tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci bahwa tujuan pembelajaran sejarah adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Pada kesempatan ini fokus penelitian diarahkan pada tujuan yang tertulis di nomor satu yaitu untuk mengembangkan potensi siswa agar memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.

Menurut Bloom dalam (Lubis, 2011:20) proses pembentukan dan pengembangan nilai-nilai pada anak didik itu ada lima tahap. a) *Receiving* (menyimak dan menerima). Dalam hal ini anak menerima secara aktif, artinya anak telah memilih untuk kemudian menerima nilai. Jadi pada tahap ini anak baru menerima saja. b) *Responding* (menanggapi). Pada tahap ini anak sudah mulai bersedia menerima dan menanggapi secara aktif. Dalam hal ini ada tiga tahapan sendiri, yakni *manut* (menurut), bersedia menanggapi, dan puas dalam menanggapi. c) *Valuing* (memberi nilai), pada tahap ini anak sudah mulai mampu membangun persepsi dan kepercayaan terkait dengan nilai yang diterima. Pada tahap ini ada tiga tingkatan yakni: percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai dipercayai, dan memiliki keterkaitan batin dengan nilai yang diterima. d) *Organization*, dimana anak mulai mengatur sistem nilai yang ia terima untuk ditata dalam dirinya dalam konteks perilaku. e) *Characterization*, atau karakterisasi nilai yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya yang serba mapan, ajeg, dan konsisten.

Daftar Pustaka

- Atmadi, A dan Setiyaningsih, Y. (2000). *Transformasi Pendidikan Memasui Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Danasasmita, S., dkk. (1987). *Sewaka Dharma, Sanghyang Siksakandang Karesian, Amanat Galunggung: Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (SUNDANOLOGI), Dirjen Kebudayaan, Departemen P dan K.
- Ekadjati, E.S. (1984). *Sejarah Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: Giri Mukti Pusaka.
- Ekadjati, E.S. (1995). *Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ekadjati, E.S. (2009). *Kebudayaan Sunda: Zaman Pajajaran (Jilid 2)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hasan, S.H. (1999). "Pendidikan Sejarah untuk Membangun Manusia Baru Indonesia". *Mimbar Pendidikan*. Nomor 2/XVIII Tahun. 1999. Bandung: University Press IKIP Bandung.
- Hasan, S.H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Lubis, Z. (2011). *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mundardjito. (1986). "Hakikat Local Genius dan Hakikat Data Arkeologi". Dalam Ayat Rohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Poespowardojo, S. (1986). “*Pengertian Kearifan Lokal dan Relevansinya dalam Modernisasi*” dalam Ayatrohaedi *penyunting* (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2009). *Manusia Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Rosidi, A. (2010). *Masa Depan Budaya Daerah*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, A. (2010). *Mencari Sosok Manusia Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sardiman. (2012). “Pembelajaran Sejarah dan Pembangunan Karakter Bangsa”. Dalam *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Sedyawati. (1986). “Lokal Genius dalam Kesenian Indonesia” dalam Ayatrohaedi, *penyunting* (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Sumardjo, J. (2011). *Sunda, Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Supardan, D. (2004). “Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, untuk Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental terhadap Siswa Sekolah Menengah Umum di Kota Bandung)”. *Disertasi pada Program Studi PIPS Program Pascasarjana UPI Bandung*.
- Supriatna, E. (2012). “Implementasi Pembelajaran Sejarah yang Berbasis Religi dan Budaya di Kawasan Banten Lama (Suatu Kajian Transformatif Nilai-nilai Religi dan Budaya dalam Pendidikan Sejarah di SMA)”. *Disertasi pada Program Studi PIPS Program Pascasarjana UPI Bandung*.
- Supriatna, N. (2012). “Ecopedagogy dan Green Curriculum dalam Pembelajaran Sejarah”. Dalam *Pendidikan Sejarah Untuk Manusia dan Kemanusiaan: Refleksi Perjalanan Karir Akademik Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA*. Jakarta: Bee Media Indonesia.
- Supriatna, N. (2013). “Green History: Belajar dari Pengalaman Historis Hubungan Manusia dengan Alam”. *Makalah pada Seminar Nasional Menyongsong Kurikulum Sejarah 2013 di Universitas Negeri Jakarta (Jakarta, 18 Mei 2013)*.

Internet

- Winarah, S. (2011). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. [Online]. Tersedia: <http://satriawinarah.wordpress.com/2011/06/12/pandangan-hidup-orang-sunda/> (2 April 2017).

INTERNALISASI NILAI PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH PADA PESERTA DIDIK KELAS X IPS DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PANCORAN MAS

¹Yusuf Budi Prasetya Santosa, ²Fahmi Hidayat

¹Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya, No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan

prasetyabudi29@gmail.com

²Pendidikan Sejarah Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Nangka Raya, No. 58 C, Tanjung Barat, Jakarta Selatan

hidayatlisa@gmail.com

Abstract : This study aims to determine the internalization of the value of patriotism through historical learning in students of class X IPS at Muhammadiyah 1 High School Pancoran Mas. The methodology used in this research is qualitative methodology. The techniques used are observation and interviews. The process of internalizing the value of patriotism in the learning process has not been programmed. Students don't understand how they apply the value of patriotism in their daily lives. In the process of learning history, teachers rarely mention the values of patriotism contained in every historical event.

Keyword : *value of patriotism, internalization, students, learning*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai patriotisme melalui pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas X IPS di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi kualitatif. Teknik yang digunakan ialah observasi dan wawancara. Proses internalisasi nilai patriotisme di dalam proses pembelajaran belum berjalan secara terprogram. Peserta didik tidak memahami bagaimana mereka mengaplikasikan nilai patriotisme dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru jarang menyinggung mengenai nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Kata Kunci : *nilai patriotisme, internalisasi, peserta didik, pembelajaran*

Pendahuluan

Pelajaran sejarah oleh masyarakat pada umumnya sering dianggap bukanlah pelajaran yang penting. Hal ini dikarenakan pelajaran sejarah dinilai hanya sebatas menghafal deret tahun, tokoh, tempat dan urutan peristiwa yang kemudian dituliskan kembali saat menjawab soal-soal ujian oleh peserta didik. Rowse (2014:54) menegaskan "Sejarah adalah suatu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi". Pelajaran sejarah berhubungan dengan pembentukan kepribadian bangsa, kualitas manusia, dan masyarakat Indonesia umumnya.

Selain itu, pelajaran sejarah bukan bertujuan untuk memenuhi ingatan para

peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya. Dengan kata lain, bukan seperti menuangkan segala macam benda ke dalam wadah yang kosong, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa dan negara (Nursid Sumaatmaja, 1982: 21). Di dalam hal ini, berarti pelajaran Sejarah merupakan upaya menerapkan teori, konsep, prinsip ilmu sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah sosial yang secara nyata terjadi di masyarakat.

Berbeda dengan mata pelajaran yang lain, pelajaran Sejarah merupakan pelajaran yang sulit untuk diaplikasikan secara langsung di kehidupan sehari-hari

peserta didik. Hal ini mengingat kehidupan yang makin hari makin penuh dengan tantangan dan persaingan, baik dari dalam negeri maupun dari luar. Oleh karena itu, perlunya pelajaran Sejarah diarahkan pada pembekalan kemampuan peserta didik agar siap menghadapi tantangan zaman.

Hal ini sejalan dengan pendekatan saintifik yang digunakan di dalam Kurikulum 2013. Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Pendekatan saintifik menekankan bahwa materi pelajaran yang diberikan harus berkaitan dengan kondisi yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) dibanding penalaran deduktif (*deductive reasoning*) (Musfiqon, 2015: 53). Di samping itu, proses pelajaran hendaknya diupayakan menghubungkan bahan pelajaran sejarah dengan kejadian aktual untuk mendukung atau memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diruangkan dalam kurikulum.

Pelajaran Sejarah idealnya tidak membuat peserta didik mengalami keterasingan, melainkan memberikan pedoman dalam kehidupan melalui nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Apabila pelajaran sejarah bertujuan untuk pembentukan kepribadian bangsa, maka pelajaran sejarah seharusnya menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik, bukan hanya penghafalan. Salah satu nilai moral yang ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai patriotisme.

Akan tetapi, untuk penanaman nilai-nilai patriotisme kepada peserta didik dibutuhkan guru sebagai fasilitator dan koordinator. Berdasarkan kompetensi profesional, tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mengajar, membimbing, dan mengarahkan. Seorang

guru harus mampu memberikan interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru sejarah yang di samping bertugas mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah (Muhammad, 2012: 3).

Guru Sejarah dalam pembelajaran sebaiknya mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah yang disampaikan disekolah. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik menjadi insan yang berakhlak mulia, karakter dan setia kepada negara.

Metode Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metodologi kualitatif. Di dalam metodologi ini peneliti memposisikan dirinya sebagai instrumen inti. Peneliti banyak menghabiskan waktu untuk melakukan pengamatan dan memahami masalah. Metode ini bersifat deskriptif, dengan data yang lebih banyak berupa kata daripada angka. Analisis penelitian ini dilakukan secara induktif. Selain itu, penelitian ini lebih menekankan proses daripada produk, sehingga lebih banyak mempertanyakan bagaimana dan mengapa daripada apa (Zamroni, 1992:81–82).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (*case study*), yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, serta interaksi lingkungan suatu unit sosial; individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Di dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri. Sumber data utama dalam penelitian ini ialah hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian ini berlokasi di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas Depok dengan guru dan peserta didik menjadi objek penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi

serta dokumentasi. Hal ini dikarenakan bagi penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maksudnya secara baik. Jika dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain:

- a. Mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.
- b. Mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam. Maksudnya, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Jadi, data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik *Purposive Sampling* yakni pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.

Teknik Observasi dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, pengamat bisa bertindak sebagai partisipan atau nonpartisipan. *Kedua*, observasi dapat dilaksanakan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Selain itu digunakan juga teknik dokumentasi, untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.

Rumusan masalah di dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana usaha guru sejarah melakukan Internalisasi nilai patriotisme melalui pembelajaran sejarah pada peserta didik kelas x ips di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas ?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru sejarah dalam melakukan Internalisasi Nilai Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada peserta didik kelas x ips di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Nilai Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Peserta Didik Kelas X IPS di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas

Pengajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan. Suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat loyalitas dan membantu anak-anak menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas (Jarolimek, 1971). Pembelajaran sejarah idealnya merupakan upaya ekstraksi nilai-nilai kesejarahan, yang termasuk di dalamnya ialah nilai patriotisme. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), patriotisme merupakan sikap seseorang yang bersedia mengobarkan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (KBBI:210). Syafrial (2010: 99), mendefinisikan bahwa patriotisme merupakan sikap yang berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi bangsa dan Negara. Menurut Budiyo (2007:212), patriotisme adalah sikap yang berupaya menjaga kemerdekaan dengan segala cara, termasuk dengan mengorbankan jiwa dan raga. Patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Jadi, patriotisme ialah sikap berani, pantang menyerah dan rela berkorban demi keutuhan bangsa dan negara. Nilai-nilai patriotisme di dalam pembelajaran dapat peserta didik ambil dari berbagai peristiwa sejarah melalui proses pembelajaran sejarah. Dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari diharapkan peserta didik dapat mengambil dan mengamalkan nilai-nilai patriotisme tersebut di dalam kehidupannya sehari-hari. Metode Pembelajaran dengan melibatkan Peserta didik sebenarnya sesuai dengan program pemerintah yakni dengan pendekatan Saintifik pada proses pembelajaran, salah satunya pembelajaran sejarah sebagai mata pelajaran yang mempunyai peranan penting dalam hal menumbuhkan nilai patriotisme dalam diri peserta didik.

Nilai-nilai patriotisme yang ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran sejarah hendaknya mampu merubah sikap peserta didik. Hal senada juga di pertegas oleh Soewarsono bahwa pembelajaran sejarah disekolah diajarkan dengan tujuan memperkenalkan peserta didik kepada riwayat perjuangan manusia untuk mencapai kehidupan yang bebas, bahagia, adil dan makmur serta menyadarkan peserta didik tentang dasar dan tujuan kehidupan manusia berjuang pada umumnya (Soewarsono, 2000: 31). Berdasarkan pengertian tersebut, maka pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya sebatas kegiatan menghafal akan tetapi mampu memasukkan nilai patriotisme dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik.

Sebelum menanamkan nilai-nilai kesejarahan seorang guru sejarah harus mengerti dan paham apa arti serta makna nilai yang akan disampaikan kepada peserta didik, seperti halnya pengertian dari nilai patriotisme. Menurut Bapak Faishal, selaku guru sejarah kelas X IPS SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas, nilai patriotisme ialah suatu kesadaran untuk meneruskan wacana para founding father suatu bangsa. Peserta didik

seharusnya dapat mengambil nilai-nilai patriotisme dari setiap peristiwa sejarah yang mereka pelajari (wawancara Bapak Faishal Bagaskara, pada 21 Maret 2019). Berdasarkan pemahaman yang dikuasai guru, guru semestinya menggali pemahaman makna baru hakikat nasionalisme bangsa yang berpijak di atas dasar negara, yaitu Pancasila.

Internalisasi adalah upaya yang harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang, dan istiqamah. Penanaman, pengarahan, pengajaran, dan pembimbingan, dilakukan secara terencana, sistematis, dan terstruktur dengan menggunakan pola dan sistem tertentu (Ridwan Nasir, 2010). Berdasarkan observasi dan wawancara di lokasi penelitian, peneliti menemukan fakta bahwa proses internalisasi nilai-nilai kesejarahan belum berjalan maksimal bahkan cenderung tidak terlaksana. Belum maksimalnya internalisasi nilai patriotisme dalam proses pembelajaran sejarah disebabkan guru sejarah kurang baik dalam membuat perencanaan pembelajaran. Padahal persiapan perencanaan pembelajaran merupakan hal yang penting karena mempengaruhi tujuan dari pembelajaran.

Persiapan mengajar pada hakikatnya merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan dan memproyeksikan tentang apa yang dilakukan (Uno Hamzah, 1998). Rencana proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar dan sumber belajar. Di dalam proses penelitian, peneliti melakukan pengamatan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh bapak Faishal selaku guru sejarah, serta implementasinya di lapangan.

Di dalam proses pembelajaran sejarah terlihat bahwa pembelajaran terlalu berpusat pada Bapak Faishal dan buku teks. Di dalam proses eksplorasi, peserta didik hanya dipersilakan untuk mengkaji buku teks. Hal tersebut dikarenakan SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas melarang para peserta didiknya untuk menggunakan gawai pintar dalam proses pembelajaran. Kegiatan elaborasi yang dilakukan oleh Bapak Faishal juga hanya meminta peserta didik untuk mengulang kembali fakta-fakta sejarah yang terdapat pada buku teks. Akibatnya peserta didik menjadi sulit untuk mengembangkan materi pembelajaran. Terlihat peserta didik kaku dalam memahami materi, karena terbatasnya kesempatan untuk menciptakan jawaban-jawaban baru. Proses pembelajaran ditutup dengan membuat sebuah kesimpulan secara bersama antara guru dan peserta didik dari materi yang telah dipelajari.

Setelah proses pembelajaran selesai peneliti berkesempatan mewawancarai beberapa peserta didik. Peserta didik yang diwawancara tentang nasionalisme memiliki pemahaman sendiri-sendiri, namun banyak peserta didik yang mengartikan pengertian nasionalisme sama dengan pengertian peserta didik yang lain. Menurut Putri Nabila Noor, salah seorang peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti, "nasionalisme adalah rasa cinta tanah air yang tinggi". Pengertian yang senada juga diungkapkan oleh Diva Maharani, dan Alif Ferdian yang merupakan peserta didik lainnya. Ketika peserta didik ditanya oleh peneliti mengenai aplikasi nilai patriotisme dalam kehidupan sehari-hari, para peserta didik tidak bisa menjawabnya. Berdasarkan jawaban yang dikemukakan peserta didik nampak peserta didik sulit menemukan korelasi antara pengetahuan nilai patriotisme dan pengaplikasiannya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terlihat, proses internalisasi nilai

patriotisme di dalam proses pembelajaran belum berjalan secara terprogram. Pembelajaran sejarah yang berlangsung masih menitikberatkan pada proses mengingat dan menghapuskan. Kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu sebab utama belum maksimalnya proses internalisasi nilai-nilai patriotisme. Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru jarang menyinggung mengenai nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Hal ini menjadikan peserta didik tidak mengerti hubungan antara nilai patriotisme secara teori dan implementasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang penting diberikan bagi peserta didik. Pelajaran sejarah melalui pembelajaran sejarah dapat membentuk jiwa patriotisme dan kebangsaan dalam diri peserta didik. Pembelajaran sejarah yang baik tidak hanya menekankan kepada aspek kognitif saja, melainkan juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotor. Selama ini pembelajaran sejarah yang berlangsung masih sebatas menghafal dan berpusat kepada guru. Seharusnya pembelajaran sejarah juga fokus kepada upaya pengambilan nilai-nilai kesejarahan dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari. Salah satu nilai kesejarahan tersebut ialah nilai patriotisme.

Proses pembelajaran sejarah sebaiknya juga merupakan proses internalisasi nilai patriotisme kepada peserta didik. Namun, pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas yang dilakukan oleh Bapak Faishal selaku guru sejarah belum berjalan dengan maksimal. Pembelajaran sejarah yang berlangsung masih berpusat kepada Bapak Faishal dan buku teks. Peserta didik hanya menggunakan satu sumber belajar yaitu buku teks. Peserta didik tidak

memiliki kesempatan mengembangkan jawaban

Peserta didik tidak memahami bagaimana mereka mengaplikasikan nilai patriotisme dalam kehidupan mereka sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik mengerti secara teoritis apa itu patriotisme, namun mereka tidak tahu bagaimana menerapkan nilai patriotisme tersebut. Proses internalisasi nilai patriotisme di dalam proses pembelajaran yang berlangsung belum berjalan secara terprogram. Pembelajaran sejarah yang berlangsung masih menitikberatkan pada proses mengingat dan menghapalkan. Kurangnya kreatifitas guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu sebab utama belum maksimalnya proses internalisasi nilai-nilai patriotisme. Di dalam proses pembelajaran sejarah, guru jarang menyinggung mengenai nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah, walaupun guru yang bersangkutan mengerti definisi dari nilai patriotisme.

Daftar Pustaka

Buku :

Budiyono, Kabul. 2007. *Nilai-nilai Kepribadian dan Kejuangan Bangsa Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Hamzah B. Uno, M. 2007. *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Rawamangun: PT Bumi Aksara.

Nursid Sumaatmadja. 1981. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.

Rowse, A.L. 2014. *Apa Guna Sejarah*. Depok: Komunitas Bambu.

Syarbaini, Syahril. 2010. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Yaumi, Muhammad. 2012. *Pembelajaran Berbasis Multiple Inteligences*. Jakarta: Dian Rakyat.

Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Musfiqon dan Nurdyansyah. 2015. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center

Wawancara :

Nama: Faishal Bagaskara

Jabatan : Guru Sejarah SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas

Nama : Putri Nabila Noor

Jabatan : Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas Kelas X IPS

Nama : Diva Maharani

Jabatan : Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas Kelas X IPS

Nama : Alif Ferdian

Jabatan : Peserta Didik SMA Muhammadiyah 1 Pancoran Mas Kelas X IPS

NILAI FILOSOFIS DALAM SEJARAH KOPERASI SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL

Ahmad Habibi Syahid

UIN Sultan Maulana Hassanuddin Banten

ahmad.habibi@uinbanten.ac.id

Abstract: Indonesia has more than 56 million SME units, including cooperatives that are widely spread from Sabang to Merauke. The existence of a large number of cooperatives should be able to be a solution to the country's economic problems but in general, cooperatives are still considered weak and not yet integrated into a national economic power in the face of the global economy. In essence, cooperatives play an important role in national economic development, especially in economic development in the countryside. In other developing countries cooperatives have become a growth motor for many business activities, whereas in Indonesia this has not been fully realized. This paper discusses the effort to realize world-class Indonesian cooperatives in the perspective of a global economy. More specifically, this paper identifies the main constraints faced by cooperatives in Indonesia, then restores the existence of the community as a value of the cooperative philosophy.

Keywords: Philosophical Value, Global Economy, Cooperatives, National Identity

Abstrak: Indonesia memiliki lebih dari 56 juta unit UKM, termasuk kedalamnya koperasi yang tersebar luas mulai dari Sabang sampai dengan Merauke. Keberadaan koperasi dengan jumlah yang banyak, seharusnya sudah mampu untuk menjadi solusi dari persoalan ekonomi negeri ini, akan tetapi pada umumnya koperasi masih dinilai lemah dan belum terintegrasi menjadi suatu kekuatan ekonomi nasional dalam menghadapi ekonomi global. Pada hakikatnya koperasi memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam pembangunan ekonomi di pedesaan. Di Negara-negara berkembang lainnya koperasi menjadi motor pertumbuhan bagi banyak kegiatan bisnis, sedangkan di Indonesia hal tersebut belum dapat terwujud secara menyeluruh. Tulisan ini membahas tentang usaha mewujudkan koperasi Indonesia kelas dunia dalam perspektif ekonomi global. Lebih spesifik, tulisan ini mengidentifikasi kendala-kendala utama yang dihadapi koperasi di Indonesia, kemudian mengembalikan eksistensi masyarakat sebagai nilai filosofi koperasi.

Kata Kunci: Nilai Filosofis, Ekonomi Global, Koperasi, Identitas Nasional

Pendahuluan

Koperasi memiliki peranan yang sangat penting, terutama sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional khususnya di daerah pedesaan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 33 bahwa koperasi merupakan badan usaha berbasis pada kepentingan ekonomi anggotanya, wujud demokrasi ekonomi, dan gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera.

Sejak UU perkoperasian lahir yaitu sejak Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 2014, koperasi Indonesia belum menunjukkan sebagai badan usaha yang bertujuan mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera. Koperasi lebih terlihat sebagai usaha bagi masyarakat di pedesaan. Berbeda dengan di Negara-negara berkembang lainnya seperti Malaysia, Singapura dan lainnya, koperasi sudah menjadi kegiatan bisnis berskala besar.

Di dalam Pasal 33 UU 1945 yang disebutkan di atas bahwa koperasi dibangun berdasarkan tujuan untuk kepentingan anggotanya. Oleh karena itu, agar dapat

bertumbuhkembang dengan baik dalam mencapai tujuannya, koperasi harus ditopang dengan kuat oleh sifat mental para anggotanya yaitu “*solidarity & individuality*” (mental setiakawan dan kesadaran pribadi). Kedua mental tersebut harus tertanam di setiap individu anggota koperasi.

Mental setiakawan dinilai sebagai suatu mental yang mampu untuk mendorong terjalannya kerjasama antara anggota koperasi (*sense of cooperation*). Kerjasama yang terbangun antara anggota koperasi merupakan jantung dalam menjalankan koperasi sebagai usaha bersama dalam persamaan hak dan kewajiban. Rasa setiakawan atau biasa disebut solidaritas merupakan filosofi dari bentuk masyarakat Indonesia asli yang tercermin dari sikap saling bergotongroyong yang spontan. Namun rasa setiakawan melalui kerjasama dalam menjalankan koperasi akan menciptakan persekutuan dalam masyarakat yang statis (mengandung kesementaraan dan kestatisan), sehingga perlu ditopang oleh mental kesadaran pribadi. Kesadaran pribadi akan menjadikan koperasi lebih dinamis dan rasa semangat untuk maju dari setiap anggotanya akan tetap ada.

Pada hakikatnya Indonesia sebenarnya sudah memiliki konsep koperasi yang tidak dimiliki oleh Negara-negara lain yaitu tentang filosofi makna masyarakat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat (ma-sya-ra-kat) merupakan sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Hal tersebut di atas yang menjadi bahan pemikiran Agus Sunyoto (penulis buku "Suluk Sang Pembaharu; Syaikh Siti Jenar). Ia berpendapat bahwa hanya Indonesia lah yang memiliki konsep masyarakat yang menjadi dasar filosofi koperasi.

Masyarakat menurut Agus Sunyoto berasal dari bahasa Arab yang didasarkan pada kata *S}irkah* (شركة) yang artinya adalah koperasi. Istilah masyarakat dalam budaya Indonesia berbeda dengan istilah yang digunakan di Negara lain untuk menyebut kata masyarakat. Orang Inggris menyebut sekumpulan orang banyak menggunakan istilah kata *people* dan orang Arab menggunakan istilah kata *mujtama'* (مجتمع) artinya adalah orang yang berkumpul. Sedangkan istilah masyarakat itu melekat dengan budaya Indonesia di mana anggota masyarakat berkumpul

melakukan kegiatan bergotongroyong tanpa merasa dipaksa dengan persamaan hak dan kewajiban.

Oleh karena hal tersebut, koperasi Indonesia seharusnya sudah mampu menjadi koperasi yang memiliki daya tarik yang tinggi dalam membangun perekonomian nasional di mata dunia, kalau saja eksistensi masyarakat Indonesia diperkuat dengan nilai filosofi masyarakat itu sendiri. Artikel ini berusaha menganalisa nilai filosofis dalam sejarah perkembangan koperasi di Indonesia sebagai identitas nasional.

Metode Penelitian

Peneliti melakukan penelitian terkait tema sejarah dan identitas nasional dengan mengambil pembahasan nilai filosofis dalam sejarah koperasi di Indonesia sebagai identitas nasional menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan peneliti dalam mendeskripsikan sejarah koperasi di Indonesia dan menghubungkan nilai filosofis sebagai cerminan dari identitas nasional. Adapun penjabaran dari metode ini peneliti bagi dalam dua jenis. Mencari sumber primer terkait dengan sejarah koperasi dan rancangbangun koperasi di

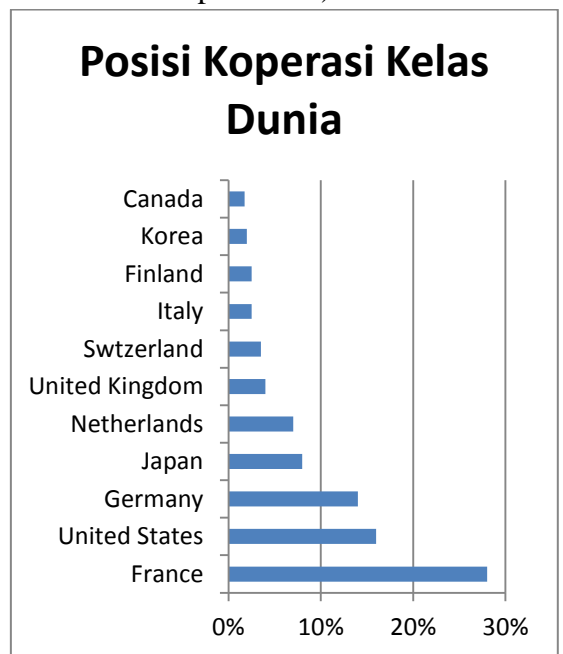
Indonesia dengan tujuan dapat menggali informasi terkait sejarah koperasi. Sedangkan pembacaan terhadap pustaka yang menunjang yang ada kaitannya dengan pembahasan, peneliti jadikan sebagai metode sekunder.

Hasil dan Pembahasan Sejarah Koperasi Indonesia dalam Neraca Ekonomi Global

Sjarifuddin Hasan menjelaskan bahwa kiprah koperasi Indonesia terasa kurang kalau belum ada satu koperasipun masuk dalam jajaran koperasi kelas dunia atau disebut *Global 300 Co-operative*, yang sejak tahun 2012 berganti nama menjadi *World Cooperative Monitor*. Ia menambahkan bahwa selama ini yang masuk dalam jajaran *Global 300 Co-operative* (2012 - sekarang *World Cooperative Monitor*) hanyalah Negara-negara di daratan benua Eropa, Amerika dan hanya beberapa dari Asia seperti Jepang, Korea, Singapura, dan belakangan ini India sudah mulai berkiprah dalam koperasi kelas dunia. (Hasan, 2013)

Dari daftar Global 300 pada tahun 2011 yang lalu, Negara Perancis paling banyak jumlah koperasinya yang menduduki ranking, yakni sebanyak 28%, diikuti oleh Amerika Serikat

sebanyak 16%, dan Jerman sebanyak 14%. Disusul oleh Jepang pada tempat keempat sebanyak 8% dan Belanda sebanyak 7% pada urutan kelima. Korea, Negara Asia lainnya berada pada urutan ke-10 dengan 2% koperasinya ada pada tataran Global 300. Secara persentase, posisi koperasi kelas dunia per-negara dapat dilihat sebagaimana pada tabel di bawah ini (Sumber: Global 300 Report 2010).



Sumber: Global 300 Report
2010

Sjarifuddin menambahkan bahwa perlu adanya revisi tentang criteria penetapan koperasi kelas dunia. Gagasan tersebut disampaikan dalam peringatan *the*

United Nations International Year of Cooperatives di New York, Amerika Serikat. Ia menjelaskan bahwa tujuan pendirian koperasi adalah bukan untuk mengejar keuntungan, akan tetapi memberikan manfaat yang lebih besar kepada kepentingan anggotanya dalam mengembangkan usahanya. (Hasan, 2013)

Di Indonesia, koperasi menjadi peran yang sangat penting terutama sebagai alat sosial untuk penyerapan tenaga kerja guna mengatasi masalah pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Oleh karena itu, menurut Sjarifudin koperasi-koperasi Indonesia harus mampu masuk ke dalam koperasi kelas dunia. Sehingga pengentasan pengangguran dan kemiskinan akan bisa teratasi, jika koperasi Indonesia tidak lebih mengejar pendapatan tapi manfaat ekonomi dan sosial yang dapat diberikan kepada para anggotanya.

Menurut data yang ada di Kementerian Koperasi dan UKM (Menkop & UKM) yakni per 31 Desember 2012, jumlah koperasi dari semua jenis yaitu produsen, konsumen, jasa, dan simpan pinjam di Indonesia tercatat sebanyak 194.295 unit, dengan jumlah anggota mencapai 33,9 juta orang. (Tambunan, 2013)

Seharusnya dengan jumlah unit koperasi yang banyak, mampu untuk mensejahterakan anggotanya dan menjadi lapangan kerja yang menjanjikan bagi kesejahteraan bersama. Namun adanya kendala baik eksternal maupun internal yang menjadi penghalang hal tersebut.

Lebih rinci Slamet Subandi menjelaskan tentang pemetaan kendala yang dialami koperasi Indonesia untuk mengembangkan diri sebagai usaha rakyat yang mandiri antara lain adalah sulitnya mengembangkan modal usaha, teknologi produksi yang belum memadai, serta pemasaran dan informasi yang belum strategis. Ketiga kendala tersebut dinilainya sebagai indikasi dari belum membaiknya iklim usaha di lingkungan koperasi Indonesia. (Subandi, 2008) Iklim usaha di lingkungan koperasi ini lah yang harusnya menjadi perhatian terutama oleh pemerintah.

Oleh karena itu dukungan bagi iklim usaha yang kondusif sangat diperlukan bagi mereka pelaku usaha koperasi, sehingga dapat terbukanya peluang usaha serta lapangan tenaga kerja yang merata bagi para anggota koperasi. Sayangnya dewasa ini banyak pihak yang secara oratoritas

mengklaim kepedulian, keberpihakan dan komitmennya yang kuat pada ekonomi rakyat, akan tetapi pada kenyataannya dari sisi kebijakan operasional, masih banyak pula peraturan perundangan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah, kabupaten dan kota yang justru menjadi penghalang bagi terciptanya ekonomi rakyat yang maju dan berkembang. Sehingga koperasi Indonesia dalam neraca koperasi kelas dunia belum tercapai, walau pun demikian usaha dari berbagai pihak terutama pemerintah pusat perlu diapresiasi dalam meningkatkan perkoperasian di negeri ini sebagai solusi perekonomian yang pro rakyat di Indonesia.

Nilai Filosofis Koperasi dalam Ekonomi Global sebagai Suatu Identitas Nasional

Pada makalah ini, penulis mencoba merumuskan tentang gambaran koperasi Indonesia tahun 2020 yang mampu bersaing dalam ekonomi global, serta mampu menjadi salah satu dari bagian koperasi kelas dunia. Namun mimpi koperasi untuk masuk dalam bagian koperasi dunia, harus diimbangi dengan kesejahteraan bagi para anggotanya secara merata.

Pada tahun 2013 kemarin, Indonesia menjadi partisipan dari kegiatan *International Workshop on the World Cooperative Monitoring for Methodology and Tools Improvement and Proposal for Regional and National Cooperative Monitor Establishment* yang juga dihadiri oleh beberapa wakil Negara ASEAN sebagai anggota dari *ASEAN Cooperative Organization (ACO)*, serta dihadiri oleh perwakilan *European Research Institute on Cooperative and Social Enterprises (EURICSE)*. Dari sinilah cikal-bakal kemunculan koperasi Indonesia di tingkat kelas dunia. Sjarifuddin Hasan sebagai Menteri Koperasi dan UKM menjelaskan bahwa koperasi Indonesia harus masuk dalam bagian anggota koperasi dunia.

Namun menurut penulis sangat disayangkan kalau seandainya target mengejar koperasi kelas dunia, namun mengabaikan tujuan utama pendirian koperasi sebagai bentuk ekonomi rakyat yang bekerja sesuai dengan persamaan hak dan kewajiban.

Indonesia merupakan Negara yang banyak memiliki potensi alam, sektor pertanian, maupun sektor industry menjadi

lahan investasi yang menjanjikan di negeri ini. Koperasi menjadi salah satu organisasi yang banyak bermunculan di sektor tersebut, tujuannya adalah memberikan kesejahteraan secara merata bagi para anggota atau serikat pekerja di sektor tersebut. Salah satu contoh adalah koperasi yang banyak didirikan oleh serikat petani, dengan tujuan keuntungan yang akan didapatkan oleh para anggotanya menjadi lebih terkelola dan sejahtera.

Di bawah ini beberapa poin yang disampaikan oleh Sjarifuddin Hasan untuk menjadikan koperasi Indonesia masuk dalam percaturan koperasi dunia: (Hasan, 2013)

1. Mengajak Negara-negara ASEAN atau Negara-negara Asia Pasifik untuk berjuang melakukan perubahan terhadap kriteria dan tolak ukur penetapan koperasi-koperasi kelas dunia.
2. Melakukan merger atau penggabungan sehingga mampu menjadikan koperasi besar, kuat dan tangguh. Menurut hal ini banyak dilakukan oleh Negara-negara asia seperti Jepang dan Korea.
3. Mereposisi kelembagaan dan bisnis koperasi, menyangkut penataan posisi, tugas dan fungsi perangkat organisasi

koperasi, serta penataan hubungan kerja antara primer dan skunder koperasi.

Pada point ketiga menurut penulis menjadi sangat penting. Hal ini justru yang akan membangun koperasi menjadi lebih maju. Melakukan reposisi pada dasarnya bertujuan untuk menjadikan bisnis utama yang dikelola koperasi betul-betul sejalan dengan kebutuhan anggota. Koperasi sudah harus ditangani oleh orang-orang professional yang betul-betul tahu kemana bisnis koperasi ini dikembangkan.

Manajemen sumber daya manusia menjadi salah satu daya tarik yang harus lebih diperhatikan. Sumber daya manusia yang memiliki potensi yang baik akan mampu mengelola sumber daya alam, tenaga menjadi lebih berkembang. Begitu juga dengan pengelola koperasi idealnya dilaksanakan oleh kalangan professional sehingga tahu betul kemana koperasi akan dikembangkan.

Peningkatan potensi bagi para anggota koperasi juga menjadi salah satu cara untuk meningkatkan koperasi Indonesia menjadi koperasi kelas dunia, serta mampu mewujudkan ECO 2020 yang mampu bersaing dalam tingkat ekonomi global.

Para anggota koperasi harus diberikan pengetahuan tentang perkembangan koperasi lokal serta koperasi kelas dunia. Pembekalan serta pelatihan-pelatihan juga perlu diberikan kepada para anggota koperasi secara merata. Hal ini sebagai wujud penanaman identitas sosial bagi masyarakat Indonesia.

Di bawah ini, beberapa usulan penulis tentang mewujudkan ECO 2020 menuju koperasi kelas dunia antara lain sebagai berikut:

1. Pembangunan sumber daya manusia. Meningkatkan potensi masing-masing anggota merupakan hal yang harus dibangun pertama kali. Hal ini disebabkan oleh asumsi bahwa menyelesaikan sesuatu harus di tangan ahli.
2. Membangun networking/jaringan/sillaturrah mi yang kuat baik dari koperasi kecil sampai dengan koperasi besar. Dari koperasi cabang sampai dengan koperasi pusat. Membangun jaringan atau networking merupakan salah satu strategi yang mampu menyerap informasi-informasi terkait tentang perkembangan koperasi di tingkat dunia.
3. Memberdayakan potensi sekitar yang mampu mendongkrak

peningkatan kuantitas dan kualitas koperasi.

4. Menaruh kepercayaan penuh terkait kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemerintah pusat maupun daerah, kabupaten dan kota sehingga para anggota mampu memonitoring kinerja pemegang kebijakan.

Kesimpulan

Penelitian terkait nilai filosofis dalam sejarah koperasi di Indonesia sebagai identitas nasional pada dasarnya ditujukan dalam mewujudkan ECO 2020 (*Exploring The Co-Operative Economy*) menuju koperasi kelas dunia. Tentunya hal ini harus diimbangi dengan kerja keras, membangun potensi anggota, menjalin kerjasama serta meningkatkan kualitas koperasi Indonesia di samping meningkatkan kuantitas.

Indonesia sebagai negara yang besar tentunya harus memiliki identitas yang dapat menjadi ciri atau karakteristik bagi masyarakat. Penanaman nilai filosofis bagi masyarakat Indonesia pada konteks koperasi menjadi penting oleh karena koperasi memiliki peran dalam pembangunan bangsa. Koperasi juga turut andil dalam

pensejahteraan masyarakat Indonesia. Sehingga nilai filosofis dalam sejarah koperasi di Indonesia dapat dijadikan sebagai identitas nasional.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2012. Keragaan Calon Koperasi Skala Besar Potensial, berdasarkan: Aset, Omset, dan Anggota. Sekretariat Pengembangan Koperasi Skala Besar.
- Carpita, Maurizio. et al. 2013. *Measuring the Economic and Social Dimensions of Cooperatives Worldwide: the World Cooperative Monitor Project. The Jakarta Discussion Paper*. Jakarta, 13 May 2013, pp. 1-3.
- Halid, H.A.M. Nurdin, 1999, *Membangun Simbol, Meruntuhkan Mitos Marginal Koperasi*, Jakarta: Forum Studi dan Solidaritas Koperasi Indonesia.
- Hasan, Sjarifuddin, "Mewujudkan Koperasi Kelas Dunia", *Jurnal Infokop*, Vol. 23, No. 1, 2013.
- ICA, 2012, *Exploring the Co-operative Economy*, Explorative Report 2012, Geneva: The International Co-operative Alliance.
- International Co-operative Alliance. 2012. *Global 300 Report 2010: the World's major Co-operatives and mutual businesses*. Global 300 Report 2011. pdf. Nitro Professional.
- Limbong, Bernhard, 2010, *Pengusaha Koperasi*, Jakarta: Penerbit Margaretha Pustaka.
- Mathew, Mercy (ed.), 2009, *Case Studies on Business Environment – Vol. 1*, IBS Case Development Center, Andhra Pradesh, India.
- Mutasowifin, Ali, 2013, "Mengembalikan Jati Diri Koperasi", *Kompas, Opini*, Rabu, 17 Juli, halaman 6.
- Pratomo, Tiktik Sartika, 2010, *Ekonomi Koperasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sinaga, Pariaman, Urip Triyono, Irsyad Muchtar, Zaenal Wafa, dan Slamet AW (ed.), 2006, *Berlayar Mengarungi Sejuta Tantangan*, Edisi B

(Biasa), Desember,
Jakarta: Kementerian
Negara Koperasi dan
UKM.

Subandi, Slamet, “Strategi
Koperasi dalam
Menghadapi Iklim Usaha
yang Kurang Kondusif”,
Jurnal Infokop, Vol. 16,
September 2008.

Tambunan, Tulus, “Identifikasi
Rintangan Utama Bagi
Koperasi Indonesia
Menuju Koperasi
Global”, *Jurnal Infokop*,
Vol. 23, No.1, Oktober
2013.

Tambunan, Tulus, 2008, “Prospek
Perkembangan Koperasi
di Indonesia ke Depan:
Masih Relevankah
Koperasi di Dalam Era
Modernisasi Ekonomi”,
Laporan Penelitian, FE-
USAKTI, Jakarta: Pusat
Studi Industri dan UKM,
Universitas Trisakti.

Widiyati, Ninik, 2010, Manajemen
Koperasi, Jakarta: Rineka
Cipta.

PERANAN PEREMPUAN DALAM PELESTARIAN NILAI-NILAI BUDAYA DI KASEPUHAN ADAT CITOREK

Weny Widyawati Bastaman dan Aan
Pendidikan Sejarah, STKIP Setia Budhi
Email: Wenywb1988@gmail.com

Abstrak: Keragaman budaya dan tradisi merupakan khazanah yang tidak ternilai sehingga telah mengantarkan bangsa ini kepada kekayaan nilai-nilai budaya. tradisi yang turun-temurun dan masih tetap dipertahankan hingga sekarang dalam lingkup wewengkon adat Citorek. Wewengkon merupakan suatu komunitas masyarakat yang mendiami suatu tempat yang terikat dalam suatu aturan yang dinamakan dengan masyarakat Adat kasepuhan, tradisi tersebut juga merupakan salah satu cara dalam meningkatkan solidaritas antara sesama masyarakat untuk menjaga kelestarian tradisi tersebut dari modernisasi. Pelestarian tradisi menjadi sebuah keharusan bagi semua lapisan masyarakat Citorek, termasuk oleh kaum perempuan. Meskipun kaum perempuan mempunyai perbedaan dalam fungsi sosial dan serta perannya yang tidak terlalu menonjol. Karena dalam lingkungan keluarga, pria menjadi kepala keluarga mempunyai kekuasaan sebagai pemberi keputusan. Namun pelaksanaan dan pelestarian tradisi di adat wewengkon Citorek merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa dilepaskan dari peran kaum perempuan dalam pelaksanaannya. Karena tradisi pada adat Wewengkon Citorek mencakup berbagai kebiasaan pribadi atau kebiasaan budaya masyarakat Citorek, termasuk juga terhadap perempuan. Kebiasaan tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi *mapag pare beukah*, dimana peran perempuan ikut serta dalam pelaksanaannya dan bahkan melalui tradisi tersebut juga perempuan ikut serta melestarikan tradisi adat yang sudah ada. Selain sebagai tradisi turun temurun, tradisi juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan solidaritas dan integrasi masyarakat, karena tidak bisa dipungkiri bahwa suatu saat tradisi tersebut terkikis bahkan hilang di zaman modern sekarang ini.

Kata Kunci: *Perempuan, Nilai-nilai Budaya,, Kasepuhan adat*

Abstract: The diversity of cultures and traditions is an invaluable treasure that has led this nation to a wealth of cultural values. a tradition that has been passed down for generations and is still preserved up to now within Citorek's adat wewengkon. Wewengkon is a community that inhabits a place that is bound by a regulation called the Indigenous people of loneliness, this tradition is also one of the ways to increase solidarity between the community members to preserve the tradition from modernization. Preservation of tradition is a necessity for all levels of Citorek society, including by women. Even though women have differences in social functions and their roles that are not too prominent. Because in a family environment, a man who becomes the head of a family has power as a decision maker. However, the implementation and preservation of traditions in wewengkon Citorek customs is a tradition that cannot be separated from the role of women in its implementation. Because the tradition of the Wewengkon Citorek custom includes various personal habits or cultural habits of the Citorek community, including women. This custom is reflected in the implementation of the *mapag pare beukah* tradition, where the role of women participates in its implementation and even through these traditions women participate in preserving existing traditional traditions. Aside from being a hereditary tradition, tradition is also one way to increase community solidarity and integration, because it cannot be denied that one day the tradition was eroded and even disappeared in today's modern.

Keywords: *Women, Cultural Values, Traditional Kasepuhan*

Pendahuluan

Adat Kasepuhan merupakan satu kesatuan sosial, histori, ekonomi dan budaya. Sedangkan wilayah Adat Kasepuhan Citorek dinamakan Wewengkon Citorek mempunyai batas-batas wilayah yang jelas berdasarkan titipan dari leluhurnya, kasepuhan adat citorek adalah satu kekayaan sejarah lokal yang dimiliki kabupaten lebak, hal ini sesuai dengan pernyataan Abdullah taufik (1990) bahwa sejarah lokal dapat di definisikan sejarah dari suatu tempat “*Locality*”, yang batasannya ditentukan oleh “perjanjian” yang diajukan penulis sejarah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Mulayana Agus dan Gunawan Restu (2007: 2) Aspek lingkungan sekitar (*Neighborhood*) merupakan batasan keruangan terpenting dalam sejarah lokal.

Desa Citorek terletak di Kabupaten Lebak, Kec. Cibeber, dan mempunyai 5 wilayah adat/kasepuhan yaitu:



Selain para kokolot para perempuan di kasepuhan adat citorek juga memiliki eksistensi dalam pelestarian

budaya di Citorek, memang tidak bisa dianggap hal yang baru, karena keberadaan perempuan dalam suatu komunitas social tidak dapat dipisahkan. Seorang perempuan dapat menjadi guru bagi anak-anak dan di anggap mampu dalam memberikan nasehat dan arahan sebagai pemegang teguh tradisi tetap terjaga lestarnya suatu kebudayaan, selain itu perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat yang bermoral. Karena melalui seorang perempuan dalam kesehariannya yang banyak disampaikan adalah nilai-nilai moral dan etika kehidupan.

Salah satu cara untuk meningkatkan solidaritas dan integrasi masyarakat Tradisi di desa Citorek memang tidak dapat lepas bagi kehidupan masyarakat Citorek itu sendiri. Khususnya bagi keberadaan perempuan dalam pelestarian tradisi tersebut bisa dilihat dari peranannya pada kegiatan sehari-hari dalam menjaga tradisi atau dalam kegiatan tradisi di desa citorek.

Peranan perempuan dalam tradisi masyarakat Citorek tidak bisa dihilangkan begitu saja, meskipun peran perempuan tidak langsung nyata ada dalam struktur kelembagaan adat tapi keberadaan perempuan dalam proses tradisi di desa Citorek sangat berpengaruh. Misalnya pada tradisi menganyam bambu, penggunaan anyaman bambu bagi

masyarakat Citorek ini masih dipertahankan hingga sekarang, terutama pada tradisi mapag pare sering digunakan untuk membungkus dodol atau jenis makanan lainnya. Tradisi anyaman bambu ini sudah menjadi keharusan bagi kaum perempuan agar bisa mengikuti tradisi yang diturunkan oleh orang tuanya. Oleh karena itu tradisi anyaman bambu, selain merupakan tradisi masyarakat Citorek juga mempunyai fungsi dan kegunaan diantaranya untuk keperluan pada pelaksanaan tradisi.

Metode Penelitian

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode historis, metodologi menurut Webster dalam Sjamsudin (2016:10) adalah :

Suatu keseluruhan (body) metode- metode, prosedur-prosedur dan kosep-konsep kerja aturan-aturan dan postulat-postulat yang digunakan oleh ilmu Pengetahuan, seni atau disiplin „B. Proses teknik atau pendekatan-pendekatan yang dipakai dalam pemecahan suatu masalah atau masalah didalam pengerjaan sesuatu sesuatu atau seperangkat prosedur „C. dasar teoritis dari suatu doktrin filsafat: premis-premis postulat-postulat dan konsep dasar

Menurut Louis Gottchalk dalam Dudung Abdurahman (1998:44) metode sejarah adalah proses menguji dan

menganalisis kesaksian sejarah untuk menemukan data autentik dan dapat dipercaya serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.

Tahapan dalam penelitian sejarah menurut Notosusanto dalam Sulasman (2007:75) yaitu :

1. Heuristik, menghimpun jejak-jejak masa lampau.
2. Kritik, menyelidiki apakah jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yaitu menetapkan makna dan saling berhubungan dari fakta yang diperoleh sejarah itu.
4. Penyajian, menyampaikan sistesis yang diperoleh dalam sebuah kisah.

Heuristik dalam penelitian ini usaha untuk mencari dan mengumpulkan data dan sumber dari perpustakaan maupun kokolot dan masyarakat di kampung adat citorek terkait mengenai peranan perempuan.

Kritik dalam penelitian ini menyeleksi terhadap sumber mana saja yang dapat digunakan dan dipercaya karena menurut Dudung Abdurahman dalam Sulasman (2003:102). Sumber sejarah dapat dilakukan dengan aman ada 5 pertanyaan, yaitu:

1. Siapakah yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah dirubah?
3. Apakah yang dimaksud dengan orang itu dengan kesaksisannya?
4. Apakah yang memberikan kesaksian itu seseorang saksi mata yang kompeten apakah ia mengetahui fakta itu?

5. Apakah saksi itu mengatkan yang sebenarnya dan memberikan fakta yang diketahuinya?

Maka dalam penelitian ini saya dan rekan memilah siapa saja yang dapat memberikan data yang sesuai kebutuhan kami, antara lain para sesepuh, istri dari pada kasepuhan, masyarakat atau ibu-ibu yang selalu ikut terlibat ada setiap kegiatan tradisi di kampung adat citorek. Interpretasi penelititi mampu menguraikan fakta-fakta sejarah yang diperoleh. Selanjutnya menelaah, menafsirkan dan menyimpulkannya. Yang terakhir adalah menyajikan informasi yang diperoleh secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Maka dari itu peran dan kedudukan perempuan dalam tradisi wewengkon tradisi desa Citorek akan tetap ada dalam setiap pelaksanaannya, begitu juga dengan dengan eksistensi perempuan dalam pelestarian tradisi wewengkon tradisi desa Citorek tetapi menyumbangkan melalui peranannya sebagai perempuan baik dari sejarahnya maupun dalam proses perkembangannya perempuan tetap ada, diantaranya :

1. Keikutsertaan perempuan dalam setiap kegiatan tradisi yang dilaksanakan masyarakat Citorek, dalam pelaksanaannya eksistensi

perempuan (baik ibu rumah tangga maupun para perempuan remaja) yang ikut dalam perayaan tradisi mapag pare beukah dan nganyam. Pada pelaksanaan tradisi mapag pare beukah biasanya para perempuan terjun langsung pada setiap pelaksanaannya yaitu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukannya misalnya : membuat makanan yang akan di arak ke sawah, membuat bakul, membuat hihid (kipas). Tidak hanya itu saja pada saat perayaan mapag pare beukah pun para perempuan ikut menyambit padi. Sehingga dengan keikutsertaan para perempuan tersebut maka keberadaan perempuan tidak hanya sebagai pelengkap sebuah tradisi saja melainkan juga berperan langsung dalam setiap kegiatannya. Dengan ikut berperan langsung maka eksistensi

2. perempuan dalam pelestarian tradisi wewengkon tradisi desa Citorek terlihat nyata melalui posisi dan peranannya.
3. Selain peranan tersebut, eksistensi perempuan dalam pelestarian tradisi wewengkon tradisi desa Citorek juga dilakukan oleh para perempuan lainnya yaitu melalui ilmu pengetahuan dan kajian

tradisi-tradisi dalam bentuk karya ilmiah, skripsi, website internet dan karya lainnya. Sehingga melalui karya tersebut keberadaan tradisi di tradisi wewengkon adat Citorek akan selalu terjaga keberadaannya seiring dengan kedudukan perempuan pada masyarakat wewengkon adat Citorek.

4. Pelestarian melalui perayaan tradisi yang dilakukan pada saat hari besar agama atau saat penyambutan tamu istimewa. Pelestarian semacam ini biasanya dilakukan hanya pada waktu tertentu saja yaitu pada hari besar agama atau ada kegiatan desa dalam menyambut tamu dari pemerintah. Pada perayaan tradisi ini biasa lebih banyak dilakukan langsung oleh perempuan yang dibarengi dengan tarian-tarian.

Dengan demikian fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat Citorek mempunyai posisi yang penting pula, meski disadari bahwa ada perbedaan-perbedaan kodrati makhluk perempuan dan laki-laki secara jenis kelamin dan konstruksi tubuh, namun dalam konteks tradisi pada masyarakat desa Citorek bahwa eksistensi dan peran perempuan yang diembannya memiliki kesetaraan, baik dalam posisinya maupun tugasnya.

Masyarakat kampung Citorek merupakan sekelompok masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi budaya leluhur mereka. Setiap terjadi kegiatan yang berlangsung di masyarakat selalu melihatnya kepada kerangka pengetahuan yang bersumber dari tradisi nenek moyang yakni, nilai kehidupan, dan norma adat yang menjadi tradisi dan budayanya. Maka dari itu setiap pandangan hidup leluhur mereka harus dijaga dan dilestarikan secara turun temurun, begitu pula dalam tradisi masyarakat kampung Citorek. Istilah melestarikan mencakup antara lain pengertian memelihara, menjaga dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan. Dengan demikian pelestarian berarti proses serta upaya-upaya aktif dan sadar bertujuan dari sekelompok masyarakat untuk memelihara, menjaga dan mempertahankan, serta membina dan mengembangkan tradisi tersebut, dalam hal ini pelestarian tradisi yang ada di wewengkon adat Citorek.

Oleh karena itu, dalam usaha pelestarian tradisi di wewengkon adat Citorek maka masyarakat lokal di kampung Citorek melibatkan diri mereka sendiri sebagai pelaku penting dalam pelestarian tradisi. Adapun beberapa faktor yang mendukung upaya pelestarian tersebut diantaranya :

1. Pemerintah

Salah satu faktor pendukung yang sangat mempengaruhi pelestarian tradisi di wewengkon adat Citorek adalah peran dari pemerintah pusat maupun daerah. Pemerintah melibatkan dan menggandeng masyarakat setempat dalam upaya pelestarian tradisi di wewengkon adat Citorek. Pemerintah memberikan kesempatan yang sama kepada masyarakat dan para kasepuhan adat setempat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata di daerah Citorek “Kudu bisa kerjasama jeung kudu aya pangarti ti pamarentah, supaya tradisi di urang iyeu terutama keur pengembangan jeung tina sarana, tuh contona doang masyarakat baduy. Pan ayeuna baduy jadi kasohor ku tradisi jeung budayana kusabab aya campur tangan pamarentah. Mantakna pamarentah oge kudu bisa ngajaga jeung ngadukung tradisi anu aya di Citorek iyeu.”

2. Masyarakat

Manusia memiliki hubungan erat dengan tradisi, begitu juga untuk melestarikan tradisi di Citorek maka “partisipasi masyarakat urang keur ngajaga dan ngalestarikeun tradisi adat Citorek kudu menunjang. Kumaha batur arek resep ka tradisi urang, lamun urang geus teu peduli ka tradisi urang sorangan. Makana masyarakat urang anu jadi patokan

kaharuepna tina ngalestarikeun iyeu tradisi Citorek”

Peran perempuan yang terjun langsung ke dalam sebuah masyarakat untuk bersosialisasi dan menjalankan peranannya karena masyarakat adat kasepuhan Citorek ini secara sosial mempunyai hubungan kekeluargaan jiwa kegotong royongan yang masih kuat sehingga memiliki rasa terhadap segala yang ada di daerahnya termasuk tradisinya. Menyadari perannya yang besar tersebut, maka perempuan juga ikut berperan dalam setiap kegiatan masyarakat dan kegiatan pelaksanaan tradisi yang ada di Citorek diantaranya tradisi mapag pare beukah dan nganyam.

Keikutsertaan kaum perempuan dalam tradisi mapag pare, khususnya ibu-ibu di kampung Citorek sibuk untuk membuat tumpeng untuk suguhan yang dimakan oleh semua warga, pada malam hari sebagai rasa syukur atas datangnya panen. Sehingga dengan mengikuti setiap pelaksanaan tradisi oleh kaum perempuan, maka bisa dikatakan menjaga dan ikut meneladani tradisi yang ada di Citorek yaitu syukuran atau menyambut datangnya Dewi Sri (padi). Tidak hanya ibu-ibu saja yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tersebut, karena mereka sadar akan posisi anak dan cucunya yang kelak akan mengikuti tradisi yang mereka wariskan. Maka upaya yang dilakukan sebagai

bagian dari pelestarian kepada generasinya yaitu dengan mengajak langsung anak-anaknya atau mengajak kaum muda perempuan untuk ikut serta mengenalkan dan mengikuti tradisi tersebut. Melalui pemberian contoh tersebut maka secara langsung anak atau generasi berikutnya akan meniru dan mampu meneruskan tradisi Citorek. Selain itu juga upaya dilakukan untuk melestarikan tradisi di Citorek yaitu :

1. Mengikuti upacara-upacara tradisi
2. Mendirikan kelompok, sanggar yang memperhatikan dan menjaga keberadaan tradisi di Citorek
3. Menjaga tradisi di Citorek

Sedangkan dalam tradisi nganyam yaitu sebuah pemanfaatan bambu untuk kehidupan sehari-hari masyarakat Citorek yang dibuat seperti Bakul, Boboko, Sair (saringan) dan alat kebutuhan lainnya. Nganyaman bagian dari seni yang mempengaruhi kehidupan dan kebudayaan masyarakat Citorek. Nganyaman adalah menjangkakan atau menyilangkan bahan-bahan dari tumbuhan (biasanya dari daun kelapa, rotan dan irisan kecil bambu).

Sehingga perempuan bukan sebatas pelengkap keluarga tetapi mereka juga berperan aktif dalam meneruskan tradisi nganyam di Citorek. Dalam pelaksanaan tradisi nganyam ini biasanya para kaum perempuan yang sudah menikah akan mengajarkan tradisi tersebut kepada anak-

anaknya. proses mengajarkan tersebut adalah bagian dari upaya melestarikan tradisi agar tradisi tersebut bisa tetap dilaksanakan secara turun temurun.

Upaya pelestarian tradisi tersebut dilakukan secara nyata melalui pembuatan alat. Misalnya dalam tradisi mapag pare maka secara bergotong royong para perempuan akan membuat anyaman dari daun kelapa (janur) dan irisan bambu sebagai bahan pembuat boboko, bakul dan lainnya. Sehingga melalui dua tradisi tersebut maka kaum perempuan memberikan contoh kepada generasi penerusnya untuk bisa mencontoh dan menjaga keberlangsungan tradisi tersebut di Citorek.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa, upaya pelestarian tradisi mapag pare dan nganyam oleh kaum perempuan Kasepuhan Citorek dilakukan secara langsung melalui contoh dan pelaksanaan. Sehingga melalui upaya pelestarian tersebut diharapkan peran dan kedudukan perempuan dalam sebuah tradisi masyarakat Citorek tersebut akan menjadi bagian dari peran dan tanggungjawabnya sebagai bagian dari masyarakat adat Citorek.

Sebagai suatu tradisi, maka tradisi mapag pare beukah dan nganyam ini juga memiliki keunikan yang dibawanya yaitu :

1. Tradisi ini diadakan sudah turun temurun hingga sekarang

2. Dalam pelaksanaannya tradisi mapag pare beukah dan nganyam ini dihadiri hampir seluruh warga Citorek dan juga oleh kasepuhan Citorek
3. Keunikan tradisi mapag pare beukah dan nganyam ini memiliki nilai-nilai yang lekat dengan kehidupan masyarakat Citorek, diantara nilai-nilai yang didapat dari tradisi mapag pare beukah dan nganyam yaitu :

1. Nilai Religius

Mapag pare beukah dan nganyam adalah bagian dari kebudayaan dan kehidupan dari masyarakat Citorek, sehingga dalam pelaksanaannya saling berkaitan dengan unsur religu yaitu ketika akan memulai selalu di iringi doa yang bertujuan sebagai ungkapan syukur kepada Allah SWT.

2. Nilai Etika

Pada tradisi mapag pare beukah dan nganyam dilaksanakan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku pada masyarakat Citorek dan di pertahankan dengan cara melakukan tradisi itu secara gotong-royong untuk mempertahankannya

3. Nilai Sosial

Dalam tradisi mapag pare beukah dan nganyam nilai sosial melekat dengan cara kehidupan masyarakat Citorek itu sendiri

4. Nilai Pendidikan

Tradisi mapag pare beukah dan nganyam sebagai salah satu tradisi yang harus di lestarikan melalui pengetahuan dan memberikan contoh kepada generasi muda masyarakat Citorek. Sehingga melalui pengetahuan tersebut akan menjadikan tradisi mapag pare beukah dan nganyam sebagai suatu hasil dari kehidupan masyarakat Citorek baik melalui pelaksanaannya, manfaat, sehingga kelestarian tradisi tersebut bisa tetap terjaga dan menjadi ciri khas masyarakat desa Citorek

5. Nilai Kesenian

Nilai seni yang didapat dari tradisi mapag pare beukah dan nganyam karena tradisi tersebut merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat citorek untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia yaitu melalui perayaan mapag pare beukah yang diiringi tabuhan alat musik tradisional, dan juga tradisi nganyam yang diperlukan tangan-tangan kreatif untuk bisa menyusun bambu kecil agar bisa dibuat sesuai bentuk yang diinginkan.

Kesimpulan

Eksistensi perempuan dalam pelestarian budaya di Citorek memang tidak bisa dianggap hal yang aneh ataupun sesuatu yang baru. Karena keberadaannya dalam proses tradisi di desa Citorek sangat berpengaruh. Untuk itu peran dan

kedudukan perempuan dalam tradisi wewengkon tradisi desa Citorek akan tetap ada dalam setiap pelaksanaannya. Melalui peranannya sebagai perempuan dalam melestarikan adat lokalnya baik dari sejarah maupun dalam proses perkembangannya mereka tetap ada.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (1990). Sejarah Lokal di Indonesia. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Dudung Abdurahman. (2007). Metode Penelitian Sejarah. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya.
- Kartonodirjo, Kuntowijyo, Purwanto dkk. (2013). Sejarah Sosial : Konseptualisasi Model dan Tantangannya.
- Mulyana Agus dan Gunawan Restu. (2007). Lingkungan Sumber Terdekat; Sumber Belajar Searah Lokal, Sejarah Lokal dan Pembelajaran di Sekola. Bandung. Salamina Press.
- Priyadi. (2012) Sejarah Lokal; Konsep metode dan tantangannya. Yogyakarta. Ombak
- Sulasman. Metodologi Penelitian Sejarah. Bandung. Pustaka Setia Bandung.
- Sumber
Arsip Desa Citorek, 2015, data adat yang terkumpul.

LAMPIRAN GAMBAR

Gambar: Diskusi antara baris kolot pada saat akan melaksanakan mapag pare beukah.



Gambar: Kegiatan para perempuan dalam tradisi mapag pare beukah

PEMBELAJARAN SEJARAH MARITIM : WACANA DAN TANTANGAN BAGI MASYARAKAT PESISIR

Yuni Maryuni dan Muhammad Ilham Gilang
Pendidikan Sejarah Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
yunimaryuni@untirta.ac.id
milhamg@untirta.ac.id

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian mengenai pembelajaran sejarah maritim melalui upaya reinterpretasi sejarah dan pengimplementasian nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Banten. Berdasarkan data yang diperoleh sampai dengan tahun 2018, guru sejarah di Banten belum memberikan materi sejarah bahari Banten dalam pembelajaran sejarah sebagai wujud implementasi mengembangkan materi ajar berbasis kearifan lokal dalam Kurikulum 2013. Belajar sejarah tidak harus berupa narasi rangkaian peristiwa yang ditulis secara sistematis dan hanya cukup diketahui dan dikenang begitu saja, namun sekecil apapun budaya masyarakat akan lebih bermakna jika diimplentasikan dalam kehidupan nyata dengan dihubungkan pada realitas, kebutuhan dan peluang usaha pada kehidupan saat ini. Tidak adanya materi bahari Banten dalam pembelajaran sejarah dikarenakan sulit dalam memperoleh referensi yang relevan. Tulisan ini membahas mengenai upaya memberikan wawasan pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal sebagai wacana alternatif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah yang bisa menjadi materi dalam pengembangan pendidikan kemaritiman dalam skala lebih luas.

Kata Kunci : *Pembelajaran Sejarah, Sejarah Maritim, Masyarakat Pesisir*

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tidak kurang dari 17.000 pulau dan dikelilingi oleh laut. Di dalamnya terdapat potensi sumberdaya hayati maupun non-hayati yang sangat besar. Potensi tersebut dapat menjadi tulang punggung kekuatan ekonomi yang dapat diandalkan bagi Indonesia dalam persaingan global. Sayangnya, potensi khas dan keunggulan kompetitif tersebut kurang tergarap dengan baik (Asmani, 2012). Hasyim Djalal dalam Sulistiyono (2016: 82) menyatakan bahwa

hingga kini Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia belum mampu menjadi negara maritim dengan indikator bahwa Indonesia belum mampu memanfaatkan potensi sumberdaya yang ada di laut.

Salah satu alasan mengapa potensi tersebut belum berkembang dan belum dimanfaatkan secara optimal adalah karena adanya beberapa kendala. Setidaknya ada enam kendala yang diduga menyebabkan masalah tersebut. *Pertama*, kendala budaya.

Kedua, kendala dari sudut pandang sejarah bangsa Indonesia. *Ketiga*, kendala dari bidang pembangunan ekonomi, sektor kelautan sebagai anak tiri selama tiga dasa warsa terakhir terutama karena keterbatasan modal, sarana produksi, pengetahuan dan keterampilan. *Keempat*, sisi politis yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan nasional. *Kelima*, dari sisi sosial, kesadaran masyarakat untuk melindungi, menjaga keseimbangan dan melestarikan ekosistem laut masih rendah, sehingga terjadi banyak pengrusakan ekosistem laut untuk kepentingan jangka pendek. *Keenam*, dari sisi pendidikan.

Dari enam kendala di atas penulis menggarisbawahi pada kendala aspek sejarah bangsa Indonesia dan kendala pendidikan. Sudut pandang sejarah bangsa Indonesia ini yaitu, meredupnya kejayaan Nusantara sebagai negara bahari setelah Kerajaan Majapahit runtuh. Sementara itu, dari sisi pendidikan, wawasan tentang maritim belum mendapatkan perhatian yang maksimal dari pemerintah sebagai wahana sosialisasi pembangunan kelautan. Sehingga menyebabkan rendahnya minat masyarakat untuk mengembangkan bidang kemaritiman (Haryanti, 2014).

Warisan Poros Maritim

Indonesia dianugrahi oleh letaknya yang sangat strategis, terletak pada jalur utama perdagangan laut para bangsa-bangsa di dunia. Jalur utama perdagangan laut di wilayah Indonesia tidak hanya satu laut, akan tetapi tiga laut dengan kategori ‘zona komersial’ yakni, Kawasan Laut Sumatera, Kawasan Laut Jawa dan Kawasan Laut Sulu. Jalur laut ini membentuk bangsa Indonesia secara teologistik dan ekonomistik (Gilang, 2018: 117). Tiga jalur perdagangan laut tersebut masuk dalam lima jalur perdagangan laut utama di dunia yang berkembang sejak Abad ke 14 yakni; (1) kawasan laut Sumatera -Teluk Benggala, Sailand, dan Birma-, (2) kawasan Laut Cina Selatan, (3) kawasan Laut Malaka, (4) kawasan Laut Sulu -Pantai Barat Luzon, Mindoro, Cebu, Mindanao, dan Pantai Utara Kalimantan-, dan (5) kawasan Laut Jawa (Hall dalam Burhanuddin; 2003).

Kawasan Laut Sumatera dan Laut Cina Selatan digunakan oleh bangsa Cina dan India sejak Abad 3 M sebagai jalur perdagangan untuk membawa komoditi dagang dari kedua wilayah tersebut. Hasil dari jalur perdagangan laut ini terjadi kontak teologis antara para pedagang Cina dan India dengan masyarakat pribumi sehingga muncul agama Hindu dan Budha . Hal ini

dapat dibuktikan dengan teori yang berkembang seperti tercermin dari Teori Waisya. Kawasan Laut Jawa dan Kawasan Laut Malaka menjadi jalur masuk perdagangan muslim, sehingga masyarakat pribumi banyak pula yang beralih menjadi seorang muslim, terutama di daerah pesisir utara pantai Jawa termasuk daerah Banten.

Sifat ekonomistik masuk ke Indonesia dengan subyek utama para bangsa Barat. Jalur Laut Malaka dan Laut Jawa menjadi 'jalur rempah' yang menjadi ajang berkembangnya merkantilisme sebagai kapitalisme klasik, lalu dilanjutkan dengan kolonialisme yang masuk pertama di Indonesia. Para kapitalis-merkantilis ini masuk pertama kali ke Indonesia melalui pedagang-pedagang rempah-rempah bersenjata, yang diawali oleh Portugis kemudian Belanda yang diorganisasikan dalam bentuk persekutuan dagang VOC tahun 1602.

Menelusuri akar sejarahnya, nyata bahwa Indonesia merupakan wilayah yang strategis dalam jalur perdagangan dunia. Pada saat ini pula jalur perdagangan tersebut tidak kehilangan peranannya, komoditi dagangan besar ekspor dan impor tetap menggunakan Kapal Kargo yang menggunakan jalur laut. Pada sisi ini bangsa Indonesia merupakan pewaris sah atas jalur

perdagangan laut tersebut. Di era ini harusnya bangsa Indonesia memiliki kesadaran sejarah akan nilai pentingnya memanfaatkan letak strategis ini. Penggerak kesadaran sejarah yang utama melalui bidang pendidikan yang dimainkan peranannya oleh pendidikan sejarah melalui pembelajaran sejarah di kelas.

Pembelajaran Sejarah Maritim: Pentingnya Reinterpretasi Sejarah

Sejarah Indonesia tidaklah hanya mengenai wilayah pedalaman, namun kehidupan masyarakat pesisir memiliki peran penting dalam historiografi Indonesia. Banten merupakan sebuah wilayah yang sebagian daerahnya adalah pesisir. Dalam catatan Sejarah Indonesia, pada abad ke 16-17 M, Kerajaan Banten memiliki peranan penting dalam perdagangan dunia yang tentunya dalam hal ini laut memiliki peran yang signifikan pusat perdagangan dan pelayaran dunia. Selain letak yang strategis, budaya masyarakat pesisir juga memiliki peran penting dalam kejayaan Kerajaan Banten. Warisan pengetahuan masyarakat pesisir akan efektif dan bermakna jika diimplementasikan melalui pendidikan terutama dalam mata pelajaran sejarah. Namun secara faktual, guru sejarah di Banten tidak menyampaikan warisan

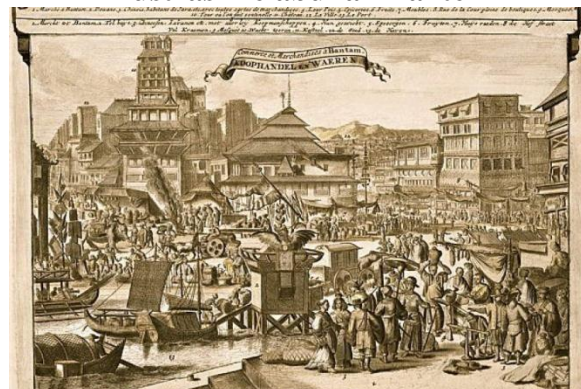
masyarakat pesisir Banten dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai bahari Banten dikhawatirkan akan hilang dalam memori kolektif masyarakat.

Untuk menggugah kesadaran sejarah perlu dikembangkan wacana baru atau interpretasi terhadap fakta-fakta sejarah dengan rasa kekinian yang menarik untuk dikonsumsi oleh peserta didik sebagai generasi milenial. Implementasi ini dapat dimasukkan pada Kompetensi Inti Sejarah (Peminatan) Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) kelas X, pada ranah pengetahuan, yakni “*Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah*”. Kompetensi Dasar Sejarah (Peminatan) Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), pada Kompetensi Dasar 3.11 “*Menganalisis karakteristik kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia dan warisannya*”. Penulis berpendapat perlu reinterpretasi kepada

peserta didik bahwa Kerajaan Islam Banten merupakan bentuk nyata Negara ‘Poros Maritim’. Alasannya ialah; *Pertama*, Banten sebagai pelabuhan besar. *Kedua*, Banten sebagai pasar internasional. *Ketiga*, Banten sebagai kota multikultural. *Keempat*, Banten sebagai wilayah berdaulat penuh.

Pertama, Banten sebagai pelabuhan besar. Banten memiliki pelabuhan besar dapat dilacak menurut Meilink-Roelofs (2016: 396-397) yang menyebutkan terdapat laporan orang Belanda yang mencatat 8-10 Jung (Kapal Dagang Abad 17) dengan bobot 80-100 ton, pedagang Perancis melaporkan 9-10 Jung, sementara itu dan pedagang Inggris bernama Jourdain menyebutkan sampai 6 Jung dengan tonase 300 ton.

Gambar 1
Ilustrasi Pelabuhan Banten



Kedua, Banten sebagai pasar internasional. Malaka jatuh kepada Portugis pada tahun 1511, setelahnya beberapa tahun berselang, Banten menjadi pasar

internasional yang menjadi tujuan dari berbagai pedagang-pedagang dari mancanegara. Pada pedagang dunia yang melakukan aktivitas ekonomi terutama berasal dari wilayah Asia Barat dan Cina. Selain itu, para pedagang Eropa, seperti Belanda, Perancis dan Inggris.

Gambar 2
Peta Wilayah Masa Kejayaan
Kerajaan Banten



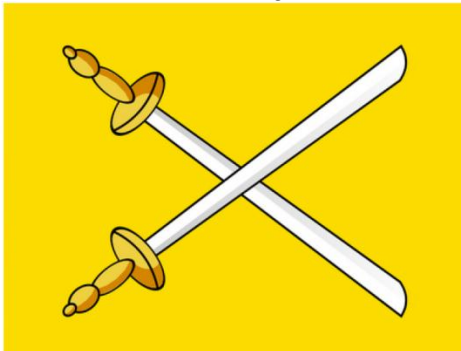
Ketiga, Banten sebagai kota multikultural. Banten sebagai kota multikultural bisa dilacak dari tulisan Van Leur (2015: 195-196) yang menyatakan bahwa Banten sebagai pelabuhan penting yang di dalam kota terdapat tempat-tempat peristirahatan dari berbagai macam orang dari berbagai Negara dan bangsa. Orang-orang India dari berbagai macam anak benua, orang-orang dari Pegu (sekarang Myanmar) dan Siam (sekarang Thailand), Persia, Arab, Turki, Cina. Selain itu, wilayah seluruh nusantara juga hadir, yakni Malaysia, Ternate, Banda, Banjar, Bugis dan

Makassar. Setiap bangsa tempat peristirahatannya di dalam atau di luar benteng.

Keempat, Banten sebagai wilayah berdaulat penu. Raja atau Sultan Banten berdaulat penuh terhadap wilayah dan pelabuhannya. Hal ini ditandai bahwa Raja memiliki wewenang untuk mengangkat para pedagang dari berbagai Bangsa yang ada di kota maupun pelabuhan Banten untuk menjadi pejabat public., mulai dari pejabat administrator sampai kepada penasihat. Jabatan tersebut seperti; Syahbandar, Penulis Istana, Penerjemah, Penimbang Barang. Jabatan Syahbandar dan Laksamana oleh raja diberikan kepada orang-orang Keling (sekarang India) yang berwenang mengelola bea masuk dan hak prioritas dalam pembelian dan penjualan. Jabatan Pejabat Administrasi dan Penulis Istana diberikan kepada orang-orang Cina. Empat dari enam penulis di istana Kerajaan Banten merupakan Cina, selain itu merak juga menjadi penerjemah bagi raja. Pejabat penimbang barang diberikan kepada orang Persia. Jabatan ini memiliki prioritas dalam penjualan dan pembelian barang di pasar pelabuhan Banten, hal ini tentu menguntungkan bagi para pedagang Persia tersebut. Seluruh pengangkatan dan penetapannya pejabat-pejabat tersebut

dilakukan oleh raja atau adipati. Para pejabat publik dari mancanegara tersebut duduk di dewan kerajaan meskipun dengan bobot yang ringan (Meilink-Roelofsz, 2016: 388).

Gambar 3
Bendera Kerajaan Banten



Kesimpulan

Penggunaan reinterpretasi di atas dapat menggugah kesadaran sejarah bahwa menjadikan Indonesia sebagai 'Poros Maritim' bukanlah wacana utopis. Modal sebagai Poros Maritim sudah menjadi bagian tak terpisahkan kehidupan masyarakat dan

DAFTAR PUSTAKA

Asmani, Jamal., 2012. *Pendidikan Berbasis Keunggulan Lokal*, Jogjakarta: Diva Press.

Burhanuddin, S, et. al. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia*. Bandung: Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Non-Hayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan.

budaya lokal di Banten sejak dahulu. Melalui reinterpretasi ini, materi sejarah Banten di kelas tidak berkuat pada perang saudara antara Sultan Haji melawan Sultan Ageng Tirtayasa. Kehidupan maritim Indonesia dalam perspektif sejarah menjadi kajian yang perlu dieksplorasi karena perkembangan masyarakat Banten banyak berhubungan dengan laut. Pendayagunaan maritim sebagai kekuatan utamanya telah hadir sejak lama dan diwarisi oleh Kerajaan Banten. Laut juga yang membawa berbagai pengaruh besar bagi corak kehidupan masyarakat Banten sampai saat ini. Pembelajaran sejarah maritim merupakan upaya internalisasi untuk mengenalkan sejarah maritim secara luas di kalangan peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah maritim, diharapkan terwujud kesepahaman terhadap identitas bersama sebagai bangsa maritim dengan budaya bahari yang unggul.

Gilang, M.I. (2018). *Indonesia, Bangsa Maritim Yang Unggul* dalam Membaca Potensi Maritim Indonesia Menuju Poros Indian Ocean Rim Association IORA. Jakarta: DPP HMPI. [Tidak diterbitkan].

Haryanti , D. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini Berwawasan Maritim* (Studi Kasus Di Paud Arraisyah Koba Bangka Tengah). TARBAWY. Jurnal Pendidikan Islam.

Kuwado, F.J. (2014). *Jokowi, Kapal Pinisi, dan Program Maritim Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://nasional.kompas.com/read/09162021/23/07/2014/Jokowi.Kapal.Pinisi.dan.Program.Maritim.Indonesia>.

Lapian, A.B (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Meilink-Roelofsz, M.A.P. (2016). *Perdagangan Asia & Pengaruh Eropa di Nusantara Antara 1500-1630*. Yogyakarta: Ombak.

Santosa, A.B., & Supriatna, E. (2008). *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945)*. Bandung: Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Singgih Tri Sulistiyono. (2016). *Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah*. Jurnal Lembaran Sejarah Volume 12 Number 2. Hal 81—108.

Syeirazi, M.K. (2013). *Kebangkitan Indonesia 2045-1945: Pokok-pokok Pikiran Sarjana Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LP3ES

Tigetige, A. (2016). *Bukti-bukti Masuknya Islam ke Indonesia*. [Online]. Tersedia di: <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/06/2016/bukti-buktimasuknya-islam-ke-indonesia.html>

Van Leur, J.C. (2015). *Perdagangan dan Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

HUTAN LAHAN ULUN SAIBATIN BUDAYA PEREKONOMIAN MASYARAKAT LOKAL DI PESISIR BARAT LAMPUNG

Henry Susanto¹, Anisa Septianingrum², Sumargono³

¹ Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email: henry.susanto@fkip.unila.ac.id

² Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email: anisa.septianingrum@fkip.unila.ac.id

³ Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email: sumargono.1988@fkip.unila.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to understand Saibatin's culture perspective from West Lampung regarding forests related to the agricultural system, the causes of forest destruction in Bukit Barisan Selatan National Park, and the government's response to efforts to save forests in Bukit Barisan Selatan National Park. This study uses qualitative methods that refer to an ethnographic writing. Operational technical uses a genetic structuralism approach. The result: (1) the damage to the Bukit Barisan Selatan National Park forest was not caused by the economic activities of the ulun Saibatin community or the HPH businessmen; (2) forest damage caused by the law on forestry in West Lampung is not adhered to the evidence that there are many forest looting activities; and (3) the problem of unemployment of people living in forest conversion areas needs to be addressed immediately.

Keyword: *culture, economic activity, forest destruction, ulun Saibatin.*

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk memahami perspektif ulun Saibatin dari Lampung Barat mengenai hutan terkait dengan hukum adat dan sistem pertaniannya; (2) penyebab kerusakan hutan di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS); (3) peranan pemerintah dalam upaya penyelamatan hutan di TNBBS. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang merujuk pada sebuah penulisan etnografi. Teknis operasional menggunakan pendekatan Strukturalis Genetik. Hasilnya, kerusakan hutan di kawasan TNBBS bukan disebabkan oleh aktivitas ekonomi masyarakat ulun Saibatin ataupun pengusaha HPH, perundang-undangan tentang kehutanan di Lampung Barat tidak ditaati dengan bukti banyaknya penjarahan hutan, dan masalah pengangguran penduduk yang tinggal di kawasan konversi hutan perlu segera diatasi.

Kata kunci: *kebudayaan, aktivitas ekonomi, pengrusakan hutan, ulun Saibatin.*

Pendahuluan

Pengertian kebudayaan menurut Zoetmulder (1951: 7) adalah daya dari budi atau kekuatan dari akal yang dibiasakan dengan proses belajar yang berlangsung dari waktu ke waktu sehingga memungkinkan manusia untuk mempunyai gagasan, berkarya, dan

menghasilkan sesuatu. Kebudayaan secara garis besar terdiri dari tiga wujud, yaitu: kebudayaan sebagai tata kelakuan manusia, kebudayaan sebagai kelakuan manusia, kebudayaan sebagai hasil kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1975:45). Tata kelakuan akan menjadi pedoman bagi perilaku, dan pada

gilirannya perilaku akan memunculkan hasil dari tingkah laku.

Kebudayaan meliputi bagaimana mereka berpakaian, adat kebiasaan perkawinan mereka dan kehidupan keluarga, pola-pola kerja mereka, upacara-upacara keagamaan dan pencarian kesenangan. Kebudayaan meliputi juga barang-barang yang mereka ciptakan dan yang bermakna bagi mereka – busur dan anak panah, bajak, pabrik dan mesin, komputer, buku, tempat kediaman (Gidden, 1991: 31-32). Sejalan dengan pendapat tersebut, Gazalba (1979 : 72) mendefinisikan kebudayaan sebagai “cara berfikir dan cara merasa atau kebudayaan bathiniah yang menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia, yang membentuk kesatuan social dalam suatu ruang dan satu waktu.

Pengertian mengenai nasib manusia pada kehidupan masyarakat agraris biasanya amat kuat bersumber dari budaya mereka yang tidak aktif terhadap alam sekelilingnya. Petani biasanya tidak merasa tunduk terhadap alam; akan tetapi sebaliknya mereka juga tidak merasa mampu untuk menundukkan alam (Koentjaraningrat, 1975: 15). Akhirnya, konsepsi bahwa untuk kesejahteraan yang berkesinambungan orang itu harus hidup selaras dengan alam sangatlah kuat mendasari pola pikir, tingkah laku, dan wujud segala sesuatu yang mereka hasilkan.

Kebudayaan pada masyarakat agraris dengan demikian jelas mengajarkan bahwa kehidupan manusialah yang harus menyesuaikan diri atau menyelaraskan dengan alam. Bukan sebaliknya, alam yang harus

menyesuaikan diri dengan segala kebutuhan kehidupan manusia. Persoalan nasib manusia saat ini dan kelanjutannya, dipercayai erat sekali berhubungan dengan nasib alam saat ini dan di kemudian hari.

Pengertian mengenai budaya yang tidak aktif terhadap alam, secara ekstrim mungkin dapat ditafsirkan bahwa alam adalah penyedia “mangsa” bagi kehidupan manusia, dan bukanlah alam itu sendiri sebagai “mangsa” kehidupan manusia. Berdasarkan tafsir tersebut, bisa diasumsikan bahwa manakala budaya berubah menjadi aktif (diaktifkan) terhadap alam (alam menjadi “mangsa” kehidupan manusia), maka yang akan terjadi adalah krisis alam dan selanjutnya akan berdampak pada terjadinya krisis nasib bagi manusia.

Namun, budaya tidaklah bersifat statis. Budaya juga mengalami perkembangan dan perubahan seiring dengan perjalanan waktu kehidupan manusia, baik karena dorongan dari dalam maupun dorongan dari luar. Interaksi antara komponen-komponen budaya dapat memungkinkan timbulnya orientasi-orientasi budaya yang baru, dan demikian juga interaksi budaya dengan pengaruh-pengaruh dari luar seringkali dapat mempengaruhi orientasi sebuah budaya (Kuntowijoyo, 1999). Orientasi budaya terhadap alam yang semula bersifat tidak aktif, dapat bergeser menjadi sebuah orientasi baru yang sifatnya aktif terhadap alam. Nilai-nilai keselarasan kehidupan manusia terhadap alam menjadi tak terjaga lagi sehingga alam menjadi “mangsa” habis-habisan bagi kehidupan manusia.

Bukti konkret bahwa manusia baik secara komunal maupun individu menjadi pemicu pergeseran orientasi dari pasif menjadi aktif menjadikan alam sebagai mangsa terlihat dalam tindakan yang bermotif mencari sumber makanan. Salah satu tempat yang menyediakan kebutuhan pangan bagi manusia tanpa perlu pengelolaan adalah hutan. Ekosistem yang hidup di hutan memberikan manfaat untuk mendukung keberlangsungan hidup manusia. Sebab, selain menyediakan kebutuhan pangan, hutan yang kaya juga menyediakan kayu dan lahan untuk kegiatan pertanian. Permasalahannya, hutan yang terlalu sering dijamah terindikasi mengalami kerusakan.

Setiap kali terjadi kasus kerusakan hutan, selalu saja penduduk sebagai peladang di sekitarnya yang dituding sebagai penyebabnya. Baik itu berupa kebakaran hutan maupun terjadinya penggundulan lahan hutan. Pandangan tersebut diperkuat dengan argumentasi bahwa perladangan berpindah dianggap pemerintah sebagai sumber api kebakaran hutan dan penyebab terjadinya penebangan hutan secara liar.

Lingkup penelitian ini mengangkat persoalan pembangunan yang menyangkut masalah hubungan antara manusia dan hutan. Kajian yang dibahas adalah sifat penyesuaian atau adaptasi petani tradisional *Ulu* Saibatin Lampung Barat terhadap lingkungan hidupnya yang berdekatan dengan kawasan hutan. Pentingnya penelitian ini bertujuan untuk mencari penyebab kerusakan hutan. Sebab, selama ini penduduk *Ulu* Saibatin selalu mendapat tuduhan atas kerusakan hutan yang terjadi karena sistem pertanian ladang berpindah yang

mereka kelola. Apalagi Lampung Barat merupakan bagian dari konversi lingkungan alam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan yang dilindungi pemerintah. Meski demikian, kerusakan kawasan mencapai 40% dari total luas hutan konversi yang ada.

Metode Penelitian

Tulisan ini mempergunakan metode kualitatif di dalam menelusuri kebudayaan *ulu* Lampung Saibatin, sebagai sebuah pranata yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah aktivitas kehidupan mereka. Aplikasi metode kualitatif ini merujuk pada tujuan utama sebuah penulisan etnografi, yaitu untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, sehingga akan dapat diperoleh informasi mengenai pandangan mereka tentang dunianya (Spradley, 1997: 3). Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara, yaitu: pengamatan terlibat (observasi partisipan) dan dilengkapi wawancara mendalam (*indepth interview*).

Semua aktivitas manusia merupakan respon dari subyek kolektif maupun individu dalam ruang dan waktu tertentu yang merupakan kreasi atau percobaan untuk memodifikasi situasi (ruang dan waktu) yang ada agar cocok dengan aspirasinya. *World view* (pandangan dunia) dengan demikian merupakan struktur bermakna yang terikat oleh ruang dan waktu, dan oleh karenanya bersifat *historis* (Goldman, 1973: 156). Sudut pandang untuk melihat sebuah *world view* (pandangan dunia) dengan jalan mencari struktur dari fakta kemanusiaan yang terikat oleh ruang dan waktu tertentu disebut dengan pendekatan *Strukturalism Genetic* (Junus, 1986: 15).

Teknis operasional pendekatan *Strukturalism Genetic*, didasari dua asumsi kerangka hubungan, yaitu :

Pertama, terdapat hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur yang lain dalam sebuah aktivitas yang sama; Kedua, hubungan tersebut membentuk jaringan-jaringan (struktur) yang saling mengikat (Goldmann, 1973: 156). Apabila kesatuan telah diketemukan, kemudian dianalisis hubungannya dengan latar belakang sosialnya, akan diperoleh *world view* (pandangan dunia) dari sebuah aktivitas (Junus, 1986: 26).

Validasi data yang diperoleh pada dua kegiatan di atas kemudian diuji silangkan (*crosscek*), sehingga akan diperoleh data yang benar-benar mencerminkan atau mewakili pandangan (*mind*) kolektif Saibatin. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan *prime etnografi*, yaitu dimulai dari unsur yang konkrit menuju hal-hal yang lebih abstrak dengan mempergunakan logika perpikir dari induktif ke deduktif, sehingga akan diperoleh *native's point of view* (pandangan pokok).

Hasil dan Pembahasan

Orientasi Budaya dan Kehidupan Ekonomi

Sebagaimana etnis Lampung pada umumnya, *ulun* Saibatin menganut sistem kekerabatan *patrilinea-primogenitur*, artinya bahwa seluruh harta pusaka tanah, rumah, pekarangan, serta seluruh harta kekayaan sebuah keluarga hanya akan diwariskan pada anak laki-laki tertua (Imron, 2001). Dengan demikian, harta pusaka tanah tidak pecah terbagi-bagi. Anak laki-laki lainnya tidak mendapat warisan harta pusaka, dan apabila mereka tetap tinggal di desa sebagai petani, mereka hanya sebagai petani penggarap tanah pusaka yang dikuasai oleh kakak laki-laki tertua mereka. Meskipun demikian, realitas di lapangan lebih banyak menunjukkan bahwa mereka

lebih suka pergi merantau meninggalkan desanya untuk mencari takdir kehidupannya sendiri.

Inti penduduk desa, dari sebuah kolektif *ulun* Saibatin adalah para lelaki anak tertua sebagai penguasa harta pusaka keluarga yang tidak terpecah-pecah. Mereka tetap tinggal di desa dan menyebabkan bahwa di setiap desa Saibatin tersebut terdapat suatu golongan warga desa inti yang mantap, yang mempunyai rasa tanggung jawab yang maksimal terhadap seluruh warisan harta pusaka keluarga (terutama tanah), dan yang merasakan suatu loyalitas yang besar terhadap komunitasnya. Kecuali mantap karena suatu mobilitas yang minimal dari golongan inti penduduk desa, yang disebabkan oleh karena unsur dasar dalam struktur sosialnya, jumlah penduduk desa juga mantap sepanjang masa oleh karena sistem sosial yang berlaku.

Berpijak dari sistem kekerabatan *ulun* Saibatin di Lampung Barat, maka secara teoritis jumlah penduduk inti desa sebagai petani pemilik tanah (lahan pertanian) tidaklah bertambah. Demikian juga warisan pusaka keluarga dalam bentuk tanah untuk pertanian tidaklah mungkin mengalami perluasan areal. Pertambahan dalam hal jumlah (bukan luasan) berkenaan dengan tanah milik memang dimungkinkan dengan jalan pembelian tanah dari klen lain. Namun, yang demikian tersebut sangat jarang ditemui, mengingat bentuk penjualan warisan tanah pusaka sangatlah jarang terjadi oleh sebab adanya rasa tanggung jawab atas “nilai” warisan leluhur bagi sebuah klen yang sangat dijunjung tinggi oleh *ulun* Saibatin.

Aktivitas pertanian asli *ulun* Saibatin adalah berkebun dengan tanaman budidaya bernilai jual tinggi seperti: lada, kopi, cengkeh, damar dan berladang (tanaman pangan). Kebun mereka bersifat komersial, sedangkan pertanian ladang pada *ulun* Saibatin sifatnya adalah *subsisten* atau hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan (tidak diperdagangkan). Perkebunan dilakukan pada lahan-lahan pertanian yang diwarisi dari para *primus interparis* (cikal-bakal) terdahulu di setiap *pekon/tiyuh* (kampung/desa) yang kuantitas luasannya tidak pernah bertambah dari dulu hingga sekarang, sedangkan perladangan pangan dilakukan secara berpindah gilir pada lahan-lahan hutan yang terletak tidak jauh dari aliran sungai.

Kebun-kebun *ulun* Saibatin biasanya letaknya dekat dengan areal hutan sejak para *pioner* pembuka sebuah *pekon/tiyuh*, jauh sebelum republik ini ada, dan bahkan jauh sebelum kedatangan kolonialisme Eropa di Lampung. Kebun-kebun tersebut dahulunya adalah bagian lahan hutan yang subur yang dipilih dan dianggap cocok untuk tanaman-tanaman bernilai ekonomis oleh mereka. Sebenarnya, asal-usul kampung-kampung tua yang ada itupun dibentuk oleh para pioner *ulun* Saibatin dengan jalan membuka lahan-lahan hutan yang ada

Mengenai aktivitas asli perkebunan tanaman bernilai jual tinggi pada *ulun* Saibatin, kemungkinan besar tidak terlepas dari karakteristik daerah Lampung Barat yang selain luas dan subur tanahnya, secara geografis terletak pada posisi yang strategis. Lampung Barat merupakan daerah yang berada di

pesisir barat Pulau Sumatera bagian selatan, dan mempunyai pantai yang landai sebagai tempat persinggahan rute pelayaran perdagangan beranting dari Malaka-Aceh-Minangkabau-Lampung-Jawa. Karakter pertanian *ulun* Saibatin dengan demikian terbentuk dalam konteks sebagai masyarakat pertanian di daerah lalu lintas perdagangan yang cenderung terbuka¹⁸ dan mudah dijangkau oleh konsumen kawasan luar Lampung.

Daerah Lampung Barat dalam kedudukannya sebagai daerah jalur pelayaran perdagangan yang menghubungkan Sumatera dan Jawa, serta ditopang dengan kondisi tanah yang subur, telah membentuk penduduknya menjadi sebuah masyarakat *interpreneur* yang cukup maju. Pertanian tanaman bernilai ekonomis seperti: lada, cengkeh, damar, kopi, dan rotan, sangat berkembang di Lampung Barat. Melimpahnya komoditi tanaman ekonomis tersebut serta letak geografis yang strategis menjadikan Lampung Barat sejak lama sebagai sebuah bandar perdagangan hasil tanaman-tanaman bernilai ekonomis yang ramai.

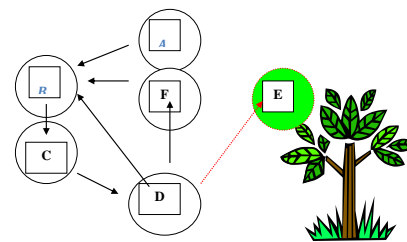
Sistem perladangan pada tanaman pangan dilakukan secara rotasi. Perladangan tanaman pangan yang dilakukan secara berpindah-pindah dari lokasi lahan yang satu ke lahan yang lain merupakan salah satu aspek dari strategi adaptasi ekologis dalam pertanian pangan pada *ulun* Saibatin. Kearifan ekologis dalam sistem perladangan ini justru terletak pada caranya yang berpindah-pindah lahan, tujuannya adalah mengistirahatkan lahan tanah-hutan ladang yang telah dibuka atau diolah

beberapa kali dalam siklus ladang, kemudian ditinggalkan dalam rentang waktu beberapa tahun sebelum dipergunakan lagi sebagai lahan perladangan (Lahajir, 2001: 48).

Perladangan pada *ulun* Saibatin hanya dilakukan pada lahan-lahan yang tidak jauh dari sungai atau tidak masuk ke dalam hutan, juga kuantitas lahan yang dipergunakan tidaklah besar. Perladangan tanaman pangan pada *ulun* Saibatin yang sifatnya *subsisten* tentunya tidaklah memerlukan areal yang luas, sebab jumlah kepala yang harus dihidupi cenderung stabil (tetap), yaitu penduduk inti desa dan keluarganya. Sistem perladangan *ulun* Saibatin terdiri dari aktivitas sebagai berikut: pemilihan lahan, penebasan, pembakaran, penanaman padi, *ngerepong*. Tiga aktivitas yang pertama merupakan kegiatan pembersihan vegetasi-vegetasi lama, sedangkan dua aktivitas terakhir merupakan kegiatan kontrol terhadap vegetasi-vegetasi baru. Aktivitas-aktivitas tersebut tampak sebagaimana sebuah peniruan terhadap sistem suksesi pertumbuhan kembali secara alamiah, yaitu dengan adanya teknis pemutus-api (*firebreaks*) sebagaimana yang dilihat pada *setting* lingkungan alam di sekitar mereka.

Pemilihan lokasi untuk lahan cenderung pada areal yang tidak terlalu jauh dari aliran sungai, dan yang letaknya lebih rendah dari sungai tersebut. Biasanya dipilih areal yang cukup terbuka sehingga cukup sinar matahari dan sedapat mungkin menghindari lokasi yang banyak ditumbuhi tanaman keras untuk memudahkan pengerjaan pengolahannya. Oleh sebab itu biasanya

pula bentuk lahan-lahan perladangan *ulun* Saibatin tidak beraturan, tidak sebagaimana sawah-sawah di Jawa. Pondok sederhana didirikan di dekat ladang dari kayu-kayu bekas tebangan beberapa tanaman keras yang ada di areal calon ladang, untuk tempat tinggal sementara selama berlangsungnya proses penggarapan lahan hingga proses pemanenan selesai. Hasil panen yang diperoleh dibawa ke *pekon/tyuh* tempat domisili tetap mereka.



Gambar 1. Sistem Ladang *Ulu* Saibatin

Keterangan:

A= Pemilihan Lahan	B=
Menebas	C= Membakar
D= Penanaman Padi	E=
Repong	F= Pemilihan
Lahan Baru Untuk 3 - 4 kali	

Musim Tanam (2 tahun)

Persepsi tentang Hutan

Pandangan atau pemahaman *ulun* Saibatin mengenai hutan dapat diketahui dari kategori fungsi hutan bagi mereka. *Ulu* Saibatin mempunyai anggapan bahwa hutan dan lahan harus dilihat kegunaannya secara bersamaan, artinya bahwa lahan tidak mempunyai makna apabila tidak dilihat sekaligus dengan hutannya. Bagi *ulun* Saibatin, makna

antara hutan dan lahan tidak terpisahkan. Dengan demikian, dalam hal pemanfaatan lahan-hutan harus dilihat feadahnya secara bersama-sama.

Pada konteks kehidupan ekonomi *ulun* Saibatin, hutan mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) Hutan sebagai lahan subsisten, yaitu hutan untuk lokasi ladang padi dan pemenuhan kebutuhan kayu untuk tempat tinggal sendiri. *Ulu*n Saibatin pada dasarnya tidak menjadikan bahan pangan (beras) dan bahan bangunan (kayu) sebagai komoditi untuk diperjualbelikan; (2) Hutan sebagai lahan ekonomis klen, yaitu hutan untuk lahan perkebunan (kopi, cengkeh, lada, damar dll). Hasil pemanfaatan hutan kategori inilah yang diperdagangkan *ulun* Saibatin; (3) Hutan sebagai lahan ekonomis umum (lintas klen), yaitu hutan untuk diambil hasil non kayu (damar, karet, rotan, madu, dll) untuk diperdagangkan; (4) Hutan *repong* yaitu hutan buah-buahan (bekas lahan-lahan perladangan). Hasil buah-buahan yang diambil dapat dimanfaatkan untuk dijual (bersifat ekonomis) maupun untuk dikonsumsi sendiri (bersifat subsisten).

Selain berdasarkan fungsi, pemaknaan kesatuan antara hutan dan lahan dalam konteks kehidupan ekonomi *ulun* Saibatin, di dasarkan juga pada hak kepemilikan dan hak pemanfaatan hutan-lahan. Hak kepemilikan dan hak pakai hutan pada *ulun* Saibatin adalah sebagai berikut: (1) Hutan sebagai lahan subsisten, kepemilikannya umum dan hak pakainya juga umum. Bersifat lintas klen; (2) Hutan sebagai lahan ekonomis klen, kepemilikannya klen dan hak pakainya klen. Bersifat klen oriented. Biasanya merupakan pusaka warisan para *primus*

interparis pembuka daerah dan pendiri klen. Kwantitas luasannya tidak pernah bertambah dari generasi ke generasi; (3) Hutan sebagai lahan ekonomis umum (lintas klen), yaitu hutan untuk diambil hasil non kayu-nya (damar, karet, rotan, madu, dll); dan (4) Hutan *repong*, kepemilikannya umum dan hak pengambilan hasilnya juga bersifat umum (lintas klen), bahkan orang asing yang kebetulan sedang berada di hutan tersebut juga diperbolehkan mengambil buah-buahan yang ada.

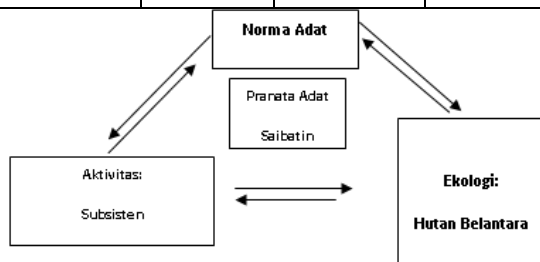
Konsep hutan yang identik dengan habitat pepohonan seharusnya tetaplah terjaga di dalam pemaknaan antara hutan dan lahan pada *ulun* Saibatin yang tinggal di sekitarnya. Pemanfaatan hutan-lahan yang tidak sesuai dengan kedua kategori fungsional tersebut di atas, dahulu dianggap merupakan pelanggaran adat. Sanksi adat akan dijatuhkan pada si pelaku. Pada *ulun* Saibatin, perilaku pemanfaatan yang menyimpang dianggap merusak hutan dan dianggap pula dapat merusak kehidupan budaya dan ekonomi. Bagi *ulun* Saibatin, kehidupan manusia harus selaras (bijaksana) terhadap hutan-lahan.

Pranata adat (para *punyimbang*) pada zaman dahulu mengontrol secara ketat kategori fungsi hutan-lahan di lingkungan kolektif *ulun* Saibatin. Pranata adat kolektif *ulun* Saibatin berfungsi sebagai alat kontrol terhadap relasi antara norma adat Saibatin, kepentingan manusia Saibatin, dan lingkungan ekologi (hutan-lahan). Namun, dewasa ini kategori tersebut tidaklah ditaati lagi secara ketat karena lemahnya kontrol pranata adat terhadap kategori pemanfaatan (fungsi) hutan.

Melemahnya fungsi ini erat kaitannya dengan adanya perubahan tata masyarakat di Lampung Barat, dari sistem masyarakat adat ke sistem masyarakat desa sesuai dengan UU No.5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa.

Tabel 1. Kategori Hutan Pada *Ulu* Saibatin:

Fungsi	Komoditas	Kepemilikan	Hak Pakai	Bentuk
Lahan Subsisten	Bahan Pangan, Kayu Bangunan	Umum (Lintas Klen)	Umum (Lintas Klen)	Ladang Dan Hutan Belantara
Lahan Ekonomis Klen	Kopi, Cengkeh, Lada, dll.	Klen	Klen	Kebun
Lahan Ekonomis Umum (lintas Klen)	Damar, Rotan, Karet, Madu, buah-buahan (non kayu)	Umum (Lintas Klen)	Umum (Lintas Klen)	Hutan Belantara Dan Repong



Gambar 2. Relasi Aktivitas – Ekologi – Norma Adat Pada *Ulu* Saibatin

Kerusakan dan Alternatif Pelestarian

Saat terjadi kasus kerusakan hutan, selalu saja penduduk sebagai peladang di sekitarnya yang dituding sebagai pelaku. Entah itu berupa kebakaran hutan maupun terjadinya penggundulan lahan hutan. Hal itu disebabkan oleh sistem perladangan berpindah yang dianggap pemerintah sebagai sumber api kebakaran hutan dan penyebab terjadinya penebangan hutan secara liar. Luas kawasan konversi hutan TNBBS (Taman Nasional Bukit Barisan Selatan) di wilayah Lampung Barat secara keseluruhan adalah 356.000 km² (Santoso, 2001: 156). Sejak lama sudah berlangsung aktivitas perusakan hutan di kawasan itu. Namun, aktivitas itu dapat dilihat semakin menghebat pada periode tahun 1997–1998 dan berlangsung terus hingga sekarang. Aktivitas perusakan hutan yang dimaksud terutama adalah kasus pencurian kayu dengan cara-cara penebangan liar. Bukti-bukti di lapangan menunjukkan bahwa pada bagian tengah-tengah kawasan hutan TNBBS (Taman Nasional Bukit Barisan Selatan) banyak dijumpai areal-areal yang gundul dengan bekas-bekas tebangan pohon-pohon. Sekali lagi perlu ditekankan di sini bahwa kerusakan yang terjadi adalah pada di areal-areal di bagian tengah hutan, bukan pada areal di bagian tepian/pinggir hutan.

Berdasarkan fakta-fakta dilapangan, kita tidak bisa juga menutup mata bahwa ada sebagian dari penduduk lokal ada yang terlibat dalam aktivitas negatif yang berlangsung. Persoalan yang ditemukan dalam proses pengambilan data di lapangan adalah kenyataan bahwa perekonomian penduduk tidak meningkat drastis ataupun membaik setelah adanya kasus penjarahan kayu-kayu hutan. Padahal nilai jual kayu hutan relatif mahal. Fakta baru ini menunjukkan bahwa penduduk lokal yang terlibat bukanlah dalang tunggal dalam kasus

kerusakan hutan. Tentunya membuka peluang besar bahwa ada oknum-oknum dengan kepentingan politis maupun ekonomi yang menjadikan penduduk lokal sebagai alat. Konsekuensinya, yang menerima hukuman bukan dalang yang mengkoordinir, tetapi orang-orang lokal yang menjadi suruhan para oknum.

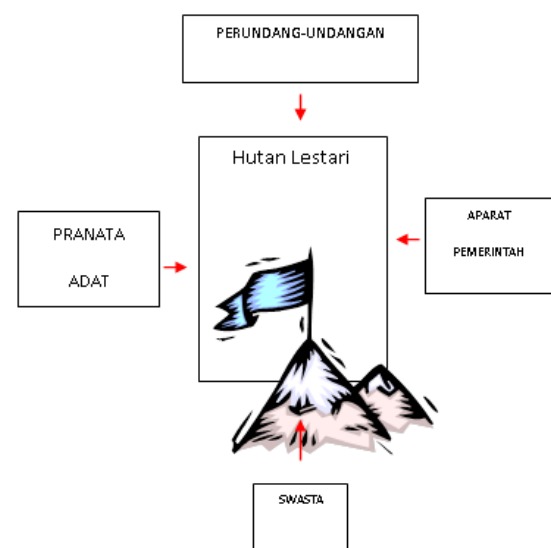
Periode tahun 1997 – 1998 adalah masa puncak berlangsungnya krisis ekonomi di Indonesia. Seluruh sektor kehidupan masyarakat terkena dampaknya. Biaya hidup semakin mahal, dan sementara itu efisiensi dalam bentuk pengurangan tenaga kerja banyak dilakukan oleh sektor industri. Pengangguran meningkat, sedangkan gaya hidup manusia yang biasanya (sebelum periode 1997 – 1998) “serasa” mapan sudah sulit untuk dirubah. Akibatnya jalan pintas dengan cara-cara menerabas aturan seringkali dilakukan agar dengan cepat dapat memperoleh apa yang disebut dengan “uang”.

Salah satu bentuk jalan pintas itu adalah sangat mungkin juga berupa aktivitas pencurian ataupun penjarahan kayu-kayu hutan yang semakin menghebat di dalam TNBBS di Lampung Barat²⁷. Aturan tidak lagi dihiraukan, dan aparat negara tak dipandang lagi. Hutan yang dalam konsep orientasi budaya *ulun* Saibatin adalah penyedia “mangsa” bagi kehidupan manusia, berubah menjadi “mangsa” bagi kehidupan manusia. Prinsip keselarasan hidup manusia dengan alam yang digariskan oleh nenek moyang telah dilanggar. *Ulu*n Saibatin yang di dalam orientasi budayanya men-tabu-kan aktivitas menjual kayu hutan, mulai berani secara terang-terangan memperdagangkan kayu hutan. Menurut rumor yang berkembang, seberapa banyakpun jumlah kayu yang berhasil disediakan oleh seseorang, akan dengan mudah terjual secara tunai. Pembeli biasanya adalah orang-orang yang datang dari luar Lampung Barat.

Masyarakat komunal yang masih memegang teguh orientasi budaya

kolektifnya adalah orang-orang anggota keluarga inti dari kolektif tersebut. Bila berpijak dari asumsi ini, tidaklah mungkin kerusakan hutan di kawasan konversi TNBBS disebabkan oleh aktivitas pertanian ladang berpindah. Hal ini mengingat bahwa yang melakukan aktivitas berladang adalah keluarga penduduk inti dari *pekon/tiyuh*. Sebagaimana sudah disebutkan di atas, orientasi budaya *ulun* Saibatin adalah kehidupan yang selaras dengan alam, bukan kehidupan yang “memangsa” alam, sehingga Michon dan Boprard (1986) memuji-muji *ulun* Saibatin di Krui karena cara mereka berkebun damar dan *repong* (*agroforestry*) yang sangat fungsional, menyatu dengan ekosistem kehidupan jagat mereka.

Kerusakan hutan dewasa ini, sebagian besar sifatnya lebih disebabkan oleh problem pengangguran penduduk pada daerah di lingkungan sebuah kawasan hutan. Pendekatan budaya dengan demikian akan lebih mengena, apabila pemerintah juga turut melibatkan pihak swasta (terutama pengusaha HPH setempat bila ada), untuk berpartisipasi memecahkan problem pengangguran di daerah-daerah yang berada dalam sebuah kawasan hutan.



Gambar 3. Alternatif Struktur Pelestarian Hutan:

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa kesimpulan yang bisa kita ketengahkan di sini, yaitu: *pertama*, adalah bahwa kerusakan hutan di Taman Nasional Bukit Barisan (TNBBS) di Lampung Barat bukanlah disebabkan oleh aktivitas ekonomi asli *ulun* Saibatin di daerah tersebut, baik itu aktivitas ekonomi mereka yang bersifat subsisten, yang bersifat ekonomis, maupun yang bersifat gabungan antara subsisten dan ekonomis. Orientasi budaya *ulun* Saibatin yang menggerakkan ketiga aktivitas ekonomi asli *ulun* Saibatin tersebut tidak pernah memandang hutan sebagai “mangsa” bagi kehidupan ekonomi mereka, tetapi lebih memandang hutan sebagai penyedia “mangsa” bagi kehidupan ekonomi mereka. Orientasi budaya *ulun* Saibatin adalah kehidupan yang selaras dengan alam.

Kedua, Kerusakan hutan TNBBS di Lampung Barat bukan pula disebabkan oleh aktivitas pengusaha HPH yang tidak bertanggung jawab di daerah itu, karena di TNBBS Lampung Barat tidak terdapat satu unit-pun usaha HPH. Kerusakan hutan yang terjadi lebih disebabkan kasus pencurian maupun penjarahan yang intensitasnya sangat meningkat sejak periode 1997 – 1998 (bertepatan dengan krisis ekonomi yang memuncak di negeri ini), yang dilakukan oleh penebang-penebang liar, sebagai dampak dari kondisi kesulitan ekonomi dari para pelaku penjarahan kayu hutan tersebut. Pelaku penjarahan bukanlah penduduk inti desa dari banyak pekon/tiyuh *ulun* Saibatin yang ada di Lampung Barat, meskipun tidak menutup kemungkinan pelakunya melibatkan sebagian dari anggota-anggota klen mereka yang pulang kampung akibat krisis ekonomi yang berdampak pada kesulitan hidup mereka di daerah rantau.

Ketiga, Perundang-Undangan kehutanan yang berlaku maupun keberadaan aparat pemerintah untuk menjaga kelestarian hutan di TNBBS Lampung Barat, ternyata kurang banyak berarti karena penjarahan masih saja terjadi dan lolos dari pantauan. Ada baiknya pemerintah menempuh pendekatan budaya untuk paling tidak dapat mengurangi kasus-kasus penjarahan kayu hutan di kawasan TNBBS Lampung Barat. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa norma adat Saibatin masih berlaku dan wewenang pranata adat masih ada, di dalam mengatur interaksi antara penduduk dengan hutan yang ada di Lampung Barat, kasus-kasus penjarahan hutan dapat diminimalkan. Bahkan, masing-masing pada diri *ulun* Saibatin ada rasa tanggung jawab sebagai “pengawal” kelestarian hutan, mengingat bahwa hutan identik dengan kehidupan *ulun* Saibatin.

Keempat, problem pengangguran penduduk yang tinggal di sekitar kawasan konversi hutan perlu segera diatasi. Pemerintah dapat menggandeng pihak swasta (terutama bila di daerah setempat terdapat usaha HPH) untuk diajak turut serta mengatasi masalah-masalah pengangguran di daerah yang berada di sekitar kawasan konversi hutan. Adanya kelengkapan pendekatan secara ekonomi ini, memungkinkan pendekatan budaya yang diterapkan akan lebih mengena.

DAFTAR PUSTAKA

- Gazalba, Sidi. 1979. *Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Giddens, Anthony. 1991. *Sociology*. Cambridge: Polity Press.
- Goldmann, Lucien. 1973. *Genetic Structuralism in the Sociology of Literature*. Harmondsworth: Penguin.

- Imron, Ali, *Perubahan Pola Perkawinan Bujujokh dan Semenda Pada Masyarakat Saibatin Lampung Barat*, Tesis Program Pascasarjana UGM, 2001.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra, Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Koentjaraningrat. 1975. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lahajir. 2001 *Etnologi Perladangan Orang Dayak Tunjung Linggang*. Yogyakarta: Galang Press.
- Hahiwang Harhong Nunas* yaitu sebuah syair tradisi lisan mengenai *Haghong*= arang/cikal bakal, *Nunas*= tunas/generasi keturunan dari *Penggawa Lima*, sebagai *Primus Interparis* dan leluhur *ulun Krui* di Lampung Barat.
- Santoso, Harianto, F. 2001. *Profil Daerah Kabupaten dan Kota*. Jakarta.
- Spradey P. James. 1997. *Metode Etnografi*, Terj. *The Ethnographic Interview*, Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Zoetmulder, P.J. 1951. *Cultuur, Oost and West*. Amsterdam: P.J. van der Peet.

TRADISI GREBEG SUDIRO SEBAGAI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DAN PENGHARGAAN ATAS KEBHINEKAAN DI SURAKARTA

Sumargono¹, Henry Susanto², Anisa Septianingrum³

¹Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : sumargono.1988@fkip.unila.ac.id

²Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : henry.susanto@fkip.unila.ac.id

³Dosen Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung
Email : anisa.septianingrum@fkip.unila.ac.id

Abstrak persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi persoalan persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan adalah pendidikan. Sebagai alternatif yang bersifat preventif pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurai penyebab berbagai masalah karakter bangsa dan lebih menghargai makna keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu usaha pengembangan pendidikan karakter dan kebhinekaan dapat digali dari budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar yaitu nilai-nilai filosofis yang bersumber dari tradisi Grebeg Sudiro di Surakarta. Realitas dari Tradisi Grebeg Sudiro mampu dihadirkan dalam kajian ilmu sosial di sekolah seperti dalam kajian sejarah dan kajian sosiologi, serta dapat digunakan sebagai penguatan pendidikan karakter dan kebhinekaan.

Kata Kunci : *Grebeg Sudiro, Pendidikan Karakter, Kebhinekaan.*

Abstract : The national issue character is now in the public spotlight. Alternative many of which were put forward to address issues of national character and diversity is education. As a preventive alternative to education expected to develop the nation's young generation quality in various ways aspects that can unravel the various national character problems causes and more appreciate the meaning of diversity in the nation and state lives. Wrong an effort to develop character education and diversity can be explored from culture that develops in the surrounding community environment, namely values philosophical originating from the Grebeg Sudiro tradition in Surakarta. Tradition Grebeg Sudiro can be reality presented in the study of social science in schools as historical studies or sociology studies, can be used as reinforcement character education and diversity.

Keywords : *Grebeg Sudiro, Character Education, Diversity.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah bagian dari proses manusia membangun dunia atau kebudayaannya. Pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam dunia pendidikan

karakter dan udaya adalah nilai yang bersumber dari Agama, Pancasila, dan Budaya. Implementasinya melalui semua pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Seperti yang dijelaskan oleh Ki Hadjar Dewantoro dalam Sariyatun (2014:18) bahwa manusia akan benar-

benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri.

Persoalan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Persoalan yang muncul di masyarakat mulai tumbuhnya sikap-sikap anti keragaman di kalangan siswa yang dapat mengancam persatuan, kesatuan dan kebhinekaan di Indonesia menjadi topik hangat di berbagai kesempatan. Berbagai alternatif penyelesaian atas persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan telah diajukan seperti undang-undang, serta peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum lebih kuat.

Alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi persoalan persoalan karakter bangsa dan kebhinekaan adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif dalam peranannya membangun generasi baru yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat mengurai penyebab berbagai masalah karakter bangsa dan lebih menghargai makna keberagaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan karakter dan multikultural di Indonesia amat perlu pengembangannya apa bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, memudarnya sikap hormat kepada orang tua dan orang lain, serta munculnya ketegangan dan kecurigaan dalam relasi antar etnik ataupun agama yang mengancam keberagaman dalam kesatuan kebhinekaan Indonesia. Berdasarkan kenyataan tersebut, diperlukan program pendidikan yang disesuaikan dengan potensi daerah. Dengan demikian peserta didik diharapkan memiliki perasaan cinta terhadap lingkungan, pemahaman dan pemeliharaan modal akan keterampilan dasar yang selanjutnya dikembangkan lebih jauh lagi (Abdullah Idi, 2013 : 281-282).

Sekolah adalah wahana untuk proses pendidikan secara formal. Sekolah adalah bagian dari masyarakat karena itu sekolah harus dapat mengupayakan pelestarian karakteristik atau kekhasan lingkungan sekitar sekolah ataupun daerah di mana sekolah itu berada. Untuk merealisasikan usaha ini, sekolah harus menyajikan program pendidikan yang dapat memberikan wawasan kepada peserta didik tentang apa yang menjadi karakteristik lingkungan di daerahnya baik yang berkaitan dengan kondisi alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya maupun yang menjadi kebutuhan daerah.

Salah satu usaha pengembangan pendidikan karakter dan kebhinekaan dapat digali dari budaya yang berkembang dalam lingkungan masyarakat sekitar yaitu nilai-nilai filosofis yang bersumber dari tradisi Grebeg Sudiro di Surakarta. Nilai filosofis dari tradisi Grebeg Sudiro bersumber dari ethos dan semangat kebersamaan dalam keberagaman serta aspek pandangan hidup dari orang Jawa dan Tionghoa. Kata *grebeg* berarti perayaan syukur budaya Jawa, sedangkan sudiro merupakan nama daerah yang didominasi Tionghoa di Surakarta. Perayaan ini selalu diadakan seminggu sebelum imlek. Kehadirannya dijadikan strategi esensialisme (essentialism), dimana simbol-simbol identitas Tionghoa sengaja dihadirkan dalam proses politik pengakuan sebagai bagian dari warga Surakarta (Ivan Wibowo, 2008 :355). Lebih lanjut lagi dapat dipahami juga sebagai simbolisme dalam tradisi lokalitas Jawa yang dilaksanakan penuh kesadaran, pemahaman, penghayatan tinggi, dan dianut secara tradisional (Budiono Herusatoto, 2000).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diarahkan kepada penggalian informasi mengenai nilai-nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro

sebagai penguatan karakter dan penghargaan atas kebhinekaan di Surakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Sudiroprajan dan sekitar Pasar Gedhe yang merupakan Kampung Pecinan kota Surakarta. Meski terjadi pasang surut hubungan antara Etnis keturunan Tionghoa dengan Jawa, namun kampung Sudiroprajan terjadi harmonisasi budaya antara Jawa-Tionghoa hingga melahirkan budaya baru “Tradisi Grebeg Sudiro”. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Wawancara mendalam dan dokumentasi. Sebagai analisis dan unit analisis dalam kajian ini adalah tokoh masyarakat Kampung Sudiroprajan, pengelola Klenteng Tien Kok Sie, warga masyarakat Pasar Gedhe dan masyarakat Kampung Sudiroprajan. Diantara mereka diambil sebagai informan dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu. Analisis data penelitian ini menggunakan deskriptif analisis.

Hasil dan Pembahasan

Kota Surakarta telah dikenal sebagai kota dengan tingkat keragaman suku, etnis, budaya, dan agama yang menonjol. Dari beragam etnis yang ada, orang keturunan Cina (Tionghoa) merupakan kelompok pendatang dengan perkembangan yang paling pesat selain keturunan Arab. Orang-orang Tionghoa tinggal di Sungai Pepe sekitar Pasar *Gedhe* dengan sebutan Kampung Pecinan atau Sudiroprajan (Benny Juwono, 1999:56) Dalam arus sejarah, terdapat paradigma salah terhadap keberadaan etnis Tionghoa. Ketika menyebut “Cina” masyarakat pada umumnya cenderung menilai dengan sifat eksklusif dan kurang sosialisasi, menjadi hal yang didasarkan kepada mereka. Masih banyak alasan serupa terkait sifat negatif dari beberapa etnis Tionghoa, tetapi hal tersebut digeneralisasi sehingga dianggap sifat dari semua etnis Tionghoa (Justian Suhandinata, 2009:317). Masalah yang

terjadi menampilkan persoalan identitas sebagai kunci memecahkan masalah Tionghoa itu.

Menurut Syamsuddin Haris dalam Thung Ju Lan menjelaskan bahwa ketegangan dan kecurigaan dalam relasi antar etnik ataupun antar agama barangkali memang masih ada dan bersifat laten dalam realitas keberagaman bangsa Indonesia. Namun, kecurigaan dan ketegangan dalam relasi sosio-kultural tersebut sebenarnya dapat dihilangkan atau dikurangi secara signifikan jika elite non-negara seperti para pemimpin agama, adat, dan tokoh masyarakat tetap berorientasi sebagai penjaga dan pengawal keberagaman di luar orientasi perburuan rente (*rent seeking*) yang acapkali mengorbankan kepentingan kolektif bangsa (Thung Ju Lan, 2011: 64-65).

Kiranya pernyataan diatas, dapat menggambarkan dinamika waktu yang membuka kesempatan saling mengenal budaya antara etnis Tionghoa dengan pribumi Jawa. Selanjutnya pada 2007, para tokoh masyarakat Sudiroprajan yang terdiri dari; pemuka Klenteng Tien Kok Sie, serta elemen masyarakat pedagang di Pasar Gedhe dan kelurahan Sudiroprajan berembug hingga muncul ide dan gagasan tradisi Grebeg Sudiro (Wawancara dengan Bapak Sarjono pada tanggal 27 Agustus 2017).

Grebeg Sudiro lahir bukan untuk meredam konflik yang terjadi pada tahun 1998, karena gagasan tersebut baru diwujudkan pada tahun 2007. Grebeg Sudiro lahir berangkat dari keprihatinan tokoh-tokoh masyarakat mengenai adanya kemungkinan atau potensi-potensi negatif yang dapat menggerus kerukunan di dalam masyarakat sehingga terjadi konflik yang didorong oleh sentiment terhadap etnis Tionghoa kembali terjadi (wawancara dengan Bapak Tomi pada tanggal 10 Agustus 2017).

Pada dasarnya, Grebeg Sudiro mampu dijadikan media pembelajaran

ilmu sosial di kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan hakikat yang menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik (Mulyasa, 2002 : 100).

Menurut Megawangi dalam Sariyatun (2014 : 22) menjelaskan kualitas karakter meliputi Sembilan pilar, yaitu cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur/amanah dan arif, hormat dan santun, dermawan, suka menolong, dan gotong royong, percaya diri, kreatif dan pekerja keras, kepemimpinan dan adil, baik dan rendah hati serta toleran, cinta damai dan kesatuan. Sembilan karakter ini dapat dikembangkan dari nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro yang meliputi empat pilar yakni karakter diri sendiri, karakter hubungannya dengan orang lain, karakter hubungannya dengan lingkungan dan karakter hubungannya dengan Tuhan.

Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *grebeg sudiro* dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran di sekolah. Jika guru mampu menghadirkan tradisi *grebeg sudiro* yang sebenarnya sudah melekat pada kehidupan siswa sehari-hari pada pembelajaran, Internalisasi nilai karakter berbasis nilai budaya tradisi Grebeg Sudiro dapat dieksplorasi, diklarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran di sekolah; (1) Ideologi; disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/ harga diri, setia/bela Negara; (2) Agama; iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat pada perintah Tuhan cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana; (3) Budaya;

toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati, berterima kasih.

Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa Tradisi Grebeg Sudiro mampu dijadikan sumber belajar ilmu sosial di kehidupan nyata. Sebagai perayaan yang tercipta atas hasil integrasi kedua unsur yang berbeda yaitu Tionghoa-Jawa, maka jelaslah bagaimana pendidikan karakter turut berperan. Antara ilmu sosial dengan pendidikan karakter merupakan hal yang terintegrasi. Kenyataan tersebut terbukti melalui pernyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Tetapi pada penerapannya menjadi bukan sekedar sosial, melainkan berkarakter. Dalam implementasinya pengajar dapat melakukan berbagai hal, diantaranya: (1) menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa; (2) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; (3) memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, and acting the good*; dan (4) memperhatikan keunikan peserta didik masing-masing dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu kurikulum yang melibatkan 9 aspek kecerdasan manusia (Sofyan A. Djalil dan Ratna Megawangi, 2006).

A. Realitas Grebeg Sudiro dan Ilmu Sosial

1. Grebeg Sudiro dalam Kajian Sejarah

Kuntowijoyo mendefinisikan sejarah sebagai rekonstruksi masa lalu (Kuntowijoyo, 2013:14). Selanjutnya, sejarah yang diajarkan pada pendidikan menengah atas merupakan sejarah nasional. Dengan tegas Moh. Ali mengemukakan bahwa sejarah nasional perlu melukiskan: (1) pertumbuhan sifat kebangsaan sebagai bangsa Indonesia; (2) perjuangan bangsa untuk bersatu dan

merdeka; (3) orang-orang besar serta aliran-aliran, paham yang mempengaruhi perjuangan itu, gerakan-gerakan massa yang menjadi dasar perjuangan; (4) perjuangan untuk mewujudkan cita-cita kehidupan sebagai bangsa bebas, adil, makmur, dan bahagia. (Moh. Ali, 2005: 350). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dimaknai bahwa inti pembelajaran sejarah adalah manusia.

Grebeg Sudiro merupakan sejarah kontemporer, tetapi tetap saja dapat ditarik suatu garis ke belakang. Perayaannya menjadi pengembangan tradisi *Buk Teko*, yang sudah dirayakan semenjak *Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IX (1893-1939)*. Sangatlah jelas bahwa Grebeg Sudiro memiliki suatu keterkaitan dengan Keraton Kasunanan dan riwayat Tionghoa di Surakarta. Kehadiran etnis Tionghoa di Surakarta yang melakukan kerjasama dengan pasukan Sunan Kuning menjadi pemicu terjadinya *Geger Pecinan (1742)* dan *Bedah Kartasura (1745)*. Pasca peristiwa tersebut terutama pada pemerintahan kolonial Belanda, etnis Tionghoa di Surakarta diharuskan mengikuti peraturan pembatasan yang ditegaskan dalam *wijkenstesel* (surat tinggal) dan *passenstesel* (surat jalan). Pengelompokan etnis tersebut menjadikan Kota Surakarta menjadi rawan konflik maupun sentiment antar etnis Tionghoa dengan orang Jawa yang sudah terjadi selama 5 kali; mulai dari *Geger Pecina 1742*; *Kong-Sing 1911*; *Krisis Pangan 1966*; *Pri-Non Pri 1980*; dan yang terakhir kerusuhan Mei 1998 (Sumargono, 2017 : 2). Etnis Tionghoa kerap disudutkan dalam berbagai permasalahan hingga menjadi amukan massa. Hal tersebut menjadi suatu ironi, karena dalam realitas kultural etnis Tionghoa memiliki andil penting dalam pengembangan kebudayaan Jawa (Rustopo, 2007 : 4).

2. Grebeg Sudiro dalam Kajian Sosiologi

Dalam kajian sosiologi, Grebeg Sudiro dapat dipaparkan menjadi dua materi yaitu akulturasi dan integrasi. Apabila suatu kebudayaan mengalami pengaruh dengan kebudayaan lain dalam periode hubungan yang lama, maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai akulturasi (Sidi Gazalba, 1960 : 149). Melalui Grebeg Sudiro, akulturasi tercermin secara nyata. Gunungan yang didentikan dengan Jawa, namun berisi kue keranjang yang identik dengan etnis Tionghoa dan perayaan Imlek. Bahan dasar dari kue keranjang yang berupa ketan melambangkan Tionghoa dan gula merah melambangkan Jawa. Keduanya lengket yang bermakna mengakrabkan. Penyajian setiap unsur didalamnya, merupakan strategi simbolisme Jawa-Tionghoa yang menarik untuk dikaji. Bukan hanya sebagai simbolisme, akulturasi juga ditampilkan dalam toleransi. Kesenian khas seperti barongsai dan liong, hadir dalam musik dan gerakan yang disesuaikan dengan selera lokal.



Gambar 1 : Gunungan Kue Ranjang pada tradisi Grebeg Sudiro

Mengenai unsur yang kedua yaitu integrasi. Kondisi kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem sosial budaya, kelompok etnis dan kemasyarakatan untuk berinteraksi dan bekerja sama, berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar guna mewujudkan fungsi sosial-budaya yang lebih maju dengan ciri kebhinekaan (Hendro

Puspito, 1989). Hal ini menjadi definisi integrasi yang tepat terkait Grebeg Sudiro. Hal yang saling berbeda maupun bertolak belakang, disatukan menjadi sebuah identitas. Kirab budaya yang menyajikan kesenian Tionghoa-Jawa, seperti: barongsai, liong, lakon punakawan, prajurit keraton, lakon dewa-dewi agama *Kong Hu Chu*, lakon *Sung Go Kong*, *Solo Batik Carnival* (SBC), hingga *jodhang* budaya, keseluruhan mampu menggambarkan secara nyata integrasi yang sesungguhnya. Tirani ataupun pengkotakan telah runtuh. Kedua unsur yang telah dipaparkan diatas, dapat dilihat keberhasilannya melalui indikator keterlibatan dan antusiasme terhadap perayaan ini.

B. Realitas Grebeg Sudiro Dalam Pendidikan Karakter dan Kebhinekaan

Anas Salahudin menjelaskan bahwa proses pendidikan karakter perlu diajarkan melalui beberapa tahap, meliputi (a) *knowing the good (ta'alim)*, yaitu tahap memberikan pemahaman tentang nilai-nilai agama/akhlak melalui dimensi akal, rasio, dan logika dalam setiap bidangnya; (2) *loving the good (taarbiyah)*, yaitu tahap menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan nilai-nilai kebaikan, melalui dimensi emosional, hati, atau jiwa; dan (3) *doing the good (taqwim)*, yaitu tahap mempratekkan nilai-nilai kebaikan melalui dimensi perilaku dan amaliah (Anas Salahudin, 2013 : 71). Hal lain yang perlu diperhatikan dari pendidikan karakter adalah keterkaitan dengan tujuannya, seperti yang diungkapkan Kemdiknas dalam Agus Zaenul Fitri, (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal maupun tradisi budaya bangsa yang

religius; (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatif, dan persahabatan erat dengan rasa kebangsaan tinggi serta penuh kekuatan (Agus Zaenul Fitri, 2012 : 24).

Pendidikan karakter dan kebhinekaan terintegrasi dengan dimensi penting yang digambarkan dalam beberapa tindakan, hal ini terkait pembelajaran bahwa pengajar dan peserta didik bekerja sama dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada tindakan bermakna (Sodiq Anshori, 2014 :70). Sebagai proses membentuk, menumbuhkan, mengembangkan, dan mendewasakan kepribadian peserta didik, sangatlah tepat jika menggunakan media Tradisi Grebeg Sudiro. Hal ini didasarkan pada muatan aspek kebhinekaan yang tertuang dalam perayaan tersebut.

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan salah satu upaya untuk menyampaikan pesan-pesan mengenai keberagaman atau kebhinekaan terutama masyarakat Surakarta. hal ini tercermin dalam ikon-ikon budaya pada prosesi trades Grebeg Sudiro seperti gunung kue ranjang. Gunung yang identik dengan masyarakat Jawa sedangkan kue ranjang menggambarkan etnis Tionghoa menyatu sebagai ikon budaya dalam tradisi Grebeg Sudiro (wawancara dengan Bapak Sarjono pada tanggal 27 Agustus 2017). Kue ranjang sendiri yang terbuat dari tepung sehingga lengket bermakna sebagai perekat serta rasanya yang manis mencerminkan bahwa hubungan masyarakat antar etnis di Surakarta yang menunjukkan sebuah keindahan karena terasa manis (wawancara dengan Bapak Henry pada tanggal 5 September 2017).

Karakter cinta damai, kesatuan, dan nasionalis, serta kebhinekaan dalam etnis, dan budaya mampu diwujudkan dengan suatu percontohan konkret melalui tradisi. Kiranya itulah yang menjadi suatu ide dasar mengenai keterkaitan diantara keduanya. Peserta didik diharapkan mampu meladani positivisme dalam Tradisi Grebeg Sudiro dan mempraktekkannya di kehidupan sekolah. Kerukunan antara etnis Tionghoa dengan Jawa, mampu dijadikan penggambaran realitas kehidupan yang lebih luas kepada peserta didik. Yang terpenting adalah meladani bagaimana perbedaan tidak menjadi penghalang bagi persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.

C. Grebeg Sudiro: Tinjauan Ilmu Sosial dalam Pendidikan Karakter dan Kebhinekaan

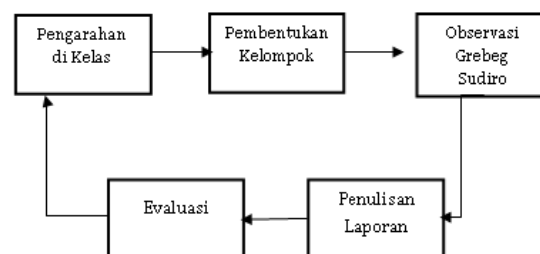
Perubahan kurikulum yang ada di Indonesia, perlu diikuti dengan penyesuaian model pembelajaran bagi peserta didik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah menjelaskan kurikulum yang berlaku sekarang, sangat menyarankan pendekatan *scientific* dengan model-model pembelajaran *inquiry based learning*, *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning* (Kemdikbud, 2014 : 638). Peserta didik dituntut untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan peran pengajar diminimalisir dan bersifat hanya mengarahkan atau sebagai fasilitator saja.

Pada proses pembelajaran, ditemui karakteristik penguatan yang mencakup: (a) menggunakan pendekatan *scientific* melalui kegiatan literasi, *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (kerja sama) dan kreativitas dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik; (b) menggunakan ilmu pengetahuan

sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran; (c) menuntun siswa untuk aktif mencari tahu bukan diberi tahu (*discovery learning*); dan (d) menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan menuju pemikiran logis, sistematis, dan kreatif. Bertolak dari uraian diatas, maka tidaklah salah apabila pengajar menggunakan model *discovery learning*. Hal ini diartikan sebagai pembelajaran berdasarkan penemuan (*inquiry based*), konstruktivis, dan teori bagaimana cara belajar aktif. Model pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dihadirkan dalam skenario untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Lebih lanjut, Buchari Alma menyebutkan bahwa *discovery learning* membutuhkan pendekatan inkuiri yang bertitik tolak pada keyakinan dalam rangka perkembangan peserta didik secara independen. Metode ini sangat membutuhkan partisipasi aktif dalam penyelidikan secara ilmiah (Buchari Alma, 2010 : 59). *Discovery learning* dapat direlevansikan dengan pengajaran ilmu sosial sekaligus pendidikan karakter. Selanjutnya ketiga hal tersebut, disatukan dalam media Tradisi Grebeg Sudiro. Bagaimana penerapannya? Berikut akan disajikan skema alur penugasan.

Gambar 2. Alur penugasan Grebeg Sudiro



Pada tahap awal yaitu pengarahan di kelas, pengajar memberi penjelasan kepada peserta didik mengenai Tradisi Grebeg Sudiro dan aspek yang perlu diobservasi. Aspek-aspek tersebut menyangkut materi ilmu sosial yang disajikan dalam permasalahan untuk diselesaikan oleh peserta didik. Selanjutnya, dilakukan pembentukan kelompok. Meskipun kemampuan individu dibutuhkan, namun pelaksanaan dalam kelompok akan dirasa jauh lebih tepat. Segala urusan yang berkaitan dengan ruang kelas telah diselesaikan, maka dilanjutkan dengan observasi secara langsung di lapangan. Peserta didik diperkenankan menyaksikan Tradisi Grebeg Sudiro, mencari narasumber untuk melakukan wawancara, hingga mengamati setiap unsur dalam perayaan untuk memperoleh jawaban dari masalah yang disajikan. Pengajar juga dapat berpartisipasi dengan mengawasi kinerja dan perilaku peserta didik. Observasi ini, akan menyadarkan kepada peserta didik mengenai pentingnya ilmu sosial dan penerapan pendidikan karakter dan kebhinekaan di masyarakat. Setelah mereka memperoleh jawaban atas permasalahan, maka jawaban tersebut disajikan dalam bentuk laporan tertulis untuk dipresentasikan di depan kelas. Penulisan bertujuan untuk mengasah kemampuan dalam berpikir analisis dan kritis. Sementara presentasi dijadikan sebagai sarana pelatihan mengemukakan pendapat dihadapan khalayak umum. Pada akhir penugasan, pengajar memberikan suatu evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memberi pemahaman yang lebih tepat dan jelas kepada peserta didik terkait Tradisi Grebeg Sudiro dan hakikat sesungguhnya yang dapat dipelajari.

Kesimpulan

Tradisi Grebeg Sudiro merupakan perayaan sebagai hasil perpaduan Tionghoa-Jawa. Perayaan ini biasanya

diadakan seminggu sebelum Imlek. Dalam penyajian proses pembelajaran, Grebeg Sudiro dapat digunakan sebagai media pendidikan ilmu sosial sekaligus pendidikan karakter. Ilmu sosial dikaitkan dengan sejarah dan sosiologi, sementara pendidikan karakter menjadi suatu cerminan dari integrasi Tionghoa-Jawa yang dapat diteladani. Beberapa alasan terhadap pentingnya penggalian nilai-nilai filosofis dari Tradisi Grebeg Sudiro melalui pembelajaran ilmu sosial (sejarah dan sosiologi) adalah sebagai berikut;

- 1) Pemahaman terhadap nilai filosofis Tradisi Grebeg Sudiro akan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal terhadap nilai-nilai ke-Indonesiaan secara menyeluruh.
- 2) Adanya kenyataan bahwa terjadi penyempitan makna pendidikan yang hanya diarahkan untuk membentuk pribadi cerdas individual semata dan mengabaikan aspek-aspek budaya serta spiritualitas yang dapat membentuk karakter peserta didik, karakter bangsa, dan lebih memahami arti kebhinekaan bangsa.
- 3) Integrasi nilai filosofis tradisi grebeg sudiro merupakan strategi agar pembelajaran ilmu social (sejarah dan sosiologi) tidak terputus dari realitas budaya Surakarta, sehingga menarik dan bermakna bagi siswa.
- 4) Melalui metode *discovery learning*, peserta didik dapat melakukan observasi terhadap Grebeg Sudiro secara aktif dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi dengan analisa kritis mereka. Pada akhirnya, pembelajaran melalui suatu fenomena nyata menjadi hal yang efektif dan patut untuk diterapkan dalam setiap proses pembelajaran.
- 5) Penggalian nilai filosofis dari tradisi grebeg sudiro akan meningkatkan nilai-tambah cultural untuk ketahanan budaya yakni karakter dan kebhinekaan bangsa.

Dalam konteks ke-Indonesiaan pendidikan karakter dan kebhinekaan adalah proses menyaturasikan sistem nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya Indonesia dalam dinamika kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan karakter bangsa merupakan suatu proses pembudayaan dan transformasi nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai budaya bangsa yaitu tradisi *grebeg sudiro* untuk melahirkan insan atau warga negara yang berperadaban tinggi, dan warga negara yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Abdullah Idi. 2013. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Ar-ruzz media.
- Anas Salahudin. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia
- Benny Juwono. 1999. *Lembar Sejarah: Masyarakat Cina di Indonesia pada Masa Kolonial (Etnis Cina di Surakarta 1890-1927: Tinjauan Sosial Ekonomi)*. Yogyakarta: UGM.
- Buchari Alma. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Budiono Herusatoto. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Hendro Puspito. 1989. *Sosiologi Sistemik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ivan Wibowo. 2008. *Pemikiran Tionghoa Muda, Cokin? So What Gitu Loh*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Justian Suhandinata. 2009. *WNI Keturunan Tionghoa dalam Stabilitas Ekonomi dan Politik Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Yogyakarta: LKIS.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa*. Yogyakarta: Ombak.
- Sariyatun. 2014. *Redefinisi Nilai-nilai Filosofi Batik Klasik Melalui Pembelajaran IPS Untuk Ketahanan Budaya Lokal*. Surakarta :Universitas Sebelas Maret.
- Sidi Gazalba. 1960. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sodiq Anshori. 2014. *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jurnal Edueksos UT Surabaya.
- Sofyan A. Djalil dan Ratna Megawangi. 2006. *Peningkatan Mutu Pendidikan di Aceh Melalui Implementasi Model Pendidikan Holistik Berbasis*

Karakter. Makalah Orasi Ilmiah pada Rapat Senat Terbuka.

Sumargono. 2017. *Grebeg Sudiro : Wujud Keberagaman Masyarakat Surakarta*. Jakarta : Direktorat Sejarah.

Thung Ju Lan (ed). 2011. *Nasionalisme Indonesia dan Keberagaman Budaya dalam Perspektif Politik, (Nasionalisme dan Ketahanan Budaya di Indonesia)*. Jakarta: LIPI Press dengan Yayasan Obor Indonesia.

Wawancara dengan Bapak Henry selaku Ketua Klenteng Tien Kok Sie pada tanggal 5 September 2017.

Wawancara dengan Bapak Sarjono selaku Tokoh Masyarakat Sudiroprajan pada tanggal 27 Agustus 2017.

Wawancara dengan Bapak Tomi selaku Panitia Grebeg Sudiro 2016 pada tanggal 10 Agustus 2017.

SEJARAH TSUNAMI DI SELAT SUNDA SEBAGAI DASAR PEMBANGUNAN WILAYAH PESISIR BANTEN

Ferry Dwi Cahyadi

Pendidikan Kelautan dan Perikanan, Kampus Serang, Universitas Pendidikan Indonesia. Jl.Ciracas
Lama No.18, Serang, Kota Serang, Banten 42116
Email:ferrydc@upi.edu

***Abstract:** The tsunami disaster in the Sunda Strait on December 22, 2018 revived that Indonesia is a disaster-prone country. Banten, which has a maritime culture and history, and has been one of the regions affected by the Sunda Strait 2018 tsunami, needs to pay attention to disaster aspects in its maritime development. This study aims to describe historical data on tsunami events in the Sunda Strait and their implications for coastal development. Data were collected through literature review and analyzed descriptively. The results show that since 416 a tsunami has occurred in this region and development in the coastal areas needs to include aspects of disaster mitigation.*

Keywords: tsunami, sunda strait, history, disaster

Abstrak: Bencana tsunami di Selat Sunda pada 22 Desember 2018 menyadarkan kembali bahwa Indonesia merupakan negara rawan bencana. Banten yang memiliki budaya dan sejarah maritim sejak dulu serta menjadi salah satu wilayah terdampak tsunami selat sunda 2018 perlu memperhatikan aspek kebencanaan dalam pembangunan kemaritimannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data sejarah kejadian tsunami di selat sunda dan implikasinya untuk pembangunan di pesisir. Data dikumpulkan melalui kajian literatur dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan bahwa sejak tahun 416 sudah terjadi tsunami di wilayah ini dan pembangunan di wilayah pesisir perlu memasukkan aspek mitigasi bencana.

Kata Kunci: tsunami, selat sunda, sejarah, bencana

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara rawan bencana tsunami. Tsunami biasanya dipicu oleh bencana alam gempabumi tektonik maupun vulkanik yang epicenternya berada di laut. Tsunami juga bisa terjadi karena adanya longsor material dan meteor yang jatuh ke laut sehingga menyebabkan gelombang tinggi menuju daratan pantai.

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang paling terdampak dari tsunami, seperti di pesisir selatan Lampung dan barat Banten. Pesisir selatan Lampung dan barat Banten memiliki ancaman bencana dari Gunungapi Anak Krakatau yang berada di Selat Sunda (Hantoro dan Rezaldy, 2015).

Banten sebagai provinsi baru dengan sejarah dan budaya maritim yang

kuat perlu memperhatikan sejarah kebencanaan yang pernah terjadi terutama di wilayah pesisir. Hal tersebut dikarenakan pesisir merupakan kawasan yang dinamis dan memiliki banyak potensi sumberdaya alam. Kejadian bencana dapat mengganggu pembangunan dan perekonomian masyarakat serta kerugian-kerugian lainnya. Tsunami sebagai salah satu bencana yang terjadi di pesisir perlu diketahui kejadian historisnya untuk dijadikan dasar pengambilan kebijakan maupun perencanaan penataan ruang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan data historis kejadian tsunami di selat sunda dan implikasinya untuk pembangunan di kawasan pesisir.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data historis kejadian bencana tsunami di Selat Sunda yang dikumpulkan dari berbagai literatur dan

data sekunder dari instansi terkait kebencanaan. Data yang terkumpul dideskripsikan agar mendapat gambaran mengenai jumlah kejadian bencana tsunami dan rekomendasi kegiatan mitigasi bencana tsunami di pesisir Banten.

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan penelusuran literatur dan data sekunder dari instansi terkait diperoleh informasi bahwa terdapat 14 kali kejadian tsunami di kawasan Selat Sunda (Tabel 1). Sumber bencana tsunami sebagian besar berasal dari erupsi Gunungapi Krakatau yang berada di tengah Selat Sunda (Gambar 1). Berdasarkan hal tersebut maka sudah menjadi suatu keharusan untuk mempertimbangkan aspek mitigasi bencana tsunami dalam perencanaan pembangunan di kawasan pesisir bagi pemerintah daerah di Banten.

Tabel 1. Tsunami di Selat Sunda

Tahun	Keterangan
416	Catatan dari Kitab Raja Purwa (ditulis Ronggowarsito) tentang terjadinya erupsi Gunung Kapi*, naiknya gelombang air laut dan membanjiri daratan negeri di timur

Gunung Batuwara (sekarang Gunung Pulosari, Pandeglang, Banten) sampai Gunung Rajabasa (Lampung Selatan, Lampung). Penduduk bagian utara negeri Sunda sampai Gunung Rajabasa tenggelam dan hanyut semua harta bendanya. *Gunung Kapi diyakini oleh ahli adalah

	Gunung Krakatau Purba yang erupsinya memisahkan Sumatera dan Jawa.		Samudera Pasifik hingga ke Amerika Selatan. Di Indonesia sebanyak 36.000 orang meninggal dunia
Oktober 1722	terjadi gempa bumi kuat di laut, yang dirasakan di Jakarta dan menyebabkan air laut naik	10 Oktober 1883	Di Cikawung di pantai Teluk Selamat Datang, teramati gelombang laut yang membanjiri pantai sejauh 75 m.
24 Agustus 1757	Gempa bumi yang kuat dirasakan di Jakarta kurang lebih selama 5 menit. Pada 2:05, selama guncangan yang terkuat, angin dirasakan berasal dari timur laut. Air sungai Ciliwung meluap naik hingga 0,5 meter dan membanjiri Kota Jakarta	Februari 1884	Lima bulan setelah kejadian erupsi Gunung api Krakatau, tsunami kecil teramati di sekitar Selat Sunda, diakibatkan oleh suatu erupsi gunung api.
4 Mei 1851	Teluk Betung Lampung: Setelah terjadi dua guncangan, dari kejauhan terdengar suara gemuruh. Kapal yang tertambat dipelabuhan berderak sangat kencang. Beberapa waktu kemudian, air surut sekitar 0.5 m, namun setelah itu naik setinggi 1 - 1.5 m.	Agustus 1889	Teramati kenaikan permukaan air laut yang tidak wajar di Anyer, Jawa Barat
		26 Maret 1928	Kejadian erupsi gunung api Krakatau diiringi oleh kenaikan gelombang laut yang teramati di beberapa tempat di sekitar wilayah gununggap
		17 Maret 1930	-
		19 Juni 1930	Teluk Betung Lampung: Gelombang pasang naik 1.5 m di atas level pasang naik hari sebelumnya. Pada hari yang sama, sekitar pukul 13:30 gempa ringan mengguncang Jakarta
18 Maret 1863	-	16 Desember 1963	Labuan: Dilaporkan adanya tsunami kecil
26 Agustus 1883	erupsi gunung api Krakatau, yang diikuti oleh gelombang tsunami. Ketinggian tsunami maksimum teramati di Selat Sunda hingga 30 meter di atas permukaan laut, 4 meter di pantai selatan Sumatera, 2-2,5 m di pantai utara dan selatan Jawa, 1,5-1 m di	22 Desember 2018	Pada 25 Desember 2018 dinyatakan 429 orang meninggal, 1.485 orang luka-luka, 154 orang hilang, 16.082 orang mengungsi. Korban dan kerusakan yang terdampak ialah dari Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Serang, Kabupaten Lampung Selatan, dan Kabupaten

Tanggamus

Sumber: BMKG (2018), Soloviev dan Go (1974), Yudhicara dan Budiono (2008).

Kawasan pesisir barat Banten merupakan kawasan wisata mulai dari Pantai Anyer, Pantai Carita, Pantai Labuan, Pantai Tanjung Lesung dan sebagainya. Selain itu juga terdapat aktivitas nelayan, pelabuhan, dan pemukiman penduduk. Sebagai kawasan wisata maka akan terdapat konsentrasi manusia sehingga penataan ruang di kawasan wisata saat ini perlu dikaji lebih lanjut untuk mengurangi dampak terjadinya bencana tsunami.

Kegiatan mitigasi bencana yang bisa dilakukan meliputi mitigasi struktural dan mitigasi non struktural.

Mitigasi struktural seperti pembuatan bangunan pemecah ombak (*hard engineering*), hutan pantai (*greenbelt*) seperti mangrove (*soft engineering*) di kawasan wisata. Hal tersebut sebaiknya dilakukan beriringan dengan kegiatan wisata dan berbasis masyarakat sehingga dapat berkelanjutan (Jokowinaro, 2011). Mitigasi non struktural berupa perencanaan penataan ruang, mikrozonasi daerah rawan bencana

tsunami, penyuluhan maupun sosialisasi terkait risiko bencana tsunami dan jalur evakuasi nya.



Gambar 1. Episenter tsunami 416-2017 di Selat Sunda (BMKG, 2018)

Kesimpulan

Kejadian Tsunami di Selat Sunda berdasarkan literatur yang ada sudah terjadi sebanyak 14 kali sejak 416 hingga 2018. Pembangunan di kawasan pesisir Banten berbasis mitigasi bencana tsunami perlu dilaksanakan sebagai salah satu bentuk pengurangan risiko bencana tsunami.

Daftar Pustaka

- BMKG. (2018). *Katalog Tsunami Indonesia Per Wilayah (416-2017)*. BMKG: Jakarta.
- Hantoro, W.S dan Rezaldy, M.Y. (2015). *Kerentanan dan Ketahanan Kawasan Selat Sunda*. Pusat Penelitian Geoteknologi LIPI: Bandung.
- Jokowinarno, D. (2011). Mitigasi Bencana Tsunami di Wilayah Pesisir Lampung. *Jurnal Rekayasa*, 15(1), 13-20.
- Soloviev, S. L., dan Go, Ch.N. (1974). *A catalogue of tsunamis on the western shore of the Pacific Ocean (173-1968)*. Nauka Publishing House: Moscow. Terjemahan dalam bahasa Inggris oleh Canada Institute for Scientific and Technical Information, National Research Council.
- Yudhicara, dan Budiono, K. (2008). *Tsunamigenik di Selat Sunda: Kajian*

terhadap katalog Tsunami Soloviev. *Jurnal Geologi Indonesia*, 3(4), 241-251.

WAHYU SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Aden Sutiapermana

Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten

Email: adensutiapermana@upi.edu

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan gagasan wahyu sebagai sumber ilmu, termasuk sumber sejarah. Kajian ini dilatarbelakangi oleh dominasi positivistik dalam ilmu pengetahuan yang salah satunya mempengaruhi jenis-jenis sumber dalam metodologi penelitian sejarah. Padahal realitas yang ada tidak hanya bersifat inderawi namun juga ada eksistensi Tuhan yang menurunkan wahyu yang bersifat non-inderawi. Jika Tuhan dan wahyunya telah diyakini kebenarannya maka memungkinkan dijadikan rujukan dalam sumber sejarah disamping sumber-sumber yang empiris. Penelitian bersifat deskriptif dengan landasan teori rasionalisme dan empirisme guna mencari argumentasi pengakuan wahyu sebagai salah satu sumber dalam penelitian sejarah.

Kata Kunci: Sumber Sejarah, Wahyu, Rasionalisme, Empirisme

Pendahuluan

August Comte sebagai salah satu tokoh positivisme memandang bahwa sejarah perkembangan mentalitas manusia terdiri atas 3 tahap yang bersifat linier-progresif. Tahap *pertama*, yaitu tahap teologis yang berlangsung sebelum 1300M, manusia memandang gejala-gejala di sekelilingnya secara teologis, dengan kekuatan roh dewa-dewa atau Tuhan. Segala fenomena yang ada dalam alam dan kehidupan selalu dikaitkan dengan kekuatan supranatural sebagai hasil dari tindakan langsung dari roh, dewa atau Tuhan semata. Pada tahap ini keyakinan akan hal teologis dianggap sesuatu yang absolut. Tahap *kedua* adalah tahap metafisis yang terjadi

selama 1300-1800 M. Tahap ini menurut Comte merupakan bentuk lain dari tahap pertama. Pada tahap ini, manusia menganggap di dalam setiap gejala terdapat kekuatan-kekuatan abstrak, namun manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencari sebab-akibat dari gejala-gejala tersebut. Tahap *ketiga* adalah tahap positifistik yang dimulai sejak 1800 M. Pada tahap ini manusia meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan berpikir guna mencari hukum-hukum kausal alam semesta dan kehidupan manusia. Pada tahap ini apa yang diketahui manusia semuanya berasal dari pengalaman inderawi atau data empiris.

Maksud kata ‘positif’ dalam positivisme ialah yang ‘ada’ (ontologis)

hanya fakta-fakta yang dibatasi oleh observasi inderawi, sedangkan yang ‘negatif’ yang mengarah pada metafisika (yang gaib) dianggap tidak memiliki eksistensi. Dengan begitu positivisme memandang pengetahuan yang benar hanyalah pengetahuan yang faktual. Pengetahuan yang melampaui fakta, yakni metafisika, moral, teologi, estetika dan sebagainya, tidak shahih. Tahap positivisme inilah yang kita alami sekarang dan menjadi landasan berbagai bidang keilmuan, termasuk ilmu sejarah.

Sejarah sebagai kajian mengenai masa lampau umat manusia memerlukan bukti-bukti terkait kehidupan atau peristiwa yang terjadi pada manusia di masa lampau. Untuk itu sejarah memerlukan metode untuk mengungkap bukti-bukti tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Gilbert J. Garragham bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilai secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Sejalan dengan itu Gottschalk memaknai metode sejarah sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman, dokumen-dokumen dan peninggalan masa lampau yang otentik dan dapat dipercaya,

serta membuat interpretasi dan sintesis atas fakta-fakta tersebut menjadi kisah sejarah yang dipercaya.

Secara metodologis tahap penelitian sejarah terdiri atas heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada tahap heuristik (pencarian sumber) kita selalu diarahkan mencari sumber yang bersifat empiris yang terdiri atas sumber lisan, tulisan dan benda. Sjamsuddin dan Ismaun (1996: 61) mengatakan sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi di masa lampau. Lebih lanjut Sjamsuddin mengatakan mengenai sumber sejarah sebagai “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang suatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*). Sumber sejarah merupakan bahan-bahan mentah (*raw materials*) sejarah yang menyangkut segala macam *evidensi* (bukti) yang telah ditinggalkan oleh manusia yang menunjukkan segala aktivitas mereka di masa lalu yang berupa kata-kata yang tertulis atau kata-kata yang diciptakan (lisan)”.

Berdasarkan penjelasan tersebut metodologi sejarah modern terutama terkait sumber sejarah sangat kental dengan paradigma positivistik. Hal ini terlihat dari

sumber sejarah yang terdiri atas lisan, tulisan, benda yang kesemuanya merupakan sumber yang berasal dari sesuatu yang materi-inderawi seperti manusia (sumber lisan dan tulisan) dan artefak (sumber benda). Padahal dalam Islam ada hal yang wajib kita percayai selain dari yang dapat kita indera (materi) yaitu eksistensi Tuhan yang termanifestasi dalam wahyu (Quran dan Sunah) yang betapapun di dalamnya tidak atau belum terbukti secara empiris. Untuk hal-hal yang tidak atau belum terbukti secara empiris inilah biasanya sumber wahyu akan tertolak secara ilmiah-positivistik. Padahal setiap muslim meyakini kebenaran wahyu secara mutlak baik terbukti secara inderawi maupun tidak. Pada kenyataannya sumber-sumber penelitian yang banyak berkembang lebih menekankan sumber-sumber fisik (materi) yang inderawi sebagaimana yang diyakini kalangan empirisme-positivistik.

Sedangkan wahyu yang diyakini sebagai pengetahuan yang diperoleh dari yang ilahi melalui para nabi dan utusan-Nya dianggap tidak memiliki basis yang kuat secara ilmiah-positivistik sehingga dianggap hanya bagian dari kepercayaan yang telah matang dan menjadi keyakinan semata. Seolah wahyu tidak bisa dijadikan dasar pijakan dalam penelitian dan sumber

pengetahuan (sejarah). Berdasarkan kenyataan tersebut tulisan ini hendak membuktikan bahwa keyakinan akan wahyu bukan keyakinan *an sich* tetapi juga memiliki basis epistemologi dalam filsafat ilmu, termasuk dapat menjadi sumber sejarah yang meyakinkan.

Metode Penelitian

Kajian mengenai metode penelitian sejarah pada hakikatnya merupakan kajian filsafat ilmu yang diakhhususkan pada metode penelitian sejarah. Fokus penelitian ini ialah membangun argumen epistemologis agar wahyu menjadi sumber (ilmu) sejarah. Dengan begitu penelitian ini bersifat deskriptif melalui penalaran kritis. Sumber yang digunakan ialah berdasarkan kajian kepustakaan.

Hasil dan Pembahasan

Epistemologi Ilmu: antara Rasionalisme dan Empirisme

Dalam filsafat Barat perseteruan mengenai jalan menuju pengetahuan selalu mengarah pada dua kutub: rasionalisme dan empirisme. Keduanya terlibat tarik menarik kesimpulan mengenai bagaimana sesungguhnya pengetahuan diperoleh manusia, apakah melalui akal (rasio) atau pengalaman inderawi (empiris). Kita akan

membahas keduanya sebelum akhirnya membahas mana yang lebih shahih.

Pada awalnya yang berkembang adalah rasionalisme yang digagas oleh Descartes, Spinoza, dan Leibniz. Aliran rasionalisme beranggapan bahwa pengetahuan diperoleh hanya dari rasio atau kesadaran kita, dan bukan dari kenyataan material luarnya. Rasionalisme memandang pengetahuan ada secara apriori, artinya manusia dapat berpikir dan berasumsi tentang segala sesuatu sebelum bertemu dengan pengalaman (inderawi/empiris) dan akhirnya membuat kesimpulan. Rasionalisme memandang keliru pengetahuan yang diperoleh melalui inderawi namun bukan berarti menolak sama sekali pengalaman inderawi, rasionalisme lebih melihat pengalaman inderawi (empirisme) sebagai perangsang bagi akal dan pikiran. Kebenaran dan kesesatan ada dalam pikiran kita bukan apda barang yang dicerap oleh indera.

Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan modern tidak hanya disambut oleh gagasan rasionalisme di eropa daratan (terutama Perancis) tetapi juga oleh para filsuf Inggris dengan mengembangkan gagasan berpikir yang didasarkan pada pengalaman inderawi yang dikenal dengan

sebutan empirisme. Berbeda dengan rasionalisme yang beranggapan bahwa pengetahuan yang shahih diperoleh hanya melalui rasio belaka, empirisme beranggapan bahwa pengetahuan yang shahih harus bersumber dari pengalaman (*empeiria/ experience*). Di Dunia Barat dan perkembangan ilmu pengetahuan secara umum pandangan empirisme ini seolah menjadi satu-satunya pijakan dalam menangkap realitas di dunia. Bertrand Russel (dalam Lubis, 200(: 91) mengungkapkan bahwa fakta adalah segala sesuatu yang ada di alam ini. Fakta memiliki peran sangat penting dalam ilmu pengetahuan. Fakta adalah sesuatu yang dapat diobservasi sehingga pernyataan tentang fakta itu dapat dibuktikan benara salahnya secara empiris.

Pada perkembangan selanjutnya muncul pemikiran kritisisme yang digagas oleh Emmanuel Kant melalui karya *Critique of Pure Reason*. Kant membedakan tiga macam pengetahuan, *pertama*, pengetahuan analitis, dimana predikat sudah termuat dalam subyek atau predikat diketahui melalui suatu anaisis subjek. Misalnya lingkaran itu bulat. *Kedua*, pengetahuan sintesis a posteriori ketika predikat dihubungkan dengan subjek berdasarkan pengalaman inderawi. Misalnya, 'hari ini

sudah hujan' merupakan suatu hasil pengamatan inderawi. Dengan kata lain setelah membuat observasi saya mengatakan $S=P$. *Ketiga*, pengetahuan sintesis a priori yang menegaskan bahwa kerja akal dan pengalaman inderawi dibutuhkan secara serempak. Ilmu pasti dan ilmu pasti bersifat sintesis a priori. Pada intinya pemikiran kritisisme bukan suatu aliran epistemologi baru namun hanya sintesa dari rasionalisme dan empirisme. Termasuk aliran positivistik yang didasarkan pada pola pikir empirisme. Kemudian pertanyaan selanjutnya adalah manakah asas berpikir yang shahih rasionalisme atautkah empirisme?

Menjawab pertanyaan diatas terlebih dahulu kita mendefinisikan apa itu berpikir? Kebanyakan pemikir dalam merumuskan epistemologi pengetahuan tidak diawali dengan mendefinisikan akal, proses berpikir dan metode berpikir. Mereka langsung kepada metode berpikir yang menghasilkan dua kutub rasionalisme dan empirisme. Islam telah menunjukkan satu ayat yang mengisyaratkan mengenai proses berpikir yang juga menunjukkan posisi akal dan indra dalam proses berpikir tersebut, berikut terjemahan QS al-Baqarah ayat 31-33:

Allah telah mengajarkan [memberi informasi] kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian

Allah mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman,"Sebutkasnlah kepada-Ku nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-oranag yang benar!" Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau Mahatau dan Mahabijaksana." Allah berfirman, "Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa saja yang kamu tampakkan dan apa yang kamu smebunyikan?"

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pemikiran merupakan refleksi fakta terhadap otak yang dikaitkan dengan informasi terdahulu yang telah ada di dalam otak manusia. Jadi yang harus ada dalam proses berpikir adalah akal, pencerapan inderawi, dan informasi terdahulu. Dengan begitu yang sesungguhnya terjadi dalam proses berpikir manusia adalah rasionalisme karena berpikir merupakan aktivitas akal. Adapaun pencerapan inderawi (empirisme) hanya merupakan bagian dari pengambilan informasi semata. Kemudian informasi tersebut masuk ke akal dan terjadilah proses berpikir dalam akal manusia. Dengan kata lain empirisme yang diartikan sebagai cara memperoleh informasi berdasarkan inderawi hanya sebagai salah satu cara manusia dalam mencari informasi terkait suatu hal.

Eksistensi Wahyu berdasarkan Rasionalisme dan Kaitannya dengan Sumber Sejarah

Pengakuan wahyu sebagai sumber sejarah sesungguhnya didasarkan pengakuan atas eksistensi Tuhan. Jika secara empiris-positivistik Tuhan dan wahyu diragukan maka tidak diakui sebagai sumber sejarah. Berdasarkan metode berpikir yang rasionalisme maka eksistensi Tuhan dapat dicapai dan wahyu diakui keshahihannya. Secara rasional bukti eksistensi Tuhan bukan pada kenampakan fisik inderawi namun dari realitas dan keberadaan segala hal di alam semesta yang bukan ciptaan manusia. Adanya realitas yang bukan ciptaan manusia seperti keberadaan manusia itu sendiri, hewan, tumbuhan dan benda-benda alamiah, pergantian siang dan malam, bulan, bintang dan sebagainya merupakan bukti secara rasional adanya Sang Pencipta. Pola pikir semacam ini diisyaratkan dalam Al-Quran melalui ayat-ayat berikut:

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan? (TQS ath-Thariq: 5)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? (TQS al-Ghasyiyah: 17)

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam, Kami menanggalkan siang dari malam itu, lalu dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan (TQS al-Mu'minun: 91)

Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan pernah bisa menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Bahkan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. (TQS al-Hajj: 73)

Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan lain selain Allah, tentulah keduanya pasti telah rusak binasa. (TQS al-Anbiya: 22).

Ayat-ayat tersebut mengarahkan kita agar berpikir rasional, berdasarkan akal, dan bukan berdasarkan empirisme (inderawi) dalam memahami eksistensi Tuhan sebagai Sang Pencipta dan Sang Pengatur alam semesta. Namun jika menjadikan empirisme sebagai metode berpikir maka keberadaan Tuhan akan tertolak dan wahyu akan dinegasikan dari sumber sejarah. Empirisme

yang menghasilkan positivistik-ilmiah cukup dijadikan salah satu cara memperoleh informasi bukan sebagai metode berpikir. Itupun hanya terbatas pada realitas-realitas yang dapat tertangkap indera. Terhadap realitas yang tidak tertangkap indera kita bisa mencari fakta-fakta yang menunjukkan eksistensi suatu zat dibalik fakta tersebut melalui metode rasional.

Banyak ayat Al-Quran yang mengisahkan peristiwa-peristiwa sejarah baik yang dapat dibuktikan secara empiris pada masa sekarang berdasarkan sumber-sumber sejarah maupun yang sulit dibuktikan. Kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama misalnya hampir tidak bisa dibuktikan secara empiris setidaknya smenetera ini, maka sejarawan lebih mempercayai fakta yang empiris misalnya manusia purba yang meninggalkan artefak dan fosil sebagai bukti empiris. Padahal jika kita menggunakan pendekatan rasional dan memiliki kepercayaan penuh pada wahyu, sejarah nabi Adam dapat dijadikan kisah sejarah yang dipercaya melebihi fakta empiris.

Kesimpulan

Antara rasionalisme dan empirisme metode berpikir yang sesungguhnya adalah rasionalisme. Sebab berpikir merupakan

aktivitas akal maka rasionalisme merupakan proses berpikir, sedangkan empirisme yang mendasarkan pada inderawi hanya bagian dari cara memperoleh informasi yang kemudian diproses oleh akal menjadi proses berpikir. Tuhan yang bersifat inderawi tidak dapat ditangkap melalui pencerapan inderawi, sehingga metode yang tepat ialah rasionalisme. Jika mendasarkan pada empirisme maka Tuhan akan dinegasikan dan wahyu tidak akan mendapat tempat dalam epistemologi ilmu. Namun berdasarkan metode rasionalisme yaitu pendekatan akal Tuhan dapat diakui eksistensinya dengan cara melihat ciptanya. Dengan begitu wahyu sebagai kalam Tuhan patut dipercaya kebenarannya, termasuk sebagai salah satu sumber sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Al-Nabhani, T. (2003). *Hakikat Berpikir*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hardiman, F.B. (2011). *Pemikiran-Pemikiran yang Membentuk Dunia Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Kebung, K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Lubis, A.Y. (2009). *Epistemologi Fundasional*. Bogor: Akademia.

Ritzer, G. (1996). *Modern Sociology Theory*. New York: McGraw-Hills Companies.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Soekanto, S. (1993). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

PEMANFAATAN KAPAL KARAM SEBAGAI DESTINASI SELAM DALAM KAIDAH CAGAR BUDAYA BAWAH AIR

Agung Setyo Sasongko

Pendidikan Kelautan dan Perikanan Kampus Universitas Pendidikan Indonesia Serang,

Jl.Ciracas Lama No.18 Serang Banten

Email : agungsetyosasonko@upi.edu

Abstract: Indonesia is the largest archipelago in the world. Two-thirds of its territory is sea. Development of a sustainable marine-based tourism is carried out by the efforts of the maritime culture by building synergies and strengthening maritime culture in the utilization and management of marine resources. The problem posed is currently against the conditions of the coral reef ecosystem as a result of a diving destination got worse due to the level of human behavior itself. on the other hand resources remains not optimal under water culture is exploited, often taken illegally. Indonesia is very rich in objects of Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) underwater Archaeological Heritage. Various cultural activities and maritime trade has left a rich data to reconstruct civilization in this nation. In fact is an effort to merekontruksi still face many challenges especially the difference in terms of point of view in the management of objects of the Boatload Sinking

Keywords : archeology of underwater , shipwreck , tourism potential

Abstrak : Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Dua pertiga wilayahnya adalah laut. Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan berbasis bahari dilakukan dengan upaya sinergi dengan membangun budaya maritim dan memperkuat budaya bahari dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya kelautan. Permasalahan yang ditimbulkan saat ini terhadap kondisi ekosistem terumbu karang sebagai akibat destinasi selam semakin memburuk akibat tingkat laku manusia itu sendiri. di sisi lain sumber daya tinggalan budaya bawah air belum optimal dimanfaatkan, bahkan seringkali diambil secara ilegal. Indonesia sangat kaya akan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) sebagai peninggalan Arkeologi Bawah air. Berbagai aktivitas budaya dan perdagangan maritim telah meninggalkan data yang melimpah untuk merekonstruksi peradaban bangsa ini. Kenyataannya adalah upaya untuk merekontruksi masih menghadapi banyak tantangan terutama perbedaan dalam hal sudut pandang dalam pengelolaan Benda Muatan Kapal Tenggelam tersebut oleh berbagai pihak. Ketersediaan sumber daya Tinggalan bawah air seperti kapal-kapal karam dan menurunnya kualitas terumbu karang dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata selam, sekaligus upaya terhadap pelestarian warisan budaya bahari.

Kata Kunci : Arkeologi Bawah Air, Kapal Karam, Potensi Wisata Bahari

Pendahuluan

Wilayah Bahari Indonesia memiliki peninggalan arkeologi bawah air. Hal ini tidak terlepas oleh aktifitas kelautan yang terjadi diperairan Indonesia. Sejarah Budaya Maritim Indonesia telah dimulai tidak kurang dari 4500 tahun yang lalu, bersamaan dengan persebaran penutur bahasa Austronesia ke Nusantara dan Pasifik dari Pulau Formosa (taiwan). mereka bermigrasi dengan menggunakan balok-balok kayu yng digabungkan dan kemudian melakukan inovasi dalam teknologi pelayaran dengan membuat perahu bercadik yang cukup canggih (Tanudirjo 2008).

Kawasan Perairan Indonesia pada zaman Perang dunia I dan II di gunakan sebagai ajang medan perang dan ditemukan sisa perang bangkai pesawat terbang dan kapal karam di wilayah laut kita. Sejak ratusan tahun lalu Indonesia banyak dilalui kapal dari berbagai bangsa. Kapal-kapal tersebut berlayar dengan tujuan antara lain berdagang, berkomunikasi, dan bermigrasi (Julianto *et al*, 2015).

Dalam pelayaran tersebut tidak semuanya berjalan dengan lancar, terkadang banyak faktor yang menghambat, seperti perampokan dan cuaca buruk, sehingga kapal menjadi karam. Melimpahnya tinggalan kapal tenggelam di kawasan perairan Nusantara dari masa kolonial ditunjukkan dengan setidaknya ada 463 kapal tenggelam yang tercatat berada di perairan Indonesia saat ini. Dari jumlah tersebut baru sekitar 10% yang diketahui posisinya. Potensi kekayaan bahari berupa peninggalan

budaya bawah air tersebut dapat dijadikan objek wisata yang menarik untuk dikunjungi para wisatawan. Selain dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, dengan pengelolaan yang tepat sangatlah mungkin Indonesia menjadi tujuan utama wisata bahari (wisata selam, *snorkeling*) dan wisata minat khusus. Namun pemanfaatan terhadap situs bawah air ini perlu dilakukan dengan hati-hati karena sifatnya yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*) dan sangat rapuh terhadap ancaman dari luar baik karena kondisi alam maupun aktivitas manusia Ariadi *et al*, 2018).

Arkeologi bawah air pertama kali dikenal pada permulaan abad XIX M, dimana penyelam tradisional sering mendapatkan artefak di bawah air ketika menyelam, hal ini kemudian menarik perhatian para arkeolog di tahun 1950 di mulailah pekerjaan eskavasi bawah air pertama kali di laut Mediterania dengan metode penelitian arkeologi (Green, 2004).

Salah satu kawasan yang memiliki potensi situs peninggalan bawah air yang cukup menarik adalah Kepulauan Karimunjawa. Banyaknya peninggalan budaya di Kepulauan Karimunjawa disebabkan oleh posisi yang strategis di kawasan tersebut yang berada di tengah - tengah jalur pelayaran dan perdagangan Laut Jawa. Karimunjawa selalu menjadi pelabuhan transit pada 3 masa penting dalam sejarah Indonesia, yaitu 1. Pada masa kerajaan-kerajaan kuno dengan pelabuhan utama Tuban,

2.Masa Kesultanan Islam dengan pelabuhan utama Jepara, dan 3.Masa Kolonialisme Eropa dengan pelabuhan utama Semarang (Balai Arkeologi Yogyakarta, 2009).

Tempat tenggelamnya kapal dan peninggalan bawah air yang berada di daerah wisata bahari Karimunjawa membuat situs-situs ini berpotensi menjadi alternatif tujuan wisata bawah air di perairan tersebut. Penyelaman yang ada tidak hanya untuk wisata, beberapa peneliti dan agen sertifikasi selam memanfaatkan situs ini sebagai tempat penyelaman dengan koridor konservasi. Di Indonesia saat ini situs peninggalan bawah air belum menjadi suatu daya tarik utama dalam wisata, apabila dibandingkan dengan daya tarik alam Indonesia yang memang dikenal keindahan dan keanekaragaman hayatinya. Kondisi pariwisata di Kepulauan Karimunjawa kini semakin berkembang, akan tetapi situs bawah air di Perairan Karimunjawa belum menjadi daya tarik utama serta belum banyak berperan dalam kegiatan pariwisata di Karimunjawa. Meskipun telah banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat keindahan Karimunjawa namun pengelolaannya dirasa belum optimal.

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan situs-situs bawah air dalam kaidah cagar Budaya dan keanekaragaman hayati di Taman Nasional Karimunjawa namun pengelolaannya dirasa belum optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan situs-situs bawah air dalam kaidah cagar Budaya dan

konservasi di Karimunjawa, khususnya di Perairan Pulau Karimunjawa.

Metode Penelitian

Penulisan Jurnal ini baru berupa pendahuluan dalam memahami lebih dalam fenomena baru yang berkembang, yaitu wisata selam. Metode yang digunakan adalah historis bibliografis berupa kajian pustaka dengan langkah kerja menghimpun, menyusun atau mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasi data dan informasi dari kepustakaan yang terkumpul (Al Hamdani *et al.* 2015).

Kajian kepustakaan dilakukan melalui pengumpulan data dan informasi yang relevan dengan masalah yang dikaji dengan mengandalkan ketersediaan literatur terkini dan hasil penelitian, khususnya yang terkait dengan pelestarian cagar budaya, tinggalan budaya kapal karam yang dikenal dengan Benda Muatan Kapal Tenggelam (BMKT) serta pariwisata berbasis bahari, khususnya daya tarik wisata selam.

Hasil dan Pembahasan

Dalam berbagai sumber dan informasi baik dalam dan luar negeri sering disebutkan bahwa wilayah perairan Indonesia pada masa lalu memiliki peran yang penting dalam arus lalu-lintas perdagangan, baik lokal maupun antarnegara. Sejarah membuktikan bahwa posisi geografis Kepulauan Indonesia yang terletak di antara Benua Asia dan Benua Australia, serta

diapit oleh dua samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik yang merupakan jalur pelayaran internasional dan medan pertempuran.

Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya temuan arkeolog maupun bangkai sisa-sisa dari perang. Potensi luas perairan dan benda arkeologi berupa kapal tenggelam beserta benda berharganya memiliki nilai strategis bagi pembangunan nasional, khususnya pada bidang pendidikan, perekonomian, sosial dan budaya.

Pemerintah baru menaruh perhatian terhadap pentingnya data dan informasi persebaran BMKT di Indonesia sekitar tahun 1990-an. Terbatasnya anggaran dan sumber daya manusia menjadikan kegiatan inventarisasi data mengenai perkiraan jumlah, jenis, bentuk, serta lokasi kapal karam tidak berjalan dengan semestinya. Akibatnya, Pemerintah memiliki data dan informasi keberadaan profil Benda Muatan Kapal Tenggelam sangat terbatas. Kapal tenggelam atau *shipwreck* beserta benda berharga muatannya merupakan kapal kuno yang tenggelam sebelum abad ke-20 hingga masa Perang Dunia II. Jumlah kapal tenggelam di perairan Indonesia diperkirakan mencapai hingga ribuan kapal (Mundardjito 2007).

Pengelolaan situs cagar budaya kapal tenggelam dimulai sejak tahun 1980-an hingga sekarang. Pemerintah mengeluarkan peraturan yang berorientasi pada upaya eksploitasi (*Economic Values*). Dalam UU Nomor 5 Tahun 1992 disebutkan, tinggalan budaya bawah air seperti kapal tenggelam beserta muatannya yang tidak diketahui pemiliknya dianggap memiliki

kesamaan dengan kriteria cagar budaya yang mencakup umur, buatan manusia, serta nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut UU No. 11 tahun 2010 pengganti UU No. 5 tahun 1992 tentang Cagar Budaya (CB), yang dimaksud dengan benda cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Pemberian rekomendasi izin survei dan izin pengangkatan BMKT sejak tanggal 11 November 2011 hingga sekarang. Moratorium itu sebagai tindak lanjut terbitnya UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Konvensi Internasional Perlindungan Tinggalan Bawah Laut/Air Tahun 2001. Kebijakan dan peraturan tersebut diperkuat dengan Permen-KP/2016 tahun 2016 tentang ketentuan moratorium perizinan survei dan pengangkatan tinggalan budaya kapal tenggelam beserta muatannya.

Kesimpulan

Peninggalan Arkeologi Bawah Air di Indonesia semestinya memberikan gambaran pentingnya pelestarian terhadap peninggalan tersebut. Dipertimbangkan pula dalam membangun kebijakan penanganan sumberdaya budaya maritim Indonesia antara lain adalah: tujuan arkeologi, sifat data arkeologi, penelitian

yang berwawasan pelestarian, pemanfaatan dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat luas, serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Di Karimunjawa terjadi hubungan saling menguntungkan yang saling menguntungkan antara masyarakat lokal dengan Karimunjawa, keberadaan situs kapal karam “U-Boat” memiliki makna ekonomi, dan sosial-budaya. Masyarakat Karimunjawa mendapatkan keuntungan yang signifikan secara ekonomi dengan keberadaan situs kapal karam U-boat, sehingga dengan sendirinya masyarakat Karimunjawa secara swadaya melestarikan keberadaan situs tersebut dengan perangkat sosial-budaya dan politik tradisional yang mereka miliki.

Model pelestarian ini kiranya berpotensi untuk dijadikan sebagai salah satu contoh yang dapat diaplikasikan pada situs maritim lainnya dengan menyesuaikan karakter sosial masyarakat yang bersangkutan. Namun pada hakikatnya pekerjaan pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya budaya maritim merupakan pekerjaan besar dan mahal yang menuntut partisipasi dari berbagai pihak. Sehingga dibutuhkan sebuah jaringan kerjasama antara berbagai lembaga pemerintah, masyarakat lokal, peneliti, akademisi, pelestari, lembaga swadaya masyarakat, pengusaha dan berbagai stake holders lainnya yang komprehensif dan saling bersinergi sehingga terjadi keseimbangan

antara berbagai kepentingan pelestarian dan pemanfaatannya.

Daftar Pustaka

- Al Hamdani, Z, C Bjordal, V de Bruijn, B Petraggi, Davidde, and CO. 2015. *Guideline Manual 2: Best Practices for Locating, Surveying, Assessing, Monitoring and Preserving Underwater Archaeological Sites*. Netherlands: SASMAP Project, Amersfoort.
- Ardiwidjaja. R.2017. Pelestarian tinggalan budaya bawah air: Pemanfaatan kapal karam sebagai daya tarik Wisata selam. *Amerta, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol. 35 (2): 75-148*.
- Julianto. E, Sulaiman. 2015. Aplikasi sistim perlindungan katodik pada kapal tenggelam Sebagai benda cagar budaya. *TEKNIS, Volume 10, (1), 37 – 45*.
- Laksono, N.A dan Mussadun.2014. Dampak Aktivitas Ekowisata di Pulau Karimunjawa Berdasarkan Persepsi Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK Volume 3 (2) 262-273*.
- Laporan Penelitian Arkeologi. 2009. *Melacak Budaya Bahari di Kepulauan Karimunjawa Tahap II*. Balai Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Mundardjito. 2007. Paradigma Dalam Arkeologi Maritim. *Wacana 9: 1-20*.

- Noerwidi S, 2007. Pemberdayaan Masyarakat pada Pelestarian Situs Bangkai Kapal “USS Liberty”, Tulamben, Bali. *Human, Culture and Environment during Pleistocene in Java. 1-12.*
- Ridwan H,N,N. 2015. Maritime archaeology in Indonesia: Resources, Threats, and Current Integrated Research. *Journal Of Indo-Pacific Archaeology (36) 16-24.*
- Tanudirjo, D, A. 2001. Wisata Arkeologi, antara Ilmu dan Hiburan. *Jurnal Penelitian “Memediasi Masa Lalu : Spektrum Arkeologi dan Pariwisata”.* Lephasi. Makassar.



 **Media Edukasi
INDONESIA**

ISBN 978-623-90565-5-1



9 786239 056551